

STUDI KERAWANAN SOSIAL 2006

Penyusunan Indikator dan Indeks Kerawanan Sosial

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK, JAKARTA-INDONESIA

STUDI KERAWANAN SOSIAL 2006

ISBN : 979-724-465-2

No. Publikasi : 04300.0602

Katalog BPS : 4903

Ukuran Buku: 21 Cm x 28 Cm

Jumlah Halaman: 185 Halaman

Penyunting:

Sub Direktorat Statistik Ketahanan Wilayah

Gambar Kulit:

Sub Direktorat Publikasi Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

<http://www.bps.go.id>

TIM PENYUSUN

Editor : Drs. Wynandin Imawan, MSc
M. Sairi Hasbullah, MA

Penulis : Indra Susilo, DPSc, MM
Nurma Midayanti, M.Env.Sc
Dra. Sri Hartati
Ir. Sigit Pranowo
Asih Amperiana Tenrisana, SSi
Dewa Ayu Eka Sunarningsih
Djoko Wuryono, SSt
Parkit Handono, SSt

Pengolah Data : Dewa Ayu Eka Sunarningsih

<http://www.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Badan Pusat Statistik (BPS), Instansi Pemerintah yang berfungsi sebagai penyedia data, mencoba untuk mengkaji dan mengembangkan statistik sosial khususnya statistik kerawanan sosial dengan melakukan Studi Kerawanan Sosial 2006.

Studi ini merupakan kelanjutan dari studi yang sama yang diselenggarakan pada tahun sebelumnya. Studi Kerawanan Sosial 2006 dilaksanakan di sepuluh provinsi terpilih dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan. Laporan ini disamping mengulas tentang pola kerawanan sosial di lokasi penelitian, juga menyajikan Indeks Kerawanan Sosial 2006 yang merupakan Indeks Komposit yang menunjukkan seberapa jauh Tingkat Kerawanan Sosial di daerah penelitian.

Disadari sepenuhnya bahwa laporan hasil studi ini belum sempurna khususnya dalam penyusunan Indikator dan Indeks Kerawanan Sosial dan akan terus disempurnakan. Namun demikian indeks dimaksud ini dapat digunakan sebagai sinyal dari tingkat kerawanan sosial di daerah penelitian dan diharapkan dapat diaplikasikan sebagai indikator kerawanan sosial di setiap daerah di Indonesia.

Saran perbaikan akan sangat diharapkan untuk penyempurnaan laporan ini. Hal ini berkaitan dengan masih sangat dibutuhkannya informasi tambahan dalam proses penyempurnaan dan tindak lanjut hasil-hasil temuan yang dipaparkan dalam laporan ini.

Jakarta, Nopember 2006

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	<i>i</i>
DAFTAR ISI	<i>iii</i>
DAFTAR TABEL	<i>vi</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>xiii</i>
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Metodologi	2
1.3.1 Ruang Lingkup	2
1.3.2 Pemilihan Sampel	2
1.3.3 Jenis Data yang Dikumpulkan	3
1.3.4 Metode Pengumpulan Data	3
BAB II. KERANGKA ACUAN DAN BEBERAPA PENGERTIAN	
2.1 Ruang Lingkup	7
2.2 Beberapa Pengertian	8
BAB III. GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN	
3.1 Provinsi Sumatera Utara	13
3.1.1 Desa Puji Dadi	13
3.1.2 Desa Tanah Seribu	15
3.2 Provinsi Riau	16
3.2.1 Kelurahan Sukaramai	16
3.2.2 Kelurahan Kotabaru	16
3.3 Provinsi Sumatera Selatan	18
3.3.1 Desa Muara Penimbung	18
3.3.2 Desa Sakatiga	19
3.4 Provinsi Lampung	20
3.4.1 Kelurahan Sumbersari	20
3.4.2 Kelurahan Rejo Mulyo	21
3.5 Provinsi Jawa Tengah	23
3.5.1 Kelurahan Sokanegara	23
3.5.2 Kelurahan Kranji	24

3.6	Provinsi Jawa Timur	25
3.6.1	Desa Banjar Dowo	25
3.6.2	Desa Sumberjo	26
3.7	Provinsi Nusa Tenggara Timur	27
3.7.1	Desa Nitneo	27
3.7.2	Desa Manulai I	29
3.8	Provinsi Kalimantan Barat	32
3.8.1	Desa Tebedak	32
3.8.2	Desa Hilir Tengah	33
3.9	Provinsi Kalimantan Timur	35
3.9.1	Desa Loa Tebu	35
3.9.2	Kelurahan Baru	37
3.10	Provinsi Sulawesi Selatan	39
3.10.1	Desa Pallantikang	39
3.10.2	Desa Baju Bodoa	40

BAB IV. GAMBARAN POLA KERAWANAN SOSIAL DI DAERAH PENELITIAN

4.1	Karakteristik Umum Responden	45
4.1.1	Umur, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin ...	45
4.1.2	Suku/Etnis	46
4.1.3	Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga (KRT)	49
4.1.4	Pendidikan	50
4.1.5	Status Perkawinan	52
4.1.6	Pekerjaan Utama	52
4.1.7	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan	54
4.2	Ketenagakerjaan, Kesehatan, Ketersediaan Pangan dan Kriminalitas	56
4.2.1.	Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja	56
4.2.2.	Kesehatan	59
4.2.3.	Kecukupan Konsumsi dan Kecukupan Pangan	64
4.2.4.	Gangguan Kriminalitas	66

4.3	Kohesifitas Sosial	70
4.3.1	Partisipasi Sosial	70
4.3.2	Rasa Percaya (<i>Trust</i>)	74
4.3.3	Resiprositas	77
4.3.4	Eksternalitas	82
4.3.5	Makna Hidup	84
4.4	Gambaran dan Persepsi Tentang kemiskinan	87
4.4.1	Persepsi Kemiskinan	87
4.4.2	Pola Perilaku	88
4.4.3	Berhutang dan Pola Penggunaan Uang	91
4.4.4	Budaya Kenduri dan Pengeluaran Kenduri.....	94
4.5	Evaluasi dan Interpretasi Konsep Pertanyaan.....	99
 BAB V. POLA INDIKATOR DAN INDEKS KERAWANAN SOSIAL		
5.1	Indikator Rawan Kemiskinan	105
5.2	Indikator Rawan Pengangguran	106
5.3	Indeks Rawan Kesehatan	107
5.4	Indeks Kecukupan Pangan	108
5.5	Indeks Rawan Keamanan	109
5.6	Indeks Rawan Bencana Alam	109
5.7	Indeks Kerawanan/kelemahan Modal Sosial	110
5.8	Indeks Kerawanan Sosial.....	111
5.9	Formulasi Indikator dan Indeks	113
 BAB VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		
6.1	Kesimpulan	121
6.2	Implikasi	123
DAFTAR PUSTAKA		125
LAMPIRAN		
1.	Daftar Pertanyaan Studi Kerawanan 2006	129
2.	Daftar Pertanyaan Situasi Kehidupan Sosial di Desa/Kelurahan Penelitian Kerawanan dan Modal Sosial.....	134
3.	Daftar Nama Desa Penelitian Studi Kerawanan Sosial 2006	135

4. Tabel-Tabel	136
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

<i>No. Tabel</i>	<i>Halaman</i>
1. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2006	13 6
2. Persentase Responden Menurut Tempat Tinggal dan Suku, 2006	13 6
3. Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku, 2006.....	13 7
3.1 Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku di Perkotaan, 2006.....	13 7
3.2 Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku di Perdesaan, 2006.....	13 7
4. Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur, 2006	13 8
4.1 Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur di Perkotaan, 2006	13 8
4.2 Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur di Perdesaan, 2006.....	13 8
5. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan Tahun 2006	13 9
5.1. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan di Perkotaan Tahun 2006.....	13 9
5.2. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan di Perdesaan Tahun 2006.....	13 9
6. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan Tahun 2006	14

		0
6.1	Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Perkotaan Tahun 2006	140
6.2	Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Perdesaan Tahun 2006	140

<i>No. Tabel</i>		<i>Halaman</i>
7.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Kelompok Umur, 2006	141
7.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Kelompok Umur di Perkotaan, 2006	141
7.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Kelompok Umur di Perdesaan, 2006	141
8.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan, 2006	142
8.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perkotaan, 2006	142
8.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perdesaan, 2006	142
9.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama, 2006	143
9.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama di Perkotaan, 2006	143
9.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama di Perdesaan, 2006	143
10.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal, 2006	144
11.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Sumber Air Minum, 2006	144
12.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Tempat Buang Air Besar, 2006	144

13.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga yang Menderita Penyakit Infeksi, 2006	145
13.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga yang Menderita Penyakit Infeksi di Perkotaan, 2006	145
13.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga yang Menderita Penyakit Infeksi di Perdesaan, 2006	145
14.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Keterancaman Pangan, 2006	146
15.	Persentase Rumah Tangga yang Merasa Terancam Persediaan Pangannya Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal, 2006	146

<i>No. Tabel</i>		<i>Halaman</i>
16.	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran RumahTangga Per Bulan, 2006	14 7
16.1	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perkotaan, 2006 ...	14 7
16.2	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan di Perdesaan, 2006 ...	14 7
17.	Persentase Rumah Tangga yang Pernah Menjadi Korban Kriminal Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal, 2006	14 8
18.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau, Tempat Tinggal, dan Keterlibatan ART Dalam Perkelahian Massal, 2006	14 8
19.	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Menghadiri Pertemuan Menurut Pulau dan Jenis Pertemuan, 2006	14 9
19.1	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Menghadiri Pertemuan Menurut Pulau dan Jenis Pertemuan di Perkotaan, 2006	14 9
19.2	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Menghadiri Pertemuan Menurut Pulau dan Jenis Pertemuan di Perdesaan, 2006	14

		9
20.	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Hadir Dalam Pertemuan Menurut Pulau dan Tingkat Keaktifan, 2006.....	15 0
20.1	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Hadir Dalam Pertemuan Menurut Pulau dan Tingkat Keaktifan di Perkotaan, 2006.....	15 0
20.2	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Hadir Dalam Pertemuan Menurut Pulau dan Tingkat Keaktifan di Perdesaan, 2006.....	15 0
21.	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Ikut Gotong Royong Menurut Pulau dan Jenis Kegiatan, 2006.....	15 1
21.1	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Ikut Gotong Royong Menurut Pulau dan Jenis Kegiatan di Perkotaan, 2006.....	15 1
21.2	Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Ikut Gotong Royong Menurut Pulau dan Jenis Kegiatan di Perdesaan, 2006.....	15 1
22.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Tingkat Rasa Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Akan Aman, 2006.....	15 2

<i>No. Tabel</i>	<i>Halaman</i>
------------------	----------------

22.1	Persentase Responden Menurut Pulau & Tingkat Rasa Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Akan Aman di Perkotaan, 2006.....	15 2
22.2	Persentase Responden Menurut Pulau & Tingkat Rasa Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Akan Aman di Perdesaan, 2006.....	15 2
23.	Persentase Responden yang Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Menurut Pulau dan Tingkat Pendidikan	15 3
24.	Persentase Responden yang Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Menurut Pulau dan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan	15 3

25.	Persentase Responden yang Saling Memberi Makanan/Bahan Makanan dengan Tetangga Menurut Pulau dan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga	15 3
26.	Persentase Responden yang Saling Memberi Makanan/Bahan Makanan Dengan Tetangga Menurut Pulau Dan Tingkat Pendidikan	15 4
27.	Persentase Responden yang Memberi Bantuan/Sumbangan Menurut Pulau dan Sasaran Penerima, 2006	15 4
27.1	Persentase Responden yang Memberi Bantuan/Sumbangan Menurut Pulau dan Sasaran Penerima di Perkotaan, 2006	15 4
27.2	Persentase Responden yang Memberi Bantuan/Sumbangan Menurut Pulau dan Sasaran Penerima di Perdesaan, 2006	15 4
28.	Persentase Responden Yang Menerima Bantuan/Sumbangan Uang/Barang Menurut Pulau Dan Asal Bantuan/Sumbangan, 2006.....	15 5
28.1	Persentase Responden Yang Menerima Bantuan/Sumbangan Uang/Barang Menurut Pulau Dan Asal Bantuan/Sumbangan di Perkotaan, 2006.....	15 5
28.2	Persentase Responden Yang Menerima Bantuan/Sumbangan Uang/Barang Menurut Pulau Dan Asal Bantuan/Sumbangan di Perdesaan, 2006	15 5
29.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Sikap Terhadap Kehadiran Suku lain, 2006	15 6
29.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Sikap Terhadap Kehadiran Suku lain Di Perkotaan, 2006.....	15 6
29.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Sikap Terhadap Kehadiran Suku lain Di Perdesaan, 2006.....	15 6

30.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Rasa Dihargai Masyarakat Sekitar, 2006	15 7
30.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Rasa Dihargai Masyarakat Sekitar Di Perkotaan, 2006.....	15 7
30.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Rasa Dihargai Masyarakat Sekitar Di Perdesaan, 2006.....	15 7
31.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa yang Miskin, 2006	15 8
31.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa yang Miskin, di Perkotaan 2006	15 8
31.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa yang Miskin, di Perdesaan 2006	15 8
32.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku yang Menonjol di Desa, 2006	15 9
32.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku yang Menonjol di Desa Perkotaan 2006.....	15 9
32.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku yang Menonjol di Desa Perdesaan 2006	15 9
33.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kegiatan Remaja Desa, 2006....	16 0
33.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kegiatan Remaja Desa di Perkotaan 2006	16 0
33.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kegiatan Remaja Desa di Perdesaan 2006	16 0
34.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang, 2006	16 1
34.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang, di Perkotaan 2006	16

		1
34.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang, di Perdesaan 2006	16 1

<i>No. Tabel</i>	<i>Halaman</i>
------------------	----------------

35.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi bila Mempunyai Kelebihan Uang, 2006.....	16 2
35.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi bila Mempunyai Kelebihan Uang, di Perkotaan 2006.....	16 2
35.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi bila Mempunyai Kelebihan Uang, di Perdesaan 2006	16 2
36.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-kejadian Penting yang Diperingati, 2006.....	16 3
36.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-kejadian Penting yang Diperingati, di Perkotaan 2006.....	16 3
36.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-kejadian Penting yang Diperingati, di Perdesaan 2006	16 3
37.	Persentase Responden dengan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang dari Rp 700 000 Menurut Pulau dan Rata-rata Biaya yang Dikeluarkan untuk Kendurian, 2006	16 4
37.1	Persentase Responden dengan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang dari Rp 700 000 Menurut Pulau dan Rata-rata Biaya yang Dikeluarkan untuk Kendurian, di Perkotaan 2006.....	16 4
37.2	Persentase Responden dengan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang dari Rp 700 000 Menurut Pulau dan Rata-rata Biaya yang Dikeluarkan untuk	

	Kendurian, di Perdesaan 2006.....	16 4
38.	Persentase Responden dengan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang dari Rp 700 000 Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, 2006.....	16 5
38.1	Persentase Responden dengan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang dari Rp 700 000 Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, di Perkotaan 2006	16 5
38.2	Persentase Responden dengan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang dari Rp 700 000 Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, di Perdesaan 2006	16 5

<i>No. Tabel</i>	<i>Halaman</i>
------------------	----------------

4.A	Persentase Responden Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 2006.....	46
4.B	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal	57
4.C	Persentase Responden Menurut Pulau dan Kebiasaan Saling Memberi Makanan,2006.....	78
4.D	Persentase Responden yang Memberi Bantuan Menurut Pulau dan Sasaran Bantuan, 2006	80
4.E	Persentase Responden yang Mendapat Bantuan Menurut Pulau dan Asal Bantuan, 2006	81
5.A	Indikator Rawan Kemiskinan menurut Daerah Penelitian	106
5.B	Indikator Rawan Pengangguran (TPT) menurut Daerah Penelitian.....	107
5.C	Indeks Rawan Kesehatan menurut Daerah Penelitian.....	108
5.D	Indeks Kecukupan Pangan Menurut Daerah Penelitian	108
5.E	Indeks Rawan Keamanan Menurut Daerah Penelitian.....	109

5.F	Indeks Rawan Bencana Alam Menurut Daerah Penelitian	110
5.G	Indeks Kerawanan/kelemahan Modal Sosial Menurut Daerah Penelitian	111
5.H	Indeks Kerawanan Sosial Menurut Daerah Penelitian	111
5.I	Indeks Kerawanan Sosial menurut Daerah Penelitian Setelah Distandarisasi	112

DAFTAR GAMBAR

<i>No. Gambar</i>		<i>Halaman</i>
1.	Skema Kerangka Pikir Kerawanan Sosial.....	7
2.	Persentase Responden Menurut Daerah Tempat Tinggal	45
3.	Persentase Responden Menurut Jenis Kelamin.....	45
4.	Persentase Responden Menurut Suku	47
4.1	Persentase Responden Menurut Suku di Perkotaan	47
4.2	Persentase Responden Menurut Suku di Perdesaan	47
5.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku	48
5.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku di Perkotaan	48
5.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku di Perdesaan	48
6.	Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur	49

6.1	Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur di Perkotaan.....	50
6.2	Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur di Perdesaan	50
7.	Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan	50
7.1	Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan di Perkotaan.....	51
7.2	Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan di Perdesaan	51
8.	Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan.....	52
9.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama	53
9.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama di Perkotaan	53
9.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama di Perdesaan	53

<i>No. Gambar</i>	<i>Halaman</i>
-------------------	----------------

10.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan	54
10.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perkotaan	55
10.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perdesaan	55
11.	Persentase Responden Menurut Usia Kerja.....	56
12.	TPAK Menurut Daerah Tempat Tinggal.....	58
13.	Persentase ART Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	58
14.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Sumber Air Minum.....	59
14.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Sumber Air Minum di Perkotaan.....	60
14.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Sumber Air Minum di Perdesaan.....	60

15.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Tempat Buang Air Besar	61
15.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Tempat Buang Air Besar Di Perkotaan	62
15.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Tempat Buang Air Besar Di Perdesaan	62
16.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Jumlah Art yang Sakit Infeksi	62
16.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Jumlah Art yang Sakit Infeksi di Perkotaan	63
16.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Jumlah Art yang Sakit Infeksi di Perdesaan	63
17.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Keterancaman Pangan.....	64
18.	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan Menurut Daerah Tempat Tinggal di Sumatera	65

<i>No. Gambar</i>	<i>Halaman</i>
-------------------	----------------

19.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima BLT Menurut Daerah Tempat Tinggal di Sumatera	65
20.	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan	65
20.1	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perkotaan	66
20.2	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perdesaan.....	66
21.	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami/Menjadi Korban Kriminalitas Menurut Pulau	67
21.1	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami/Menjadi Korban Kriminalitas Menurut Pulau di Perkotaan	67
21.2	Persentase Rumah Tangga yang Mengalami/Menjadi Korban Kriminalitas Menurut Pulau di Perdesaan	67
22.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Ada/Tidaknya ART yang Terlibat/Korban Perkelahian Massal.....	68

22.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Ada/Tidaknya ART yang Terlibat/Korban Perkelahian Massal di Perkotaan	69
22.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Ada/Tidaknya ART yang Terlibat/Korban Perkelahian Massal di Perdesaan	69
23.	Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumah Tangganya Hadir Dalam Pertemuan di Tingkat Lokal	71
24.	Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumahtangganya Aktif Dalam Pertemuan	72
25.	Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumahtangganya Ikut Aksi Kolektif (Gotong Royong)	73
25.1	Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumahtangganya Ikut Aksi Kolektif (Gotong Royong) di Perkotaan	74
25.2	Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumahtangganya Ikut Aksi Kolektif (Gotong Royong) di Perdesaan.....	74

<i>No. Gambar</i>	<i>Halaman</i>
-------------------	----------------

26.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Tingkat Rasa Percaya Bila Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong akan Aman	75
26.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Tingkat Rasa Percaya Bila Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong akan Aman di Perkotaan	76
26.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Tingkat Rasa Percaya Bila Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong akan Aman di Perdesaan	76
27.	Persentase Responden yang Percaya Menurut Pulau dan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan.....	76
28.	Persentase Responden yang Percaya Menurut Pulau dan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan (Ribuan Rupiah)	77
29.	Persentase Responden yang Saling Memberi Makanan Menurut Pulau dan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan (Ribuan Rupiah).....	79
30.	Persentase Responden yang Saling Memberi Makanan Menurut Pulau dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.....	79
31.1	Persentase Responden yang Memberi Bantuan Menurut Pulau dan Sasaran Bantuan di Perkotaan.....	81

31.2	Persentase Responden yang Memberi Bantuan Menurut Pulau dan Sasaran Bantuan di Perdesaan.....	81
32.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggalnya.....	83
32.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal di Perkotaan.....	83
32.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal di Perdesaan	83
33.	Persentase Responden yang Merasa di Hargai oleh Masyarakat Sekitar Menurut Pulau	85
33.1	Persentase Responden yang Merasa di Hargai oleh Masyarakat Sekitar Menurut Pulau di Perkotaan	85
33.2	Persentase Responden yang Merasa di Hargai oleh Masyarakat Sekitar Menurut Pulau di Perdesaan	85

<i>No. Gambar</i>	<i>Halaman</i>
-------------------	----------------

34.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa yang Miskin, Perkotaan.....	88
34.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa yang Miskin, Perdesaan.....	88
35.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku yang Menonjol di Desa, Perkotaan.....	89
35.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku yang Menonjol di Desa, Perdesaan	89
36.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kegiatan Remaja di Lingkungan Sekitar	90
37.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang	91
37.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang di Perkotaan.....	92
37.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang di Perdesaan	92

38.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Penduduk bila Mempunyai Kelebihan Uang	93
38.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Penduduk bila Mempunyai Kelebihan Uang, Perkotaan	94
38.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Penduduk bila Mempunyai Kelebihan Uang, Perdesaan	94
39.	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-Kejadian Penting yang Diperingati	95
39.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-Kejadian Penting yang Diperingati di Perkotaan	95
39.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-Kejadian Penting yang Diperingati di Perdesaan	95
40.	Persentase Responden Menurut Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Kendurian dan Pulau	96

<i>No. Gambar</i>	<i>Halaman</i>
-------------------	----------------

41.	Persentase Responden Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian	97
41.1	Persentase Responden Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, Perkotaan	98
41.2	Persentase Responden Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, Perdesaan	98

<http://www.bps.go.id>

PENDAHULUAN

1

<http://www.bps.go.id>

1.1. Latar Belakang

Kerawanan sosial pada suatu daerah bisa disebabkan beberapa hal seperti menurunnya tingkat kesehatan, hilangnya atau habisnya sumber daya alam akibat dieksploitasi secara berlebihan, kemiskinan, konflik, perubahan cuaca yang ekstrem dan lain sebagainya. Di samping itu, kerawanan sosial juga terkait dengan adanya variasi modal sosial seperti, sikap saling tidak percaya, semangat toleransi yang rendah antar kelompok, orientasi kelompok yang bersifat *bonding*, melemahnya norma sosial dan sebagainya.

Para ahli dan lembaga internasional mendefinisikan kerawanan (*vulnerability*) dalam cara pandang yang variatif. FAO (*Food Agriculture Organization*) misalnya mendefinisikan kerawanan berkaitan dengan faktor-faktor pendorong masyarakat berisiko menjadi rawan pangan. VAM (*Vulnerability Analysis and Mapping project of WFP*, 1999) mendefinisikan kerawanan dalam pola-pola pengamanan pangan sebagai peluang menurunnya akses ke pangan (makanan) atau tingkat kebutuhan konsumsi minimum untuk bertahan hidup. Jadi kerawanan dapat digambarkan sebagai: *Vulnerability (proportionate to) exposure to risk + inability to cope*. The United Nation (1982), membedakan kerawanan menjadi 2 pertimbangan penting yaitu, pertama, kerawanan yang diakibatkan oleh faktor guncangan ekonomi dan rapuhnya ekologi. Kedua, kerawanan yang diakibatkan oleh tindakan politik dan kebijakan ekonomi suatu negara/pemerintahan. Kaitannya dengan kerawanan sosial, pengertian yang paling umum digunakan selama ini adalah yang berasal dari UNDP yaitu, suatu kelompok masyarakat yang mengalami ketegangan dan ancaman (UNDP, 2000).

Di tengah situasi transisi demokrasi saat ini, Indonesia tengah mengalami berbagai bentuk dan pola kerawanan khususnya kerawanan sosial. Hanya saja sampai ini data dan kajian menyangkut hal ini masih sangat langka. Karena itu, pada tahun 2006 Badan Pusat Statistik (BPS) mencoba menyelenggarakan Studi Kerawanan Sosial. Studi ini dimaksudkan untuk menguji kelayakannya di lapangan khususnya mengenai variabel-variabel kerawanan sosial yang selama ini secara teoritis telah dikemukakan oleh para ahli, sebagai alat ukur kerawanan sosial.

1.2. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan Studi Kerawanan Sosial Tahun 2006 ini adalah untuk menguji relevansi variabel-variabel yang berkaitan dengan refleksi kerawanan sosial dan mendapatkan kecenderungan secara kuantitatif tingkat kerawanan sosial di daerah penelitian. Di samping itu juga untuk mengkaji kelayakan variabel/pertanyaan dioperasionalkan di lapangan dengan unit analisis rumah tangga serta kemungkinan dapat diperolehnya suatu pola jawaban yang sesuai dengan pengetahuan lokal tentang kecenderungan sosial di suatu wilayah.

Studi ini juga ingin mengetahui apakah kerawanan sosial di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor ketenagakerjaan, kesehatan, ketersediaan pangan, keamanan, bencana alam, Modal Sosial (*social capital*) dan kemiskinan.

1.3. Metodologi

1.3.1. Ruang Lingkup

Studi ini dilaksanakan di 10 provinsi yaitu; Provinsi Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan. Di setiap provinsi ditetapkan satu kabupaten/kota. Di setiap kabupaten/kota dipilih satu kecamatan, dan dari tiap kecamatan terpilih, dipilih 2 desa terpilih, secara rinci daerah penelitian dapat dilihat pada Lampiran 3.

1.3.2. Pemilihan Sampel

Unit observasi pada Studi Kerawanan Sosial 2006 adalah rumah tangga. Prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- Tahap Pertama, untuk setiap kabupaten/kota dipilih satu kecamatan. Dari kecamatan terpilih masing-masing dipilih 2 desa yang terdiri dari desa perkotaan (*urban*) dan desa perdesaan (*rural*).

- Tahap Kedua, dari desa terpilih, dipilih masing-masing sebanyak 20 rumah tangga secara *snow bowling* yang terdiri dari 10 rumah tangga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan 10 rumah tangga Non BLT.

1.3.3. Jenis Data yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan secara umum mencakup keterangan yang secara teoritis berkaitan dengan kerawanan sosial seperti; informasi yang berkaitan dengan situasi ketenagakerjaan (khususnya pengangguran), kesehatan, ketersediaan pangan, keamanan, bencana alam, modal sosial, dan kemiskinan. Keterangan yang dikumpulkan dalam Studi Kerawanan Sosial 2006 tersebut dikelompokkan menjadi:

- (1) Keterangan Anggota Rumah Tangga
- (2) Ketenagakerjaan, Kesehatan, Ketersediaan Pangan, dan Keamanan
- (3) Bencana Alam
- (4) Modal/Kohesifitas Sosial dan
- (5) Persepsi dan Karakteristik Budaya Kemiskinan.

1.3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang mewakili (responden yang memenuhi syarat umur lebih dari 17 tahun atau kurang dari 17 tahun tetapi sudah menikah). Keuntungan yang diperoleh dengan cara wawancara ini adalah petugas dan responden bisa melakukan klarifikasi langsung hal-hal yang belum jelas pada saat pencacahan.

***KERANGKA ACUAN DAN
BEBERAPA PENGERTIAN***

2

<http://www.bps.go.id>

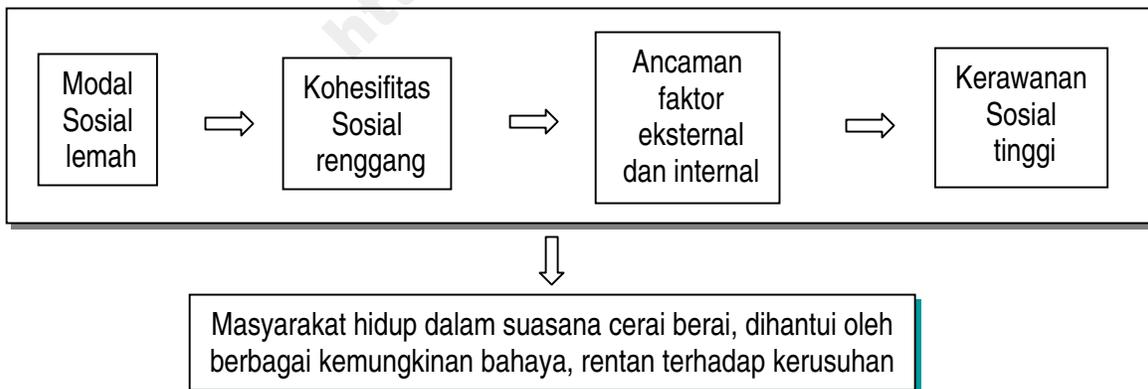
2.1. Ruang Lingkup

Ada tiga macam kerawanan yang saat ini banyak mendapat perhatian dari para analis dan kaum terpelajar, yaitu; kerawanan ekonomi, kerawanan lingkungan dan kerawanan sosial. Yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah kerawanan sosial. Definisi kerawanan sosial yang diajukan oleh UNDP adalah:

Social vulnerability reflects "...the degree to which societies or socio-economic groups are affected by stresses and hazards, whether brought about by external forces or intrinsic factors – internal and external – that negatively impacts the social cohesion of a country" (UNDP 2000).

Dari definisi tersebut ada beberapa kata kunci pada kerawanan sosial (Imawan, Anwar, Hasbullah, 2005), yaitu masyarakat, risiko-risiko, tekanan-tekanan, kekuatan internal dan eksternal, kohesifitas sosial. Dapat dikatakan bahwa kerawanan sosial adalah suatu kondisi pada suatu kelompok masyarakat atau kelompok sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh tekanan-tekanan dan risiko. Tekanan dan risiko ini bisa berasal dari kekuatan eksternal atau dari dalam kelompok itu sendiri, yang akan mempengaruhi kohesifitas sosial suatu negara/wilayah secara negatif.

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Kerawanan Sosial



2.2. Beberapa Pengertian

Selain definisi dan pengertian kerawanan sosial seperti yang telah disebutkan di atas, beberapa ahli juga telah memaparkan definisi umum yang menyangkut kerawanan. Bohle (1994) misalnya, mengemukakan bahwa kerawanan adalah sesuatu yang merujuk pada vulnerabilitas sebagai ukuran agregasi dari kesejahteraan manusia yang mengintegrasikan antara dimensi vulnerabilitas lingkungan, sosial, ekonomi dan politik yang membahayakan. Moser (1996) mendefinisikan vulnerabilitas sebagai ketidakamanan yang mengancam kesejahteraan individu, rumah tangga, atau komunitas yang berhadapan dengan perubahan situasi lingkungan sosial, fisik dan budaya.

Kerawanan sosial mempunyai korelasi positif yang cukup kuat dengan Modal Sosial. Jika Modal Sosial pada suatu kelompok masyarakat lemah, dapat dipastikan kohesifitas sosial pada kelompok masyarakat itu juga rendah. Keadaan ini akan mempermudah datangnya ancaman baik yang berasal dari luar kelompok maupun dari dalam kelompok. Dengan kata lain Modal Sosial yang lemah akan mengakibatkan tingginya kerawanan sosial. Kondisi yang ada pada kelompok masyarakat tersebut menjadi tidak aman, adanya kecenderungan saling mencurigai antar anggota masyarakat akibat rendahnya *trust*. Dapat dibayangkan, kondisi yang seperti ini menyebabkan masyarakat hidup dalam suasana yang tercerai berai dan selalu merasa dihantui oleh bahaya, mudah terprovokasi sehingga akan mudah terjadinya kerusuhan.

Ada banyak variabel yang diduga berkaitan dengan kerawanan sosial, yaitu variabel-variabel ekonomi, demografi, lingkungan dan sosial, seperti; tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan, biaya transportasi, tingkat migrasi, tingkat kriminalitas, rendahnya tingkat pendidikan dan lain sebagainya.

Secara teoritis, beberapa variabel kerawanan sosial yang telah dikemukakan oleh SIDS, UNDP, 2000 merujuk ke tiga kata kunci utama yaitu; stres, bahaya, dan ambruknya kohesifitas sosial. Atas dasar itu beberapa variabel yang dianggap tepat untuk merefleksikan perasaan stres/dalam tekanan/cemas, dan perasaan bahaya serta melemah dan hilangnya kohesifitas sosial yaitu :

- Tingginya angka pengangguran dan setengah pengangguran
- Tingginya angka kemiskinan

- Marginalisasi peran wanita, anak-anak dan orang lanjut usia
- Melemah dan lenyapnya kultur lokal
- Tingginya angka kriminalitas
- Tingginya tekanan kependudukan
- Lemahnya pembangunan sosial
- *Brain-Drain*
- Merebaknya penyakit infeksi
- Vulnerabilitas terhadap bencana alam
- Tingginya biaya transportasi
- Rendahnya tingkat pendidikan
- Tidak amannya ketersediaan pangan
- Sulitnya dapat akses ke tanah pertanian (bagi petani)
- Terbaikannya penduduk lanjut usia.

Varibel-variabel inilah yang merupakan variabel pokok yang sebagian dipakai dalam Studi ini.

***GAMBARAN UMUM
DESA-DESA PENELITIAN***

3

<http://www.bps.go.id>

Seperti telah diutarakan dalam bab sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan di 20 desa di 10 provinsi terpilih. Gambaran umum ini akan menjelaskan situasi desa penelitian secara umum seperti; jumlah penduduk, jumlah keluarga pertanian, komoditi unggulan, suku, agama, bencana alam, pencemaran lingkungan, jarak dari desa ke wilayah administratif yang membawahnya, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana ekonomi, situasi keamanan dan kehidupan sosial penduduk. Dengan adanya gambaran dimaksud akan membantu memahami secara kontekstual kecenderungan yang digambarkan oleh setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1. Provinsi Sumatera Utara

3.1.1. Desa Puji Dadi

Desa Puji Dadi terletak di Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai yang berjarak 4 km arah Selatan dari pusat kota atau berjarak 2 km arah yang sama dari kantor kecamatan. Lokasi desa dapat ditempuh melalui jalan darat dengan waktu tempuh kurang lebih selama 10 menit (menggunakan sepeda motor) atau 20 menit (dengan menggunakan angkutan kota). Akses yang begitu mudah dikarenakan jalan menuju desa sudah beraspal. Tetapi jalan di dalam desa, kondisinya mulai rusak. Pada beberapa ruas jalan, terlihat aspal mengelupas dan sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada usaha perbaikan.

Desa Puji Dadi terdiri dari 8 lingkungan, masing-masing lingkungan diketuai oleh kepala lingkungan. Lingkungan dimaksud setingkat RW (Rukun Warga yang secara umum dikenal di Jawa). Menurut hasil pendataan Podes 2005, Desa Puji Dadi berpenduduk 5.939 jiwa, 2.448 jiwa diantaranya adalah penduduk wanita. Sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk adalah pertanian (58 persen merupakan keluarga pertanian dengan komoditi unggulan jagung).

Seluruh keluarga telah menikmati listrik PLN sebagai sumber penerangan. Mayoritas penduduk desa menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak. Pada umumnya penduduk memiliki/menguasai rumah dengan bangunan permanen yang cukup baik dan layak huni. Walaupun demikian, sebagian besar

penduduk menggunakan tempat buang air besar bukan kakus, dan sumber air minum/memasak sebagian besar keluarga berasal dari sumur.

Mayoritas penduduk Desa Puji Dadi berasal dari Suku Jawa. Selain itu, ada beberapa kelompok komunitas lain yang berasal dari Suku Batak dan Suku Padang. Nuansa religius mewarnai kehidupan penduduk desa. Hampir di setiap lingkungan terdapat kelompok pengajian. Kegiatan pengajian tersebut biasanya dilakukan di salah satu rumah anggota secara bergiliran. Pengajian ini dilakukan setiap malam Jum'at.

Menurut informasi, Desa Puji Dadi sepuluh tahun yang lalu merupakan desa yang sangat rawan dari tindak kejahatan dan kekerasan. Pada saat itu tidak pernah terlihat aktifitas penduduk berjalan hingga sore hari. Penduduk hanya beraktifitas sampai dengan siang hari karena kondisi menjelang sore hingga malam menjadi sangat tidak aman. Saat itu Desa Puji Dadi dikenal sebagai daerah sarang penyamun/perampok dan pencuri. Saat ini, situasinya telah berubah dan relatif aman. Tidak ada satupun warga yang menjadi korban maupun terlibat tindak kejahatan atau perkelahian massal. Upaya penduduk desa untuk menjaga keamanan lingkungannya dengan membangun Pos Keamanan dan memantau warga atau masyarakat luar desa yang masuk ke desa ini.

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Puji Dadi yaitu 3 Sekolah Dasar Negeri dan satu sekolah SMP Negeri. Untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (seperti Sekolah Menengah Atas) terdapat di luar desa yang berjarak sekitar 4 km. Dalam mendapatkan pelayanan kesehatan masyarakat penduduk desa difasilitasi oleh adanya Puskesmas Pembantu (Pustu), namun begitu jika ingin mendapatkan pelayanan di Puskesmas yang berada di luar desa, jaraknya pun juga tidak terlalu jauh dari desa, hanya berjarak 2 km dan sangat mudah untuk mencapainya. Sampai saat ini kesehatan masyarakat desa cenderung baik dan belum ada penduduk yang terjangkit penyakit seperti; muntaber/diare, demam berdarah, campak, dan malaria. Jenis penyakit yang populer diderita masyarakat desa ini adalah Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa).

3.1.2. Desa Tanah Seribu

Secara geografis letak Desa Tanah Seribu bersebelahan dengan Desa Puji Dadi, yang berjarak kurang lebih sekitar 1,5 km. Jarak dari kantor desa ke Kota Binjai sekitar 4 km. Wilayah desa merupakan daerah hamparan dataran yang rata. Sebagian besar penduduknya bekerja dan mengusahakan lahan pertanian padi sawah yang merupakan sumber penghasilan utama. Namun, dari segi kepemilikan hanya sebagian kecil warga yang memiliki lahan pertanian, pada umumnya lahan pertanian tersebut kebanyakan dimiliki oleh penduduk dari luar desa.

Penduduk Desa Tanah Seribu menurut hasil pendataan Podes 2005 berjumlah 4.468 jiwa yang terdiri dari 2.683 laki-laki dan 2.785 perempuan atau sekitar 1.443 keluarga (59 persen diantaranya adalah keluarga pertanian). Hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan sisanya bekerja secara serabutan yang menurut istilah setempat "*mocok-mocok*". Penduduk yang bekerja secara serabutan terkadang bekerja sebagai buruh tani di sawah, ladang, atau bekerja di luar desa sebagai buruh bangunan.

Sebanyak 1.440 atau hampir 100 persen keluarga telah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan. Hanya tiga keluarga (dari total jumlah keluarga) yang belum menggunakan listrik PLN. Untuk keperluan memasak sebagian besar keluarga menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar utamanya.

Sarana pendidikan yang terdapat di desa ini antara lain 7 Sekolah Dasar Negeri dan satu SMP swasta. Sementara itu, lembaga non formal seperti PKK belum terlihat aktivitasnya. Puskesmas belum ada di desa ini, hanya tersedia Puskesmas Pembantu. Puskesmas terdekat berjarak sekitar 2 km dari kantor desa. Namun demikian, secara umum kondisi kesehatan penduduk desa cukup baik.

Secara umum, Desa Tanah Seribu termasuk desa yang minim fasilitas pendukung seperti tidak adanya pasar. Pasar berada di luar desa dan berjarak sekitar 0,5 km dari kantor desa. Akses menuju desa cukup mudah karena sebagian besar ruas jalan desa sudah diaspal walaupun di sana sini saat ini terjadi kerusakan yang cukup parah.

Selama setahun terakhir situasi keamanan lingkungan di desa cukup aman dari berbagai macam tindak kejahatan seperti; pencurian, perampokan, penjarahan,

perkosaan dan sebagainya. Di samping itu, tidak ada warga desa yang terlibat perkelahian massal baik di desa maupun di luar desa. Satu hal yang membuat masyarakat merasa tidak nyaman adalah masih adanya indikasi penduduk yang memakai bahan psikotropika (narkoba). Indikasi ini umumnya pada penduduk yang berusia muda.

3.2. Provinsi Riau

3.2.1. Kelurahan Sukaramai

Kelurahan ini berpenduduk 5.400 jiwa yang terbentuk menjadi 1.100 Kepala Keluarga (KK) dengan mayoritas Suku Minang dan Melayu. Kelurahan Sukaramai memiliki fasilitas lingkungan yang cukup baik. Seluruh jalan lingkungan sudah beraspal atau beton. Listrik sebagai sumber energi dan penerangan sudah dinikmati oleh seluruh keluarga di kelurahan ini.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di kelurahan ini adalah 3 buah SD yang seluruhnya dikelola oleh swasta. Untuk SMP dan SLTA tidak tersedia di kelurahan ini tetapi ke sekolah terdekat hanya berjarak 0,5 km. Sarana pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah seperti Puskesmas atau Puskesmas pembantu (Pustu) belum dimiliki Kelurahan Sukaramai, sedangkan jarak ke Puskesmas terdekat hanya 0,5 km. Namun demikian poliklinik yang dikelola swasta tersedia di sini.

Pusat kegiatan ekonomi yang ada berupa pusat pertokoan. Bangunan pasar permanen/tidak permanen tidak ada di Sukaramai namun jarak ke pasar terdekat kurang dari 0,5 km. Keamanan di Kelurahan Sukaramai cukup kondusif, setidaknya tidak ada catatan kejadian kriminalitas selama periode 2004-2005 walaupun pos/kantor polisi terdekat berjarak 3 km. Perkelahian massal yang melibatkan warga di kelurahan ini juga tidak terjadi.

3.2.2. Kelurahan Kotabaru

Kelurahan ini berpenduduk 6.380 jiwa atau 1.277 kepala keluarga. Mayoritas warga Kelurahan Kotabaru merupakan pendatang yang berasal dari Suku Minang dengan sumber penghasilan utamanya dari sektor perdagangan. Karakteristik daerah perkotaan terlihat jelas dengan tidak adanya keluarga pertanian dan seluruh kelurahan di kelurahan ini telah menikmati listrik.

Fasilitas jalan di lingkungan Kelurahan Kotabaru sudah beraspal atau beton. Penanganan masalah sampah dikumpulkan di tempat penampungan sementara yang disediakan oleh pemerintah daerah. Penduduk kelurahan ini tidak pernah mengeluhkan tentang gangguan pencemaran lingkungan. Hal ini tercermin dengan tidak adanya laporan gangguan pencemaran lingkungan baik pencemaran air, tanah maupun udara.

Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan program wajib belajar, ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan suatu syarat mutlak. Wajib belajar 9 tahun mewajibkan anak Indonesia menamatkan pendidikan SD sampai dengan SMP. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kelurahan Kotabaru berupa 2 (dua) SD, 1 (satu) SMP dan 1 (satu) SMA. Seluruh sekolah yang ada dikelola oleh swasta. Bila warga ingin menyekolahkan anaknya di sekolah negeri harus ke kelurahan lain yang jaraknya tidak jauh dan mudah dicapai dengan sarana transportasi yang ada.

Kesehatan lingkungan di Kelurahan Kotabaru cukup baik, dalam periode 2004-2005 tidak ada laporan terjadinya wabah penyakit seperti muntaber, demam berdarah, campak dan lain-lain. Di kelurahan ini terdapat Puskesmas Pembantu (Pustu) sebagai sarana pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah bagi masyarakat. Sedangkan Puskesmas yang terdekat berjarak 3 km dari kantor desa dan mudah dicapai.

Di bidang ekonomi, Kelurahan Kotabaru merupakan pusat perekonomian di Kecamatan Pekanbaru Kota. Keberadaan pasar, kelompok pertokoan dan beberapa lembaga keuangan membuktikan hal tersebut. Lembaga keuangan yang ada antara lain 3 (tiga) Kantor Bank Umum dan 1 (satu) Koperasi Simpan Pinjam.

Keamanan lingkungan juga cukup terjaga, tidak ada catatan tentang tindak kriminal seperti; pencurian, perampokan, pembunuhan dan lainnya. Terpeliharanya

keamanan lingkungan di kelurahan ini tidak terlepas dari adanya Kantor Polisi di Kelurahan ini.

3.3. Sumatera Selatan

3.3.1. Desa Muara Penimbang

Jumlah penduduk desa ini menurut hasil pendataan Podes 2005 sebanyak 2.691 jiwa atau terdiri dari 526 keluarga, sekitar 62 persen sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan. Sebagian besar keluarga memasak dengan kayu bakar. Di sisi sumber penghasilan, sekitar 99 persen keluarga tergantung pada sektor pertanian. Tidak heran jika padi sawah menjadi komoditi unggulan desa ini.

Suku Melayu merupakan suku terbesar yang tinggal di desa ini. Sebanyak 35 persen wilayah desa merupakan tanah rawa, sehingga rawan banjir. Tercatat sebanyak 25 keluarga bermukim di wilayah rawan banjir. Bencana lainnya seperti; tanah longsor, gempa, tsunami, kebakaran dan lainnya tidak pernah terjadi.

Di kelurahan ini, terdapat tiga SD Negeri dan satu SD swasta. Sedangkan SMP dan sekolah yang lebih tinggi tidak terdapat di sini, kecuali di desa lain yang berjarak 1 km dari kantor desa. Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas/Puskesmas Pembantu dan Poliklinik juga belum tersedia.

Sarana/prasarana transportasi dari dan menuju desa dapat melalui jalan darat dan air (sungai). Sebagian besar ruas jalan sudah beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda 4 atau lebih. Dari kantor desa ke ibukota kabupaten berjarak sekitar 5 km, dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 15 menit dengan kendaraan umum.

Desa Muara Penimbang merupakan desa sentra usaha kerajinan tenun yaitu sebanyak 75 unit. Usaha kerajinan lainnya seperti industri anyaman hanya ada 10 unit. Terdapat sebuah pasar tanpa bangunan permanen sebagai sarana jual-beli penduduk. Namun demikian, sarana penunjang roda perekonomian lainnya seperti Bank Umum/BPR, koperasi maupun ATM belum ada di sini.

Tindak kriminalitas yang terjadi dan dilaporkan selama setahun terakhir hanyalah kasus pencurian. Kondisi keamanan desa dinilai cukup kondusif dan

belum pernah terjadi perkelahian massal baik antar kelompok warga maupun antar pelajar. Namun demikian, upaya-upaya pencegahan tetap dilakukan penduduk dengan membangun pos keamanan, membentuk penjaga malam, maupun menambah personil hansip.

3.3.2. Desa Sakatiga

Desa Sakatiga berpenduduk 3.970 jiwa, sebagian besar berasal dari Suku Melayu Pegagan. Sekitar 75 persen keluarga bekerja di sub-sektor Pertanian Tanaman Pangan-Padi Sawah. Sebanyak 97 persen keluarga telah menikmati listrik PLN, sementara minyak tanah digunakan sebagai bahan bakar memasak. Sebagian besar keluarga belum menggunakan jamban untuk buang air besar, mereka masih tergantung pada sungai/rawa/pekarangan.

Dari dan menuju desa dapat melalui jalan darat maupun air (sungai/rawa). Sebagian besar jalan desa sudah beraspal. Jarak dari desa ke kantor kecamatan atau kantor kabupaten sekitar 3 km dapat ditempuh dalam waktu 15 menit dengan menggunakan angkutan umum dengan ongkos Rp. 3.000,-.

Pasar tempat transaksi jual beli belum ada di desa ini dan apabila penduduk ingin ke pasar mereka harus ke desa lain. Namun demikian, desa ini telah memiliki 3 (tiga) usaha industri kerajinan kain tenun. Di samping itu, sudah terdapat dua SD Negeri, satu SD Swasta dan satu SMP Negeri. Sayangnya sarana ekonomi seperti Bank Umum/BPR dan ATM maupun sarana kesehatan seperti Rumah Sakit/Bersalin dan Puskesmas/Pustu belum tersedia di desa ini. Puskesmas/Pustu terdekat berjarak sekitar 1 km yang dapat dijangkau dengan mudah.

Menurut catatan desa, dalam periode 2004-2005 belum pernah mengalami pencemaran lingkungan maupun bencana alam seperti; tanah longsor, banjir atau kebakaran. Dalam periode yang sama, belum pernah terjadi wabah penyakit seperti; Muntaber, Campak, Malaria dan lainnya

Kondisi keamanan di desa ini cukup baik. Dalam periode yang sama tidak terdapat laporan korban maupun pelaku tindak kejahatan seperti; pencurian, penjarahan, pembunuhan, perkosaan, penyalahgunaan narkoba dan lainnya, juga tidak terjadi perkelahian massal antar warga maupun antar pelajar. Umumnya penduduk hidup dengan tenteram, aman, dan damai.

3.4. Provinsi Lampung

3.4.1. Kelurahan Sumpersari

Kelurahan Sumpersari Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro merupakan desa perkotaan. Akses ke ibukota kecamatan sangat mudah hanya berjarak 1 km, sedangkan ke Ibukota Kota Metro sekitar 7 km. Menurut data dari hasil pendataan Podes 2005, penduduknya berjumlah 4.087 jiwa atau sekitar 839 keluarga yang didominasi oleh Suku Jawa dan memeluk Agama Islam. Walaupun berstatus desa kota/kelurahan, tetapi sumber penghasilan utama berasal dari Sektor Pertanian. Sebanyak 75 persen keluarga bekerja di sektor pertanian dengan komoditi unggulan padi sawah.

Lebih dari 80 persen keluarga telah menikmati listrik PLN dan sebagian besar keluarga menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak. Sebagai desa perkotaan, umumnya keluarga telah mempunyai tempat buang air besar/jamban sendiri. Dalam periode 2004-2005, tidak ada laporan tentang pencemaran lingkungan dan bencana alam.

Kelurahan ini merupakan salah satu pusat pendidikan di Kota Metro. Hal ini terbukti dengan berdirinya 2 SD Negeri, SMA dan SMK masing-masing sebanyak dua dan satu Sekolah Luar Biasa (SLB). Bahkan di kelurahan ini telah berdiri 2 (dua) Akademi/Perguruan Tinggi. Sayangnya, walaupun sarana pendidikan dari pendidikan dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi telah tersedia, namun bila seorang anak ingin melanjutkan ke tingkat SLTP, mereka harus bersekolah ke desa lain.

Sarana kesehatan cukup memadai, dengan adanya sebuah Puskesmas dan 2 (dua) Puskesmas Pembantu (Pustu) serta sebuah tempat praktek dokter swasta. Sementara itu, sarana kesehatan seperti Rumah Sakit Umum/Bersalin/Poliklinik

belum tersedia. Dalam periode 2004-2005 tidak ada laporan terjadinya wabah penyakit seperti; muntaber, demam berdarah, campak, ISPA dan malaria.

Akses dari dan ke kelurahan ini melalui jalan darat. Kondisi infrastruktur jalan cukup baik. Sebagian besar ruas jalan kelurahan sudah beraspal dan bisa dilalui oleh kendaraan roda 4 atau lebih. Sarana ekonomi yang ada antara lain; 4 industri kerajinan kayu, satu industri anyaman dan 8 industri makanan. Di samping itu juga terdapat satu pasar dengan bangunan permanen. Sayangnya belum didukung sarana ekonomi lainnya seperti Bank Umum/BPR. Namun demikian untuk mempermudah transaksi keuangan di kelurahan ini sudah ada 2 (dua) Anjungan Tunai Mandiri (ATM), KUD ada 1 (satu), Koperasi simpan pinjam sebanyak 5 dan koperasi non KUD ada 2.

Di sisi kehidupan sosial, majelis taklim berkembang subur di desa ini dengan adanya kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Untuk pengajian ibu-ibu biasa dilakukan pada setiap hari Senin malam. Sedangkan untuk pengajian bapak-bapak diselenggarakan pada setiap hari Kamis malam.

Desa ini cukup aman dan tenteram, salah satu bukti ketertiban umum/masyarakat adalah tidak pernah terjadi perkelahian massal yang melibatkan antar kelompok masyarakat. Jenis kejahatan yang pernah terjadi hanya kasus pencurian. Sedang kasus lain seperti perampokan, penjarahan, perkosaan, penyalahgunaan narkoba tidak pernah terjadi dalam periode 2004-2005. Sebagai upaya warga dalam mencegah tindak kriminalitas adalah dengan membangun pos keamanan, menambah jumlah hansip/penjaga malam dan memeriksa lalu lalang warga yang memasuki wilayah ini.

3.4.2. Kelurahan Rejo Mulyo

Kelurahan ini hanya berjarak 300 meter dari kantor kecamatan, dengan jumlah penduduk sebanyak 3.741 jiwa. Mayoritas penduduk beragama Islam. Sebanyak 75 persen rumah tangga sudah menikmati listrik PLN meskipun bahan bakar masak sebagian besar keluarga masih tergantung pada kayu bakar.

Sebagian besar penduduknya berasal dari Suku Jawa dengan mata pencaharian utama di sub sektor pertanian tanaman pangan. Kelurahan ini dikenal

dengan komoditi unggulan padi sawah. Akses dari dan ke Kelurahan Summersari dapat ditempuh melalui jalan darat. Pencapaian ke berbagai tempat dengan kendaraan bermotor terasa sangat mudah, apalagi sebagian besar ruas jalan sudah diaspal/beton.

Desa Rejo Mulyo, memiliki 41 usaha industri kerajinan, yaitu; 4 usaha kerajinan dari kayu, 26 usaha anyaman dan 11 usaha industri makanan. Sedangkan koperasi ada 4 yang terdiri dari 1 Koperasi Simpan Pinjam dan 3 Koperasi Non KUD, ditambah 2 ATM.

Keberadaan sarana pendidikan sangat mendukung dalam program mencerdaskan penduduk usia sekolah. Di desa ini terdapat 3 SD Negeri, 1 SMP Negeri, SMU, SMK dan SLB masing-masing ada 2 (dua). Di samping itu, di desa ini juga terdapat 2 (dua) Akademi/PT. Demikian pula dengan sarana kesehatan seperti adanya satu Puskesmas Pembantu (Pustu) dan lima Posyandu yang sangat membantu dalam mengatasi masalah kesehatan penduduk desa. Belum ada laporan dari penduduk yang pernah terjangkit penyakit muntaber, demam berdarah, campak, maupun malaria.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan khususnya di bidang keagamaan dan olah raga berjalan dengan baik. Dijumpai adanya kelompok-kelompok, baik kelompok pengajian, kebaktian maupun kelompok olah raga. Untuk yang beragama Islam, pengajian dilakukan pada setiap Hari Kamis malam (malam Jum'at). Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah anggota kelompok tersebut. Sedangkan untuk penduduk yang Non Islam, kegiatan kebaktian dilakukan pada setiap hari Minggu. Baru-baru ini, di desa ini telah diresmikan klub olah raga bulu tangkis dan bola volley oleh Walikota setempat. Klub ini terdiri dari klub bola volley wanita dan pria, serta bulu tangkis pria.

Dilaporkan telah terjadi pencurian sepeda motor sebanyak 2 unit. Oleh karena itu untuk mengurangi tindak kejahatan ini penduduk setempat melakukan upaya-upaya seperti; membangun pos keamanan, penambahan petugas keamanan dan personil hansip, serta memeriksa setiap warga asing yang masuk ke wilayah kelurahan ini.

3.5. Provinsi Jawa Tengah

3.5.1. Kelurahan Sokanegara

Letak Kelurahan Sokanegara lebih dekat ke kantor kabupaten dibanding dengan kantor kecamatan, yaitu hanya 2 km dari Kantor Bupati Banyumas dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Sedangkan ke kantor kecamatan berjarak 4 km yang ditempuh dalam waktu 15 menit. Namun ke ibukota kabupaten lainnya jaraknya relatif jauh yaitu sekitar 33 km dengan waktu tempuh 45 menit. Permukaan jalan kelurahan terluas berupa aspal/beton dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4.

Kelurahan Sokanegara berpenduduk 8.987 jiwa terdiri dari 4.297 laki-laki dan 4.690 perempuan, membentuk sekitar 2.044 keluarga. Mayoritas penduduk Kelurahan beragama Islam dan berasal dari Suku Jawa. Kegiatan gotong royong masih merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh warga terutama menyangkut kepentingan bersama di samping untuk membantu warga yang sedang dalam kesulitan hidup. Hampir semua keluarga menggantungkan hidupnya pada sektor perdagangan, hanya ada sekitar 1 (satu) persen keluarga yang masih bekerja di Sektor Pertanian. Suatu hal yang memprihatinkan, saat ini, sekitar 3,5 persen keluarga atau sebanyak 72 keluarga yang belum menikmati listrik PLN. Sedangkan minyak tanah digunakan oleh sebagian besar keluarga sebagai bahan bakar untuk memasak. Untuk fasilitas buang air besar, sebagian besar keluarga sudah memiliki jamban sendiri.

Kelurahan Sokanegara relatif aman dari bencana, karena tidak berada di wilayah yang rawan bencana. Dalam periode 2002-2005 hanya terjadi kebakaran. Kelurahan inipun termasuk aman dari segi pencemaran.

Tidak ada catatan penduduk yang terjangkit wabah penyakit muntaber/diare, demam berdarah, campak, ISPA, malaria, dan lainnya, paling tidak selama periode 2002-2005. Kalaupun ada penduduk yang sakit, dan ingin berobat di kelurahan ini tersedia sebuah Puskesmas. Dilihat dari segi keamanan, kasus kejahatan yang sering terjadi adalah pencurian. Hal ini diatasi warga dengan membangun pos keamanan dan membentuk penjaga keamanan (ronda).

Fasilitas pendidikan yang ada di kelurahan ini dapat dikatakan relatif bagus untuk mendukung program wajib belajar 9 tahun. Terdapat 6 SD Negeri dan 3 SD Swasta, di samping itu juga tersedia 3 SMP Negeri dan 2 SMP Swasta. Dengan adanya fasilitas pendidikan seperti ini, anak-anak di wilayah kelurahan ini tidak perlu susah payah membuang waktu dan biaya menempuh perjalanan jauh untuk bersekolah.

Industri yang banyak berkembang di kelurahan ini hanya industri makanan tercatat ada 144 unit. Sedangkan industri lainnya hanya 1 unit. Sarana yang dapat menunjang perekonomian sebagai jalan untuk memajukan usaha ekonomi masyarakat dengan adanya 2 unit Bank Umum dan 1 unit koperasi simpan pinjam. Tersedia juga sarana ATM untuk memudahkan warga bertransaksi keuangan.

3.5.2. Kelurahan Kranji

Kelurahan Kranji berjarak sekitar 1,5 km dari Kantor Camat Purwokerto Timur. Seperti halnya Kelurahan Sokanegara, Kelurahan Kranji juga berdekatan dengan Kantor Bupati. Dibutuhkan waktu tempuh sekitar 3 menit berkendara ke Kantor Bupati karena hanya berjarak 1 km.

Jumlah penduduk kelurahan ini sekitar 13.234 jiwa, terdiri dari 6.240 laki-laki dan 6.994 perempuan (sekitar 2.892 rumah tangga). Mayoritas penduduk beragama Islam dan berasal dari Suku Jawa. Kegiatan gotong royong membangun fasilitas umum kelurahan seperti jalan, jembatan, tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya masih merupakan tradisi yang kuat di kelurahan ini.

Sebagian besar penghasilan utamanya berasal dari sektor perdagangan, sedangkan di sektor pertanian hanya ada 1 (satu) persen keluarga atau sekitar 30 keluarga. Di kelurahan ini, masih ada sekitar 9,2 persen keluarga yang belum

menikmati fasilitas listrik dari PLN. Bahan bakar memasak, sebagian besar keluarga, menggunakan minyak tanah.

Hasil pendataan Podes 2005 menunjukkan selama periode 2004-2005 tidak terjadi berbagai wabah penyakit seperti muntaber/diare, demam berdarah, campak, ISPA, malaria dan lainnya. Jika ada warga yang sakit, satu Puskesmas dan Puskesmas Pembantu siap melayani warga, didukung kemudahan akses ke fasilitas kesehatan tersebut.

Tidak tercatat adanya perkelahian massal di Kelurahan ini selama periode 2004-2005. Kasus kriminalitas yang sering terjadi adalah pencurian, namun kasus penggunaan narkoba dan peredarannya cukup mengganggu warga. Hal ini terjadi karena ada beberapa pemuda setempat menjadi korban dan mengkonsumsi narkoba secara sembunyi-sembunyi. Oleh sebab itu warga bergotong royong menjaga wilayahnya dengan berupaya membangun pos keamanan dan membentuk penjaga keamanan. Untuk menambah rasa aman warga, perangkat kelurahan juga memeriksa keluar masuknya pendatang yang tidak dikenal.

Fasilitas pendidikan dasar di Kelurahan Kranji juga cukup banyak. Di sini telah dibangun 8 SD Negeri dan satu SMP Negeri. Untuk meneruskan ke SMP, banyak warga menyekolahkan anaknya ke luar wilayah kelurahan. Namun demikian, karena letak kelurahan ini sangat dekat dengan ibukota kabupaten, kurang tersedianya fasilitas pendidikan SMP dapat diatasi dengan bersekolah ke SMP di kelurahan lain yang jaraknya cukup dekat dan mudah dicapai.

Industri makanan di Kelurahan Kranji tercatat 86 unit. Selain industri makanan tidak ada industri lainnya. Namun ada sebuah pasar permanen/semi permanen yang memudahkan warga untuk berbelanja sehari-hari. Untuk menunjang aktifitas ekonomi masyarakat, di kelurahan ini tersedia 8 Bank Umum, ATM, satu BPR dan satu Koperasi Simpan Pinjam.

3.6. Jawa Timur

3.6.1. Desa Banjar Dowo

Desa Banjar Dowo termasuk desa perkotaan dihuni oleh 7.217 jiwa penduduk dengan mayoritas beragama Islam, dan dengan sumber penghasilan utama dari pertanian padi sawah. Jarak dari Kantor Desa Banjar Dowo ke ibukota kecamatan hanya 5 km dengan waktu tempuh sekitar 19 menit. Sedangkan jarak ke ibukota kabupaten hanya 5,5 km dengan waktu tempuh sekitar 20 menit.

Wilayah Desa Banjar Dowo termasuk wilayah yang secara historis aman dari bencana alam, termasuk bencana seperti tanah longsor, banjir, banjir bandang, gempa, kebakaran, pembakaran atau bencana lainnya. Dalam hal kesehatan penduduk Desa Banjar Dowo selama setahun terakhir cukup baik. Tidak ada catatan penduduk meninggal akibat penyakit muntaber/diare, demam berdarah, campak, ISPA, malaria, maupun wabah penyakit lainnya. Lingkungan desa yang bersih sangat mendukung tingkat kesehatan penduduk Desa Banjar Dowo.

Fasilitas pendidikan yang ada baru sampai tingkat SLTP. Sebanyak 7 SD sudah berdiri di desa ini terdiri dari 4 SD Negeri, 3 SD Swasta, dan 3 SMP, yaitu satu SMP Negeri dan 2 SMP Swasta. Bila penduduk ingin melanjutkan ke tingkat SMU, mereka harus menempuh jarak 5 km untuk mencapai SMU terdekat. Sementara itu, fasilitas kesehatan yang ada hanyalah satu Puskesmas Pembantu (Pustu). Akses ke fasilitas-fasilitas tersebut dipermudah dengan kondisi jalan desa yang sebagian besar telah diaspal atau terbuat dari beton yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda 4 atau lebih.

Beberapa orang penduduk Desa Banjar Dowo menggeluti kerajinan gerabah/keramik dan usaha pembuatan kue yaitu sebanyak 9 unit kerajinan gerabah dan 12 unit usaha makanan. Denyut perekonomian penduduk Banjar Dowo juga didukung oleh keberadaan sebuah koperasi simpan pinjam dan KUD (Koperasi Unit Desa). Menurut Kepala Dusun Sendang Rejo (salah satu dusun di Banjar Dowo) pada tahun 90-an KUD masih aktif melakukan fungsinya, tetapi sangat disayangkan sekarang KUD tersebut tidak aktif lagi.

Dari segi keamanan, secara umum masyarakat menganggap bahwa desa mereka cukup aman, walaupun dalam setahun terakhir pernah terjadi satu kali pencurian. Hal ini diperkuat oleh keterangan Kepala Dusun Banjar Dowo bahwa pencurian yang pernah terjadi adalah pencurian beberapa ton padi kering. Kasus ini

cukup menggegerkan karena melibatkan penduduk setempat dibantu orang dari luar desa dan kasus ini dimuat di surat kabar lokal.

3.6.2. Desa Sumberjo

Desa Sumberjo berpenduduk 2.531 jiwa. Komposisi menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir berimbang yaitu masing-masing 50,1 persen dan 49,9 persen. Dari 687 keluarga yang ada, hanya 43 persennya yang menggeluti sektor pertanian. Salah satu komoditi unggulannya adalah padi sawah. Sektor lain yang juga menjadi sumber penghasilan penduduk adalah sektor industri kecil/rumah tangga seperti anyaman dan makanan yang masing-masing jumlahnya sebanyak 1 unit dan 6 unit.

Untuk mendukung geliat perekonomian penduduk, satu koperasi simpan pinjam selalu siap membantu warga. Dalam hal penerangan, listrik PLN yang saat ini telah menjadi kebutuhan vital masyarakat, baru dinikmati oleh 87,3 persen keluarga. Ini berarti, 12,7 persen keluarga di Desa ini belum menikmati listrik PLN. Yang lebih memprihatinkan, untuk memasak sebagian besar masyarakat masih menggunakan kayu bakar.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di desa ini adalah sebuah SD Negeri dan sebuah SD Swasta. Untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, anak-anak desa ini harus menempuh jarak 1,5 km ke SLTP terdekat dan sekitar 3 km untuk mencapai SMU terdekat. Dalam hal pelayanan kesehatan, penduduk desa ini dilayani oleh satu Puskesmas Pembantu. Walaupun demikian, puskesmas terdekat relatif mudah dicapai, hanya berjarak 1 km dari Kantor Desa Sumberjo.

Akses ke ibukota kecamatan cukup mudah yaitu dengan menggunakan kendaraan umum, karena hanya berjarak 7 km dengan waktu tempuh 20 menit dan ongkos Rp.6.000,- dan didukung ruas jalan desa yang sebagian besar telah diaspal/dibeton. Bila penduduk desa ingin ke ibukota kabupaten dapat ditempuh dalam waktu sekitar 21 menit pada jarak 7,5 km. Ongkos yang dikeluarkan untuk mencapai ibukota kabupaten terdekat hanya berselisih seribu rupiah dengan ongkos ke ibukota kecamatan.

Ditilik dari segi kesehatan, setahun terakhir tidak ada warga yang sampai meninggal karena muntaber/diare, demam berdarah, campak, ISPA, malaria

maupun penyakit lainnya. Walaupun bukan termasuk desa rawan bencana, tetapi desa ini juga tidak terbebas dari banjir.

3.7. Provinsi Nusa Tenggara Timur

3.7.1. Desa Nitneo

Penduduk Desa Nitneo menurut hasil pendataan Podes 2005 berjumlah 941 jiwa (230 keluarga). Desa ini termasuk *semi-urban*, karena masih ada sekitar 63 persen keluarga yang bekerja di sektor pertanian. Penghasilan utama, sebagian besar keluarga, di sektor pertanian dengan komoditi unggulan Padi Ladang. Pada saat musim penghujan mereka melakukan kegiatan tanam padi dan sayur-sayuran guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Mereka juga menyiapkan lumbung/stok bahan pangan sampai dengan musim tanam berikutnya.

Walaupun sebagian wilayahnya berbukit-bukit dan sebagian besar permukaan jalan desa masih berupa tanah, transportasi darat mudah dilalui kendaraan roda 4. Jarak ke kantor kecamatan sekitar 7 km yang dapat ditempuh dalam waktu 5 menit menggunakan ojek sepeda motor dengan ongkos sekitar Rp 5.000,-. Sedangkan Jarak dari kantor desa ke Kabupaten Kupang sekitar 15 km dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Kondisi alam yang kering dan tanah yang berbatu karang, membuat penduduk setempat memanfaatkan batu karang tersebut sebagai pagar rumah mereka.

Seluruh rumah tangga telah menggunakan listrik PLN bagi keperluan penerangan maupun lainnya. Namun demikian, untuk bahan bakar memasak, umumnya penduduk masih menggunakan kayu bakar, sedangkan untuk tempat buang air besar sebagian besar keluarga sudah memakai jamban milik sendiri. Desa Nitneo termasuk desa yang bebas dari bencana alam paling tidak sejak 3 tahun sebelum Juni 2005, termasuk juga tidak mengalami pencemaran lingkungan secara berarti.

Terdapat 2 (dua) SD Negeri sebagai sarana pendidikan dasar dan satu SMP Swasta. Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas belum ada di sana, tetapi masyarakat terlayani dengan adanya sebuah Puskesmas Pembantu. Wabah penyakit yang

pernah terjadi dan dilaporkan adalah Malaria meskipun, setidaknya dari catatan yang ada di Kantor Kepala Desa, tidak ada korban meninggal.

Kristen Protestan merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk. Umumnya mereka berasal dari Suku Timor. Aroma Kristiani terasa di hampir seluruh rumah penduduk dengan terpampang potret Yesus di ruang tamu. Mereka adalah umat Kristiani yang taat. Hal ini terlihat dengan adanya kelompok-kelompok kebaktian yang melakukan kebaktian setiap hari Selasa dan Sabtu.

Semangat gotong royong penduduknya masih cukup kuat. Fasilitas desa yang pernah dibangun atas swadaya masyarakat adalah sumur umum. Sumur tersebut sangat dibutuhkan oleh penduduk desa, karena memang air di wilayah ini sangat sulit. Untuk membuat sumur diperlukan penggalian sedalam 31 meter secara manual. Sudah 4 (empat) sumur yang telah dibuat oleh masyarakat setempat untuk kepentingan bersama.

Walaupun umumnya penduduk disibukkan mencari nafkah di ladang atau kebun, mereka tetap meluangkan sedikit waktunya untuk berolah raga seperti sepak bola, bola volley, atau tenis meja. Namun di desa ini belum terbentuk klub/kelompok olah raga yang terorganisir. Terdapat dua kelompok sepak bola di desa ini yaitu Klub Gibol (Gila Bola) dan Biang Koneri. Pada saat-saat tertentu, bila ada pertandingan persahabatan antar wilayah desa/kecamatan, mereka akan giat berlatih sesuai dengan kelompok masing-masing.

Industri kecil/rumah tangga seperti kerajinan kulit/kayu/logam/anyaman/kain tenun maupun industri makanan belum ada di sana. Kehidupan ekonomi penduduk masih mengandalkan sektor pertanian. Demikian pula Pasar, Bank Umum, ATM dan berbagai jenis usaha koperasi juga tidak ditemukan di sana. Bila penduduk ingin berbelanja ke pasar terdekat, mereka harus menempuh jarak sekitar 16 km.

Belum pernah terjadi peristiwa perkelahian massal yang melibatkan antar golongan penduduk maupun pelajar. Beberapa kasus kejahatan pencurian terjadi dan dilaporkan. Pencurian ini meresahkan penduduk desa, karena mereka mencuri ternak seperti sapi dan kambing. Pola pencurian ternak ini dilakukan dengan cara

memotong hewan ternak di tempat kejadian. Pencuri menyembelih ternak dan menyayatnya sehingga yang tersisa hanyalah kepala, tulang, isi perut, dan kulitnya saja.

3.7.2. Desa Manulai I

Desa ini merupakan desa-rural yang lebih bersifat agraris, 96 persen penduduknya bekerja di Sektor Pertanian. Komoditi pertanian yang diunggulkan adalah padi dan palawija. Jumlah penduduk pada tahun 2005 tercatat sebesar 965 jiwa. Walaupun seluruh keluarga telah menikmati listrik, tetapi bahan bakar untuk memasak sebagian besar keluarga masih menggunakan kayu bakar. Sanitasi untuk buang air besar keluarga sebagian besar sudah milik sendiri.

Di desa ini selama periode pertengahan tahun 2004-2005 menurut pendapat masyarakatnya belum terjadi pencemaran lingkungan, baik pencemaran air, tanah, udara maupun suara. Juga dinyatakan tidak terdapat wilayah rawan bencana alam seperti banjir, gempa dan sebagainya. Faktanya memang demikian, desa ini juga tidak pernah mengalami peristiwa bencana alam setidaknya selama periode 2002-2005.

Berdasarkan hasil pendataan Podes 2005 di desa ini tercatat ada satu SD swasta dan satu SMP swasta, sebagai sarana penunjang pendidikan dasar dan menengah. Belum ada fasilitas pendidikan SLTA maupun pendidikan yang lebih tinggi. Juga belum tersedia fasilitas kesehatan seperti Rumah Sakit Umum, RS Bersalin dan Poliklinik. Bahkan Puskesmas pun tidak ada, kecuali satu Puskesmas Pembantu. Wabah penyakit seperti Muntaber, Demam Berdarah, Campak dan ISPA menurut pengakuan para perangkat desa belum pernah menjangkiti masyarakat desa ini.

Semangat gotong royong masyarakatnya masih kuat. Mayoritas suku yang tinggal di desa ini adalah Suku Rote, sedangkan agama/kepercayaan yang paling banyak dianut penduduknya adalah Kristen Protestan. Sesuai dengan agama yang dianut, di desa ini terdapat beberapa kelompok keagamaan. Kelompok kebaktian seperti Persekutuan Doa cabang Imanuel melakukan kegiatannya pada setiap hari Selasa. Kegiatan ini biasanya dilakukan di satu rumah tertentu. Wanita GMIT (Gereja Masehi Injil Timor) merupakan kelompok kebaktian lainnya yang

anggotanya seluruhnya terdiri dari para wanita. Kebaktian yang dilakukan oleh kelompok ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam sebulan yaitu pada minggu pertama dan minggu ketiga. Biasanya dalam melakukan kegiatan kebaktian setiap anggota (40 orang) mendapat giliran untuk menjadi tuan rumah kebaktian. Selain kelompok-kelompok kebaktian yang sudah disebutkan di atas masih terdapat kelompok kebaktian lainnya seperti kelompok kebaktian kaum bapak dan kelompok kebaktian pemuda yang masing-masing mempunyai jadwal ibadahnya sendiri-sendiri.

Walaupun klub olah raga yang terorganisir belum ada di desa ini, tetapi kelompok-kelompok olah raga yang belum terorganisir sudah berdiri seperti kelompok sepak bola dan bola volley. Kelompok sepak bola yang populer di desa ini adalah persatuan sepak bola GAMSAT (Gabungan Anak Manulai Satu). Bila ada pertandingan, mereka selalu berlatih di lapangan sepak bola yang ada di desa tersebut. Kelompok bola volley lebih aktif lagi, walaupun sifatnya amatiran tetapi mereka setiap sore selalu bermain/berlatih di lapangan yang ada di sekitar desa. Kelompok bola volley ini hanya diminati oleh kaum wanita saja.

Organisasi usaha yang ada di desa ini adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Talena. KUB ini bergerak dalam usaha simpan pinjam untuk kepentingan usaha anggotanya. Sedangkan kelompok tani yang ada dan masih aktif adalah Kelompok Tani Murisdiak.

Fasilitas jalan Desa Manulai I lebih baik dibanding di Desa Nitneo, karena sebagian besar jalan desa sudah berlapis aspal/beton. Jarak desa ke kantor kecamatanpun relatif lebih dekat yaitu hanya 5 km dengan waktu tempuh sekitar 10 menit menggunakan angkutan umum. Dengan ongkos sebesar Rp.3.000,- penduduk desa, sudah bisa ke ibukota kabupaten yang ditempuh selama 15 menit, dengan jarak tempuh sekitar 15 km.

Di desa ini ada dua unit usaha industri kecil/rumah tangga yang bergerak dalam pembuatan makanan. Fasilitas pendukung ekonomi rakyat seperti pasar, Bank Umum/Swasta/ATM maupun unit koperasi belum tersedia. Bila penduduk ingin berbelanja ke pasar, mereka harus menempuh jarak sekitar 9 km.

Situasi keamanan desa saat ini kurang kondusif. Baru-baru ini masyarakat diresahkan oleh kejadian kriminal berupa pencurian ternak seperti; sapi, babi,

kambing dan ayam. Modus operandi pencurian sapi adalah dengan melakukan pemotongan hewan tersebut ditempat kejadian. Modus seperti ini sama dengan yang terjadi di Desa Nitneo yaitu dengan mengambil dagingnya saja sedangkan tulang, kulit, isi perut dan kepala ditinggalkan oleh pencurinya. Pencurian babi dilakukan dengan cara memberi minuman beralkohol tinggi dengan dicampur gula aren sehingga binatang tersebut tertidur karena mabuk dan mudah untuk dicuri. Masyarakat setempat mencurigai salah satu penduduk merupakan mata-mata para pencuri. Bila ada penduduk yang mempunyai ternak lengah maka mata-mata tersebut memberi isyarat/informasi kepada kelompok pencuri tersebut. Ada indikator kuat rasa saling percaya (*trust*) antar penduduk di desa ini relatif lemah.

3.8. Provinsi Kalimantan Barat

3.8.1. Desa Tebedak

Desa ini termasuk katagori desa-perdesaan yang berada di Kecamatan Ngabang. Meskipun masih berada di pinggiran ibukota kabupaten, semangat gotong royong masih terasa kental di masyarakat. Sebagai masyarakat desa yang kental dengan budaya saling membantu, pembuatan jalan menuju dusun dibuat berdasarkan kesepakatan masyarakat dan biaya ditanggung bersama atas swadaya masyarakat. Selain itu mereka juga membangun jembatan-jembatan penyeberangan antar wilayah yang dilalui oleh anak-anak sungai.

Jumlah penduduknya sebanyak 1.422 jiwa atau sekitar 320 keluarga. Sebanyak 95 persen keluarga bergantung pada perkebunan rakyat (karet). Dalam hal fasilitas penerangan, baru sekitar 14 persen keluarga yang menikmati listrik PLN. Sebagian besar keluarga masih menggunakan kayu bakar untuk memasak. Di empat bidang kesehatan dan sanitasi, seperti tempat buang air besar, sebagian besar penduduk sudah menggunakan jamban sendiri. Dapat dimaklumi jika wabah penyakit seperti Muntaber/Diare, Demam Berdarah dan sebagainya, hampir tidak terdengar berjangkit di masyarakat. Untuk keperluan air minum, sebagian besar penduduk menggunakan sumber mata air. Pencemaran lingkungan yang pernah

terjadi adalah pencemaran air dan tanah yang disebabkan oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Fasilitas pendidikan dasar yang tersedia hanyalah 2 (dua) Sekolah Dasar Negeri (SDN), sedangkan fasilitas pendidikan di atas SD tidak tersedia di sini. Bila ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (SLTP), mereka harus menempuh jarak sekitar 5 km. Mayoritas penduduk beragama Katholik dan umumnya berasal dari Suku Dayak Darat. Di desa ini terdapat satu kelompok kebaktian yang beranggotakan sebanyak 50 orang. Setiap Kamis malam dan Minggu malam, mereka melakukan ritual kebaktian dan doa keselamatan. Setiap anggota kelompok kebaktian berkesempatan rumahnya dipakai untuk kegiatan ini, sehingga setiap anggota secara bergilir menjadi tuan rumah.

Tidak ada klub olah raga di desa ini. Dulu terbentuk 2 klub olah raga yaitu Klub Sepak Bola Panser dan Bola Volley Panser. Mereka selalu melakukan pertandingan persahabatan bila diundang maupun mengundang dari dan ke wilayah lain. Namun saat ini, kedua klub ini tidak lagi melakukan aktifitasnya.

Umumnya kondisi jalan desa cukup baik, sebagian besar permukaan jalan telah diaspal. Jarak tempuh dari kantor desa ke kecamatan sekitar 5 km yang dapat ditempuh dalam waktu 20 menit menggunakan angkutan umum. Sedangkan jarak tempuh dari kantor desa ke ibukota kabupaten sekitar 7 km dengan waktu tempuh sekitar 25 menit.

Di desa ini terdapat sebanyak 5 unit usaha kerajinan anyaman yang merupakan bentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang dibina oleh P2KP. P2KP ini selain melakukan pembinaan kerajinan rumah tangga, juga melakukan pembinaan dalam pembuatan sumur dan WC yang memenuhi syarat kesehatan. P2KP juga melakukan program dana bergulir untuk usaha. Fasilitas pendukung lainnya seperti pasar, Bank Umum, ATM dan koperasi, tidak ada di desa ini. Bila masyarakat ingin berbelanja ke pasar, mereka harus pergi ke desa tetangga dengan menempuh jarak sekitar 5 km. Kondisi keamanan desa cukup baik, hal ini terlihat misalnya, dalam periode 2004-2005 tidak pernah terjadi kerusuhan perkelahian massal maupun tindak kriminal.

3.8.2. Desa Hilir Tengah

Desa Hilir Tengah berada di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Desa ini merupakan salah satu desa yang mempunyai status desa perkotaan (hanya ada 2 desa yang berstatus desa perkotaan yaitu Desa Hilir Tengah dan Desa Kantor) dan berada sekitar 5 km dari ibukota Kabupaten Landak. Sarana perhubungan dari desa ke ibukota kecamatan maupun kabupaten ditempuh melalui jalan darat. Sebagian besar jalan dari dan menuju desa sudah diaspal. Jarak antara kantor desa dengan ibukota kabupaten sekitar 2,0 km dengan waktu tempuh 15 menit. Sedangkan jarak ke ibukota kecamatan sekitar 1,5 km dengan waktu tempuh 10 menit.

Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Agama mayoritas adalah Islam dan sebagian besar dari mereka berasal dari Suku Melayu Pontianak. Pada tahun 2005, tercatat jumlah penduduknya sekitar 4.151 jiwa atau sekitar 1.137 keluarga. Lebih dari 70 persen keluarga telah menikmati listrik PLN dan pada umumnya sebagian besar keluarga menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak.

Sebagian wilayah desa merupakan wilayah rawan banjir, tercatat ada sekitar 80 keluarga yang tinggal di wilayah banjir ini. Pada periode pertengahan tahun 2002-2005 sebagian wilayah desa tercatat pernah terjadi bencana banjir. Namun di lingkungan desa tidak pernah terjadi keluhan masyarakat mengenai pencemaran tanah, air, maupun udara. Mayoritas keluarga telah mempunyai tempat buang air besar atau jamban sendiri.

Karena dekat dengan ibukota kabupaten, maka tidaklah mengherankan apabila desa ini telah mempunyai fasilitas pendidikan, baik dasar maupun menengah. Terdapat 3 (tiga) SDN dan 2 (dua) SLTP Swasta. Namun sarana kesehatan seperti Puskesmas/Puskesmas Pembantu (Pustu) belum tersedia. Bila masyarakat ingin berobat ke Puskesmas, mereka harus menempuh jarak sekitar 3 km dan ke Pustu harus menempuh sekitar 1 km.

Di desa ini terdapat kelompok keagamaan yaitu majelis taklim yang dipimpin oleh seorang hajah bernama Hajah Nur. Kegiatan majelis taklim ini dilakukan pada setiap hari Rabu sore dengan diisi ceramah dan pengajian Al-Quran. Setiap anggota majelis taklim secara bergiliran menjadi tuan rumah. Sehingga

setiap rumah anggota taklim berkesempatan menyiapkan tempat pengajian tersebut. Walaupun mayoritas penduduk desa beragama Islam, namun hanya ada satu Masjid.

Tradisi gotong royong, umumnya masih melekat pada masyarakat desa. Hal ini dibuktikan (selama periode 2004-2005) dengan tengah selesainya dibangun jalan-jalan gang dengan biaya yang berasal dari swadaya masyarakat. Walaupun desa ini berstatus desa perkotaan, namun nuansa perdesaan masih terasa kental di sini. Sebagian besar jalan-jalan desa masih berupa tanah yang diperkeras.

Selama satu tahun terakhir, tingkat keamanan desa cukup baik, tidak terjadi tindak kriminal yang mengganggu masyarakat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rasa solidaritas dan toleransi penduduk desa yang masih tinggi. Namun demikian, upaya warga untuk meningkatkan keamanan tetap dilakukan dengan cara membentuk penjaga keamanan.

3.9. Provinsi Kalimantan Timur

3.9.1. Desa Loa Tebu

Loa Tebu merupakan desa perdesaan dengan luas wilayah sekitar 64 km². Wilayahnya berada di Kecamatan Tenggarong yang merupakan ibukota Kabupaten Kutai Kertanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Desa ini dibatasi oleh Sungai Mahakam. Karena letak desa berada di tepi Sungai Mahakam, maka banyak penduduk desa yang menggunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk mandi, cuci, memasak maupun untuk air minum dan juga untuk budi daya ikan.

Berdasar data hasil Podes 2005, jumlah penduduk Desa Loa Tebu sebanyak 3.953 jiwa atau 791 keluarga. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan yaitu masing-masing 2.102 jiwa dan 1.851 jiwa. Penghasilan utama sebagian besar penduduk adalah pertanian, dengan persentase keluarga pertanian sebesar 60 persen dengan komoditi unggulannya Padi.

Mayoritas penduduknya beragama Islam dari Suku Kutai dan umumnya keturunan Suku Jawa, tetapi dalam keseharian mereka mengaku sebagai Suku

Kutai. Hal Ini dibuktikan dari nama-nama penduduk yang banyak memakai nama Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. Banyak warga pendatang yang bekerja sebagai buruh pada perusahaan tambang batu bara. Antara warga pendatang dengan suku asli sudah begitu lama berhubungan dan sudah beradaptasi dengan penduduk asli setempat.

Aktifitas penambangan batu bara terlihat di sepanjang tepian Sungai Mahakam dan hasil pengerukan diangkut ke tempat pengolahan selanjutnya. Pengangkutan tersebut sebagian melalui aliran Sungai Mahakam, sebagian yang lain melalui pinggir pantai melintasi gunung-gunung dengan saluran yang sudah disiapkan melalui pipa-pipa penghubung. Tetapi, sebagian lagi ada juga yang diangkut melalui darat dengan kendaraan truk. Aktifitas tersebut mengakibatkan jalan-jalan sekitar banyak yang rusak akibat hilir mudik truk pengangkut batu bara. Udara sekitar dirasakan sangat tidak nyaman dan pengap karena aktifitas eksploitasi batu bara maupun aktifitas kendaraan berat yang banyak melewati desa. Tetapi menurut kepala/perangkat desa setempat, dari pendataan Potensi Desa tahun 2005, pada periode 2004-2005 tidak ada pencemaran lingkungan di desa ini. Ada dugaan mengapa kepala desa mengatakan hal tersebut yaitu antara lain: kemungkinan karena penambangan dan pencemaran sudah lama terjadi sehingga masyarakat menganggap hal pencemaran ini sudah biasa dan tidak merasa terganggu dengan hal itu.

Walaupun Desa Loa Tebu bukan merupakan daerah rawan bencana, tetapi selama periode 2002-2005 telah terjadi bencana alam berupa tanah longsor dan banjir. Banjir sering terjadi bila keadaan Sungai Mahakam dalam kondisi pasang, sedangkan tanah longsor terjadi akibat eksplotasi tambang batu bara yang sangat berlebihan sehingga mengganggu permukiman penduduk.

Untuk menuju desa, warga dapat menggunakan transportasi darat maupun air. Sebagian besar jalan darat sudah berupa aspal/beton, namun ada beberapa bagian ruas jalan yang sudah rusak akibat dilalui truk pengangkut batu bara. Jenis angkutan umum yang paling banyak digunakan oleh penduduk dari dan ke desa adalah ojek sepeda motor. Di samping itu, penduduk juga bisa menggunakan jenis angkutan desa lainnya seperti kendaraan bermotor roda empat atau perahu

bermotor/tidak bermotor. Kendaraan air yang banyak digunakan warga adalah perahu kecil yang disebut perahu klotok untuk mengangkut penumpang ataupun barang. Dari Desa Loa Tebu ke ibukota kecamatan berjarak 10 km, dengan waktu tempuh sekitar 20 menit. Sedangkan jarak dari kantor desa ke ibukota kabupaten/kota sekitar 14 km dengan waktu tempuh 22 menit.

Suasana malam hari di desa ini terang benderang karena listrik PLN sudah dinikmati oleh sebagian besar keluarga (80,03 persen). Selain listrik PLN, sebagian keluarga ada juga yang menggunakan listrik Non PLN (9,99 persen). Untuk memasak sebagian besar keluarga menggunakan bahan bakar minyak tanah. Sedangkan tempat buang air besar sebagian besar keluarga telah memiliki jamban sendiri.

Fasilitas pendidikan yang ada di desa antara lain 4 (empat) SD Negeri dan 1 (satu) SMP Negeri. Sehingga dengan adanya sekolah tersebut diharapkan semua penduduk usia sekolah sudah mendapatkan pendidikan dasar 9 tahun. Selain fasilitas sekolah, desa ini juga memiliki fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu (Pustu). Untuk menuju ke Puskesmas terdekat yang terletak di luar desa, penduduk harus menempuh jarak 9,6 km. Oleh karena ketersediaan fasilitas kesehatan, maka dalam periode 2004-2005 belum pernah terjadi wabah penyakit yang melanda penduduk desa.

Aktifitas perekonomian desa cukup baik, terutama diindikasikan dengan adanya beberapa sentra kerajinan seperti kerajinan kayu sebanyak dua unit, kerajinan anyaman sebanyak satu unit, dan industri kecil makanan sebanyak satu unit. Dengan adanya usaha-usaha kerajinan tersebut diharapkan dapat memberdayakan masyarakat sekitar secara optimal dan memperkecil tingkat pengangguran. Tempat transaksi jual beli warga dilakukan di pasar (tanpa bangunan permanen). Sedangkan untuk transaksi keuangan telah tersedia satu unit koperasi simpan pinjam.

Kondisi ketenteraman desa cukup baik karena selama periode pertengahan 2004-2005 tidak ada catatan mengenai tindak kejahatan maupun perkelahian massal. Walaupun demikian, penduduk desa tetap melakukan upaya-upaya pencegahan untuk meningkatkan keamanan desa. Upaya yang dilakukan antara lain

dengan membangun pos keamanan secara gotong-royong, membentuk penjaga keamanan, menambah hansip/limas dan memeriksa tiap warga yang akan keluar/masuk wilayah desa.

3.9.2. Kelurahan Baru

Dilihat dari karakteristiknya, Kelurahan Baru mendekati desa-urban dengan luas wilayah 7,00 km². Kelurahan ini terletak di wilayah Kecamatan Tenggara yang sebagian wilayah dibatasi oleh Sungai Mahakam. Seperti halnya di Desa Loa Tebu, sebagian besar penduduknya menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari baik untuk mandi/cuci dan memasak/minum maupun untuk usaha budi daya ikan air tawar. Berdasarkan hasil pendataan Podes 2005, penghasilan utama sebagian besar penduduk adalah berdagang, sedangkan yang menjadi petani hanya sebanyak 5 persen. Namun menurut hasil lapangan Studi Kerawanan Sosial 2006, penghasilan utama sebagian besar penduduk desa bergeser dari sektor perdagangan menjadi sektor jasa (pegawai PEMDA/buruh tambang batu bara).

Menurut data hasil Podes 2005, penduduk Kelurahan Baru berjumlah 3.451 jiwa (laki-laki 1.795 jiwa dan perempuan 1.656 jiwa) atau sebanyak 821 keluarga. Tradisi gotong-royong tetap terpelihara dengan baik di kelurahan ini misalnya dengan membangun jalan, membangun tempat ibadah dan fasilitas umum lainnya. Mayoritas penduduk beragama Islam dan umumnya berasal dari Suku Kutai.

Sekitar 728 (88,87 persen) keluarga tercatat sebagai pelanggan listrik PLN. Hal ini mempengaruhi seluruh aktifitas penduduk di kelurahan ini. Sedangkan untuk keperluan memasak, sebagian besar keluarga menggunakan bahan bakar minyak tanah. Sebagian besar keluarga telah memiliki jamban sendiri sebagai tempat buang air besar.

Selama periode 2002-2005 di kelurahan ini tercatat mengalami banjir. Biasanya bencana banjir datang ketika terjadi curah hujan yang tinggi bersamaan dengan air pasang di Sungai Mahakam. Tetapi kejadiannya tidak berlangsung lama.

Fasilitas pendidikan di kelurahan ini masih minim, tercatat hanya terdapat satu SD Negeri. Sedangkan sekolah pada jenjang lebih tinggi belum tersedia. Bila ada penduduk usia sekolah yang ingin melanjutkan ke SLTP, mereka harus menempuh jarak 1 km menuju ke sekolah terdekat yang terletak di wilayah

kelurahan/desa lain. Selain itu, di kelurahan ini juga belum ada Puskesmas maupun Pustu. Bila masyarakat ingin berobat, mereka harus ke Puskesmas terdekat yang berjarak sekitar 2 km dari kantor kelurahan. Beruntung tidak pernah terjadi wabah penyakit yang menimpa penduduk dalam periode 2004-2005.

Akses dari dan ke desa, dapat menggunakan alat transportasi darat atau sungai. Sebagian besar jalan desa sudah diaspal/beton dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 sepanjang tahun. Penduduk yang ingin pergi ke ibukota kecamatan harus menempuh jarak 4,1 km dengan waktu tempuh sekitar 8 menit. Jenis angkutan utama yang biasa digunakan penduduk adalah kendaraan bermotor roda empat. Selain itu ada juga beberapa kendaraan alternatif yang dapat digunakan penduduk seperti ojek sepeda motor. Sedangkan untuk menuju ke ibukota kabupaten/kota, penduduk harus menempuh jarak 5,3 km dengan waktu tempuh 12 menit dengan kendaraan umum. Dan jika penduduk menuju ke ibukota kabupaten/kota lain terdekat harus menempuh jarak 30,3 km, dengan waktu tempuh 55 menit.

Pasar tempat transaksi jual-beli penduduk belum ada di kelurahan ini. Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, penduduk berbelanja ke pedagang sayur, ikan maupun kebutuhan rumah tangga lainnya yang tersebar di beberapa wilayah kelurahan. Namun demikian, dengan adanya lembaga keuangan yang mendukung roda perekonomian penduduk seperti Koperasi Simpan Pinjam dan Non KUD cukup membantu perputaran ekonomi penduduk desa.

Tingkat kriminalitas cukup rendah, walau demikian masih ada pencurian yang terjadi. Sehingga penduduk mengupayakan beberapa tindakan pencegahan. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan membangun pos keamanan, membentuk penjaga keamanan, menambah hansip/linmas dan memeriksa tamu yang akan keluar masuk wilayah kelurahan.

3.10. Provinsi Sulawesi Selatan

3.10.1. Desa Pallantikang

Pallantikang adalah desa perdesaan, berpenduduk 2,946 jiwa yang terdiri dari 622 kepala keluarga (KK). Mayoritas warganya berasal dari suku/etnis

Makasar atau biasa disebut Mangkasar/Mangkasara. Sektor pertanian khususnya padi sawah masih menjadi mata pencaharian utama bagi 91 persen keluarga di desa ini.

Jarak desa ini dengan pusat pemerintahan kabupaten relatif dekat yaitu sekitar 2 km, namun kondisi jalan utama desa masih berkualitas rendah. Sebagian besar permukaan jalan masih berupa kerikil/batu yang diperkeras, demikian pula angkutan umum dari dan ke desa sebagian besar penduduk masih menggunakan jasa ojek sepeda motor. Hal ini terjadi karena belum adanya angkutan umum roda empat yang masuk ke Desa Pallantikang.

Penggunaan listrik PLN bagi keperluan rumah tangga sudah dinikmati 90 persen rumah tangga, sedangkan untuk memasak sebagian besar warganya menggunakan minyak tanah. Di bidang kesehatan masalah pencemaran baik pencemaran air, tanah, udara/suara dilaporkan tidak terjadi. Juga sanitasi tempat pembuangan air besar masih dengan standar yang bukan jamban. Di desa ini dilaporkan terdapat sekitar 542 keluarga (atau sekitar 87 persen) bermukim di daerah rawan banjir. Hal ini tidak terlepas dari permukiman penduduk yang berada di tepi sungai. Sementara jika permukiman berada di daerah bukit/tanah dengan kemiringan tertentu rawan dengan bahaya longsor. Desa ini berada pada dataran relatif rata, sehingga terbebas dari bahaya longsor/tidak ada daerah rawan tanah longsor. Juga terbebas dari daerah rawan banjir-bandang, gempa, tsunami, kebakaran atau pembakaran.

Bagi penduduk usia sekolah yang akan bersekolah, di desanya terdapat 3 gedung SD negeri, namun untuk meneruskan ke jenjang SMP tidak tersedia disini. Mereka harus menempuh jarak sekitar 2,4 km ke desa tetangga, demikian pula keberadaan SMA juga tidak ditemui disini.

Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas/Pustu juga hanya dapat dikunjungi di desa lain. Untuk mencapai ke fasilitas tersebut sangat mudah dan hanya berjarak 2,3 km. Namun demikian, wabah seperti Muntaber, Demam Berdarah, Campak, ISPA dan Malaria tidak pernah terjadi selama periode 2004-2005.

Fasilitas ekonomi berupa pasar, dan kelompok pertokoan tidak ada di desa. Begitu pula lembaga keuangan seperti Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat

juga tidak dimiliki. Jenis usaha industri rumah tangga yang diusahakan hanyalah kerajinan logam dan kerajinan anyaman, masing-masing sebanyak 1 unit. Jenis kerajinan makanan terdapat 14 unit dan kerajinan lainnya ada 2 unit. Beragam usaha koperasi seperti; KUD, koperasi industri/kerajinan rakyat maupun non KUD juga tidak ada di desa ini. Kelompok usaha bersama yang ada berupa kelompok tani, tercatat ada 5 kelompok tani di desa ini.

Desa dengan mayoritas penduduk beragama Islam ini, tergolong religius. Ada beberapa kelompok pengajian rutin yang diselenggarakan oleh warga desa. Pallantikang juga tergolong desa yang aman tidak ada laporan tindak kejahatan atau kriminalitas seperti kasus pencurian, perampokan, pembunuhan dan lainnya yang terjadi dalam periode yang sama. Juga tidak ada laporan kejadian perkelahian massal yang melibatkan warga desa.

3.10.2. Desa Baju Bodoa

Desa kedua di Kabupaten Maros yang menjadi sampel studi ini, mempunyai kondisi yang lebih baik. Sarana transportasi darat yakni jalan desa sebagian besar sudah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda 4 atau lebih. Meski demikian, ojek sepeda motor merupakan jenis angkutan umum yang lazim digunakan penduduk. Desa ini berada dalam radius 1,8 km dari kantor kecamatan atau 2,4 km dari kantor Kabupaten Maros. Desa yang berpenduduk 6.653 jiwa atau 1.381 keluarga ini, merupakan desa yang aman, tenang. Kasus kejahatan maupun perkelahian massal tidak pernah terjadi. Kasus pencemaran juga dilaporkan tidak pernah dikeluhkan warga.

Penduduk Desa Baju Bodoa mayoritas beragama Islam dengan suku/etnis terbesar adalah Suku Makasar. Dimana 68 persen keluarga mempunyai sumber penghasilan utama di Sektor Pertanian. Untuk memudahkan dalam berusaha para petani di sini membentuk kelompok tani. Tercatat ada 3 kelompok tani di Baju Bodoa.

Puskesmas sebagai sarana kesehatan bagi masyarakat tidak tersedia di desa ini, tetapi akses ke Puskesmas terdekat sangat mudah dan jaraknya hanya 1 km. Penyakit Campak dan Demam Berdarah dilaporkan sempat mewabah di Baju

Bodoa dan 2 orang korban meninggal dunia akibat demam berdarah. Sedangkan wabah lainnya seperti; Muntaber, Malaria, ISPA dilaporkan tidak terjadi.

Sarana pendidikan dasar 9 tahun yang ada di Baju Bodoa adalah 4 unit SD dan 3 unit SMP. Dari 4 unit SD yang ada, 3 unit adalah SD Negeri dan satunya dikelola oleh swasta. Sedangkan dari 3 unit SMP yang ada hanya satu yang negeri, yang lainnya dikelola oleh swasta.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat juga dimiliki oleh desa ini. Tetapi lembaga keuangan seperti Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) belum ada. Begitu pula dengan Koperasi sebagai lembaga ekonomi milik bersama baik KUD maupun Non KUD tidak ada di desa ini.

Sebagian wilayah Desa Baju Bodoa rawan terhadap bencana alam banjir terutama mereka yang tinggal di bantaran sungai. Ada sekitar 152 Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di daerah rawan banjir ini dan hampir setiap tahun mereka mengalami kebanjiran.

Meski kasus kejahatan seperti pencurian/perampokan/perkosaan dan sebagainya dilaporkan tidak pernah terjadi, namun upaya-upaya pencegahan tetap dilakukan penduduk desa ini yaitu dengan membangun pos-pos keamanan, membentuk penjaga keamanan melalui aktifitas ronda malam dan beberapa bentuk langkah pengamanan lainnya.

***GAMBARAN POLA
KERAWANAN SOSIAL
DI DAERAH PENELITIAN***

4

4.1. Karakteristik Umum Responden

Analisis karakteristik responden bertujuan untuk melihat gambaran umum responden dilihat dari daerah tempat tinggal (perkotaan, perdesaan, dan pulau), jenis kelamin, umur, hubungan dengan kepala rumah tangga (KRT), status perkawinan, suku/etnis, pendidikan, pekerjaan dan rata-rata pengeluaran rumah tangga/bulan.

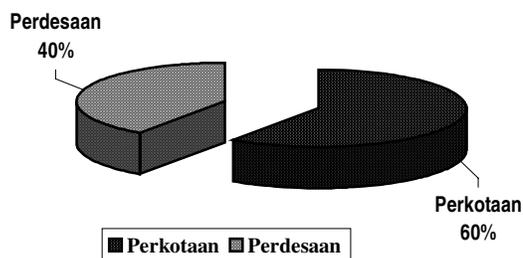
Jumlah responden yang dianalisis sebanyak 400 responden yang tersebar di 10 provinsi terpilih. Kesepuluh provinsi tersebut dikelompokkan menurut kepulauan dengan perincian Pulau Sumatera diwakili Provinsi Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, dan Lampung; Pulau Jawa diwakili Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur; Pulau Kalimantan diwakili oleh Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur; serta Pulau Sulawesi & NTT diwakili oleh Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Persebaran responden di keempat wilayah tersebut adalah di Pulau Sumatera sebanyak 160 responden, di Pulau Jawa sebanyak 80 responden, di Pulau Kalimantan sebanyak 80 responden, dan di Pulau Sulawesi & NTT sebanyak 80 responden.

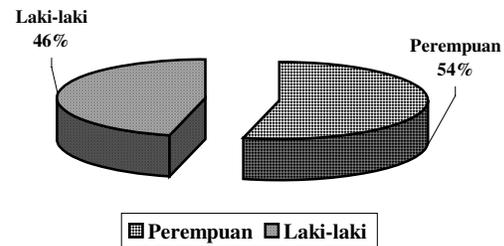
4.1.1. Umur, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin

Gambar 2 menyajikan responden Studi Kerawanan Sosial 2006 menurut daerah tempat tinggal. Sebagian besar responden bertempat tinggal di perkotaan, yaitu mencapai 60 persen, sedangkan di perdesaan hanya 40 persen. Dilihat menurut jenis kelamin, sebagian besar responden yang diwawancarai adalah perempuan yang mencapai lebih dari setengahnya (54%). Hal ini dapat dimaklumi karena kegiatan pencacahan dilakukan pada saat kepala rumah tangga sedang bekerja atau berada di luar rumah (Lihat Gambar 3).

Gambar 2. Persentase Responden Menurut Daerah Tempat Tinggal



Gambar 3. Persentase Responden Menurut Jenis Kelamin



Dilihat menurut kelompok umur, pada umumnya responden yang diwawancarai umumnya mengelompok pada kelompok umur 25-40 tahun dan 41-60 tahun masing-masing sebesar 41,3 persen dan 38,0 persen. Artinya, responden terbanyak adalah penduduk usia muda (25-40 tahun). Hal ini juga terlihat bila dirinci menurut jenis kelamin, lebih dari 90 persen responden laki-laki dan 77,5 persen responden perempuan merupakan kelompok umur 25-60 tahun (Lihat Tabel 4.A).

Tabel 4.A. Persentase Responden Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 2006

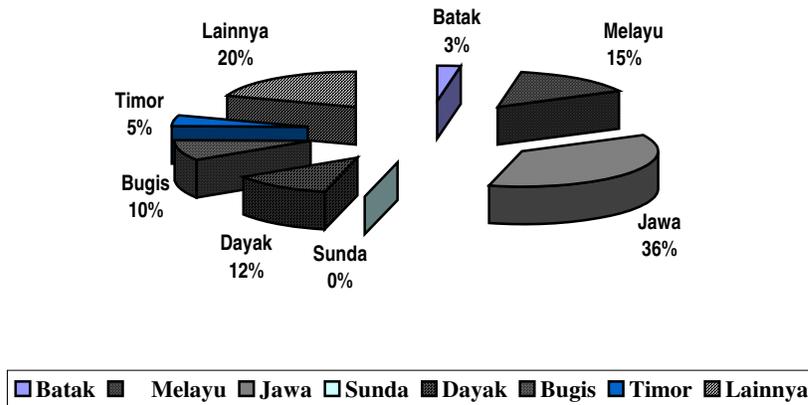
Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
17-24	3,8	9,6	7,0	28
25-40	43,1	47,2	41,3	165
41-60	47,3	30,3	38,0	152
61+	14,8	12,8	13,8	55
Jumlah	100,0	100,0	100,0	400

Sumber: Studi Kerawanan Sosial 2006

4.1.2. Suku/Etnis

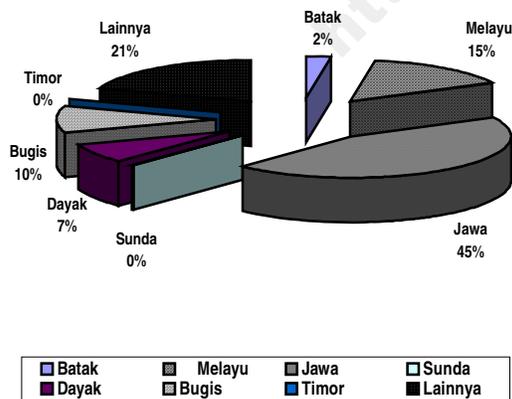
Gambar 4 memperlihatkan persentase responden menurut suku/etnis. Mayoritas responden dalam studi ini merupakan Suku Jawa yaitu sebesar 36,2 persen. Sementara itu Suku Melayu dan Dayak menempati urutan terbanyak kedua dan ketiga masing-masing sebesar 14,8 persen dan 11,8 persen. Suku lain yang tercatat dalam penelitian ini antara lain; Kutai di Kalimantan Timur, Banjar di Kalimantan Timur dan Sumatera Utara, Makasar di Sulawesi Selatan, Cina di Jawa Tengah, Minang di Jawa Tengah dan Riau, Ogan di Sumatera Selatan dan Rao di Sumatera Utara. Sesuatu yang menarik di sini adalah Suku Jawa hampir ada di setiap wilayah penelitian. Hal ini dapat dipahami karena Suku Jawa merupakan suku terbesar dan penyebaran hampir di seluruh pulau di Indonesia. Begitu juga halnya kalau dilihat menurut daerah tempat tinggal.

Gambar 4. Persentase Responden Menurut Suku

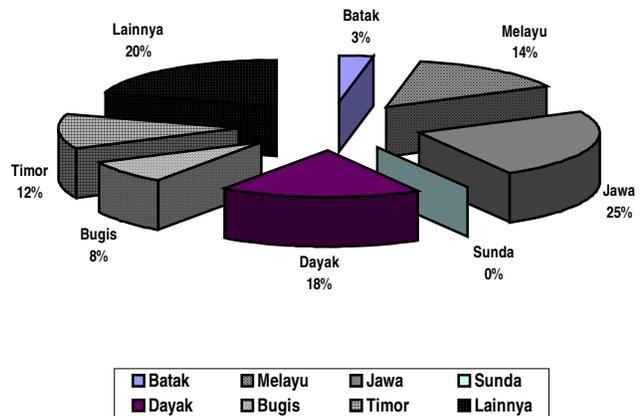


Menurut daerah tempat tinggal, dominasi Suku Jawa terlihat baik di perkotaan maupun di perdesaan. Kondisi di perkotaan hampir mirip bila dibandingkan dengan seluruh wilayah penelitian. Responden bersuku Jawa mencapai 45 persen, disusul berturut-turut Suku Lainnya, Melayu, Bugis, Dayak, Batak, dan Sunda (Lihat Gambar 4.1 dan Gambar 4.2).

Gambar 4.1. Persentase Responden Menurut Suku di Perkotaan



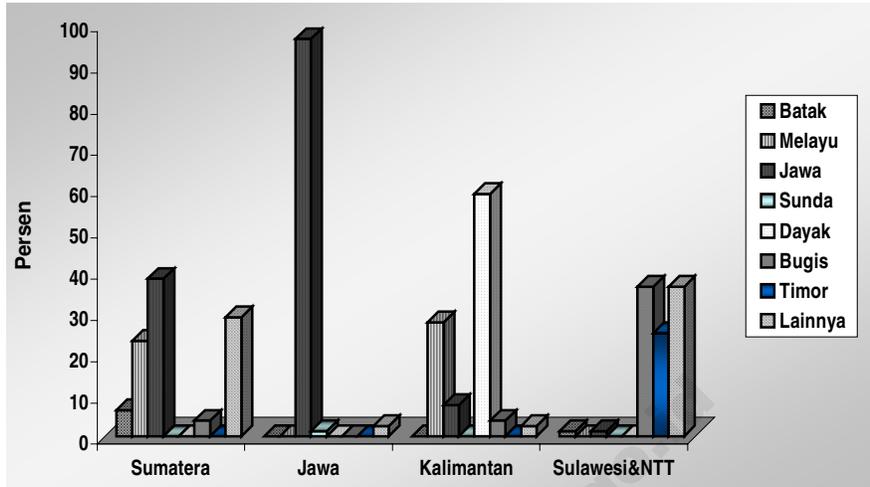
Gambar 4.2. Persentase Responden Menurut Suku di Perdesaan



Pada Gambar 5 memperlihatkan dengan jelas suku-suku dari responden di setiap wilayah penelitian. Seperti disebutkan sebelumnya, Suku Jawa dapat ditemui di hampir semua wilayah penelitian selain Pulau Jawa. Di Sumatera, misalnya, persentase

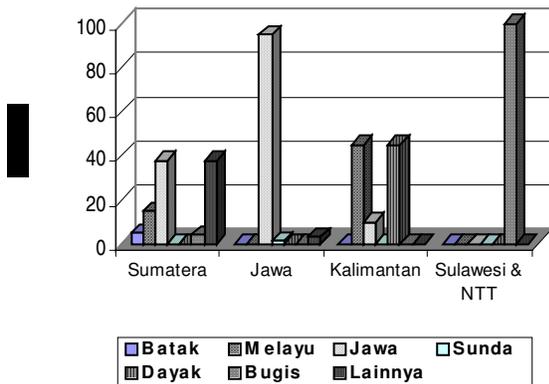
responden bersuku Jawa hampir mencapai 40 persen, sedangkan di Kalimantan dan Sulawesi & NTT persentasenya tidak terlalu besar, yaitu kurang dari 10 persen.

Gambar 5. Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku

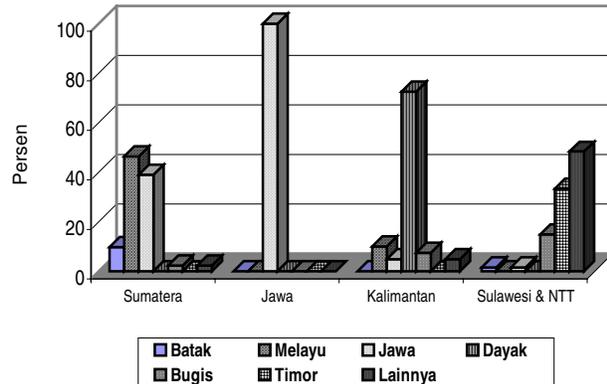


Jika diperhatikan pola di daerah perkotaan, Suku Jawa hanya terlihat di Sumatera, Kalimantan dan tentu saja di Jawa. Di Sumatera responden yang bersuku Jawa hampir berimbang dengan responden yang bersuku lainnya (seperti Suku Ogan, Minang dan lain-lain), sedangkan di Kalimantan persentase responden bersuku Jawa hanya mencapai 10 persen (Lihat Gambar 5.1).

Gambar 5.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku di Perkotaan



Gambar 5.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku di Perdesaan



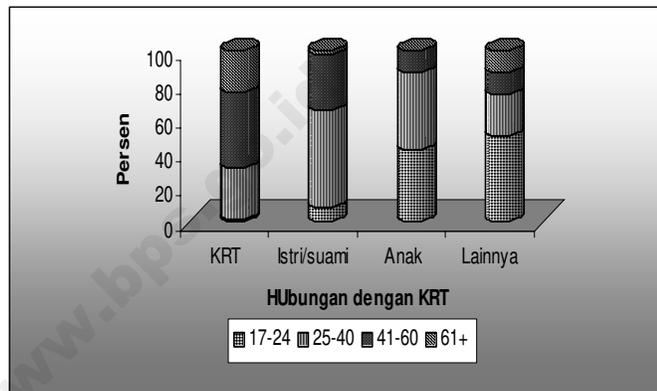
Dibandingkan dengan di daerah perkotaan, di perdesaan di keempat wilayah penelitian ditemukan responden yang bersuku Jawa. Persentase responden yang bersuku

Jawa paling tinggi di perdesaan Jawa dengan persentase 100 persen disusul berturut-turut di Sumatera (39%), Kalimantan (5%), dan terendah Sulawesi & NTT yang hanya mencapai 1,7 persen (Lihat Gambar 5.2).

4.1.3. Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga (KRT)

Dalam penelitian ini responden tidak dibatasi hanya kepala rumah tangga. Pembatasan hanyalah menyangkut umur minimal yaitu 17 tahun atau kurang dari 17 tahun, tetapi berstatus kawin. Jadi, responden dapat merupakan istri/suami, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain dan hubungan lainnya dari KRT. Dalam pembahasan ini hubungan responden dengan KRT dikategorikan menjadi 4; yaitu KRT, istri/suami, anak dan lainnya. Yang termasuk lainnya adalah menantu, cucu, orangtua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga serta hubungan lainnya.

Gambar 6. Pesentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur

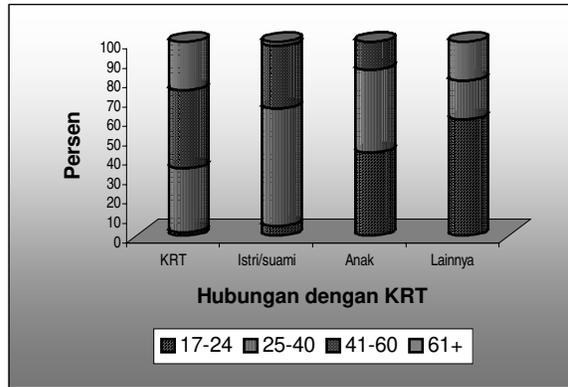


Secara keseluruhan umur KRT yang diwawancara cukup bervariasi, namun sebagian besar adalah KRT berumur 41-60 tahun yang mencapai 45 persen (lihat Gambar 6). Berbeda dengan responden yang berstatus sebagai istri/suami, lebih dari 50 persen berumur lebih muda dibanding KRT, yaitu 25-40 tahun. Begitu juga yang berstatus sebagai anak sebagian besar berumur antara 17-40 tahun yang mencapai 87,5 persen. Responden yang mempunyai hubungan lain selain istri/suami, dan atau anak dari KRT setengahnya berumur 17-24 tahun. Hal ini disinyalir kemungkinan responden adalah cucu atau menantu KRT karena berumur jauh lebih muda dibanding KRT.

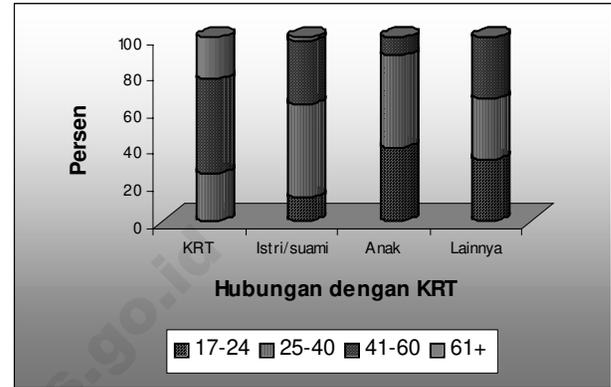
Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, kondisi di perkotaan mengikuti pola total daerah. Persentase KRT sebagai responden semakin meningkat seiring meningkatnya umur (terutama pada kelompok umur 41-60 tahun). Lain halnya dengan di perdesaan, pada umur 17-24 tahun tidak ada satu pun responden yang merupakan KRT.

Pada kelompok umur tersebut, umumnya responden adalah anak KRT. (Gambar 6.1 dan Gambar 6.2)

Gambar 6.1. Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur di Perkotaan



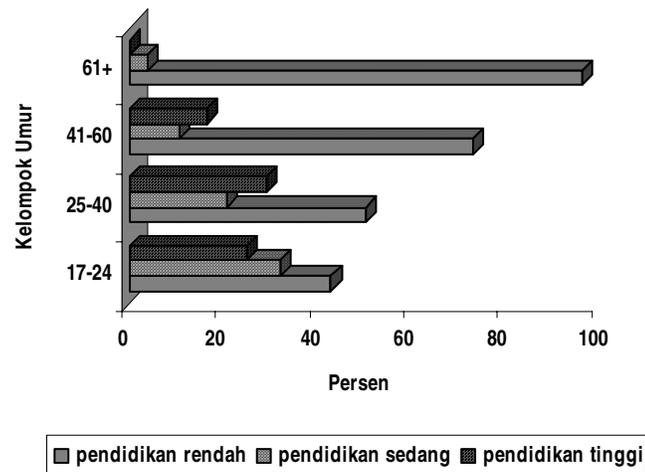
Gambar 6.2. Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur di Perdesaan



4.1.4. Pendidikan

Gambar 7 menyajikan potret tingkat pendidikan responden Studi Kerawanan Sosial Tahun 2006. Dalam analisis ini pendidikan dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu pendidikan rendah (SD ke bawah), pendidikan sedang (SLTP) dan pendidikan tinggi (SLTA ke atas). Pada Gambar 7 memperlihatkan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kecil persentase responden yang berada pada kelompok pendidikan tersebut. Pada kelompok umur 17-24 tahun persentase responden yang berpendidikan rendah lebih dari 40 persen. Semakin meningkat umur, persentase responden yang berpendidikan

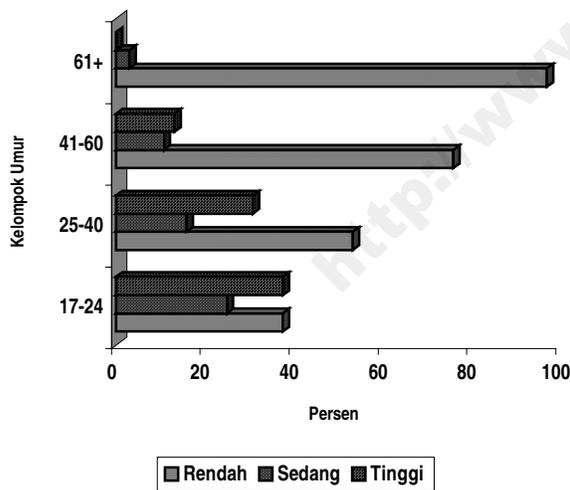
Gambar 7. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan



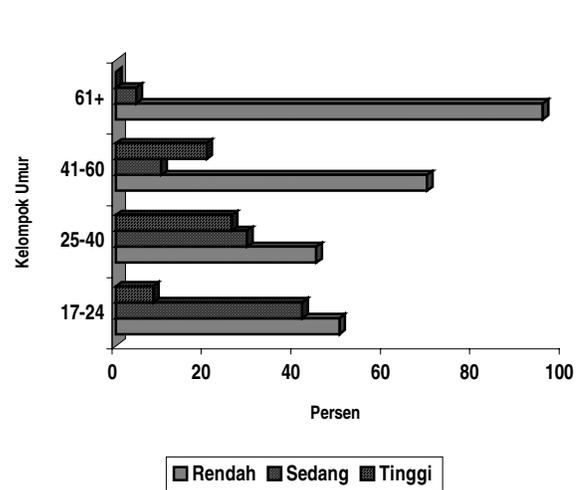
rendah semakin tinggi yaitu pada kelompok umur 25-40 tahun (lebih dari 50% berpendidikan rendah), pada kelompok umur 41-60 tahun (lebih dari 70%), dan pada kelompok umur 61 tahun ke atas hampir mencapai 100 persen. Keadaan ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat hal ini berkaitan dengan sejarah masa lalu, dimana akses ke pendidikan sangat sulit sehingga jarang yang bersekolah dan walaupun bersekolah, umumnya hanya sampai pendidikan dasar.

Kondisi serupa juga terjadi di perkotaan. Di perkotaan terlihat pola yang hampir mirip dengan secara keseluruhan. Pada kelompok umur yang lebih tua persentase responden yang mengenyam pendidikan tinggi dan sedang semakin sedikit. Karakteristik pendidikan responden di perdesaan, mempunyai pola yang sedikit berbeda dengan di perkotaan (lihat Gambar 7.1 dan Gambar 7.2). Di perdesaan, pola yang terlihat adalah persentase responden yang berpendidikan rendah justru lebih tinggi pada kelompok umur 17-24 tahun dibanding kelompok umur 25-40 tahun.

Gambar 7.1. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan di Perkotaan



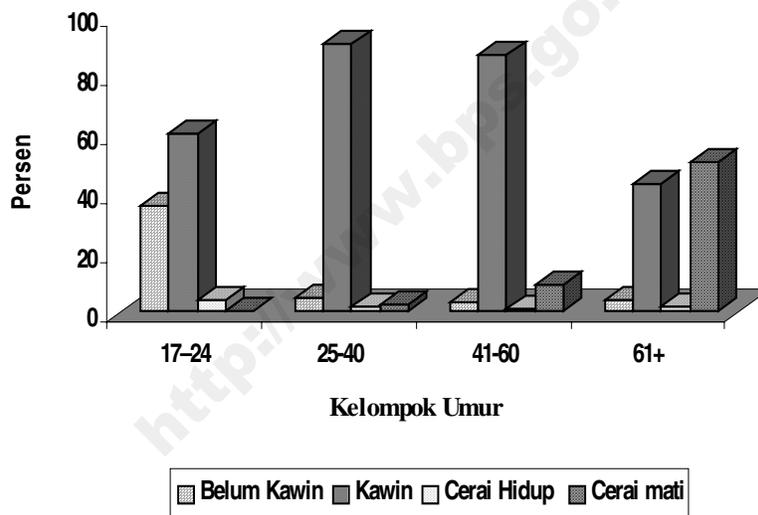
Gambar 7.2. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan di Perdesaan



4.1.5. Status Perkawinan

Secara umum responden penelitian ini berstatus kawin berumur 25-40 tahun. Pada semua kelompok umur persentase responden yang berstatus kawin mencapai di atas 40 persen. Responden yang berstatus kawin paling banyak pada kelompok umur 25-40 tahun yang besarnya lebih dari 90 persen, (Gambar 8).

Gambar 8. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan



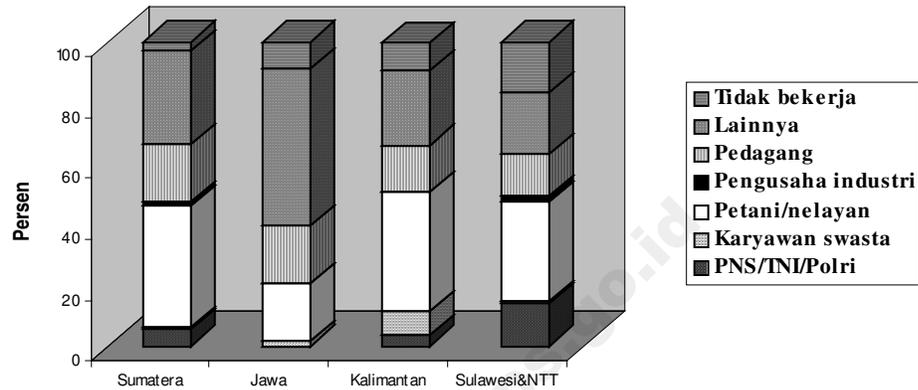
Baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, memiliki pola yang tidak berbeda modus responden berstatus kawin. Walaupun demikian, responden yang berstatus cerai hidup/cerai mati juga cukup banyak terutama di daerah perkotaan.

4.1.6. Pekerjaan Utama

Berdasarkan Gambar 9, secara umum terlihat jenis pekerjaan yang digeluti oleh responden cukup beragam, mulai dari PNS sampai pekerjaan lainnya. Secara keseluruhan

responden studi ini paling banyak bekerja sebagai petani/nelayan dan bergelut di pekerjaan lainnya (di bidang konstruksi, transportasi dan lain-lain).

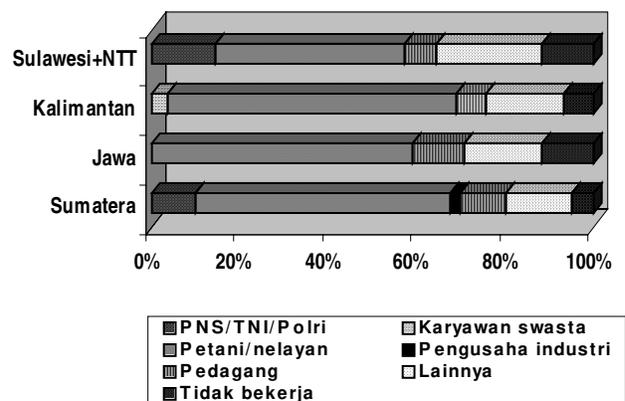
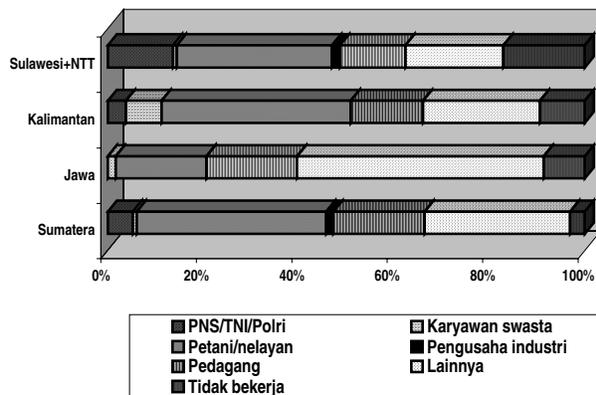
Gambar 9.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama di Perkotaan



Di perkotaan (lihat Gambar 9.1) Sumatera misalnya hampir semua responden yang berusia 15 tahun ke atas bekerja (97,8%). Pekerjaan yang digeluti seperti lainnya (transportasi, konstruksi, dan lain-lain) mencapai 37,4 persen; sebagai petani/nelayan sebesar 31,9 persen; pedagang sebesar 23,1 persen, dan hanya segelintir responden yang bekerja sebagai PNS/Polri, karyawan swasta dan pengusaha industri (masing-masing besarnya 3,3% dan 2,2%).

Gambar 9.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama di Perkotaan

Gambar 9.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama di Perdesaan



Dibanding dengan di daerah perkotaan, di perdesaan Sumatera misalnya menunjukkan sedikit perbedaan. Ternyata, persentase responden yang bekerja (95%) di perdesaan lebih rendah dibanding perkotaan. (lihat Gambar 9.2)

Berbeda dengan di perkotaan Sumatera, responden yang berdiam di perkotaan Jawa lebih banyak yang menggeluti pekerjaan lainnya, sedangkan di perdesaan sebagian besar (58,8 persen) responden bekerja sebagai petani/nelayan.

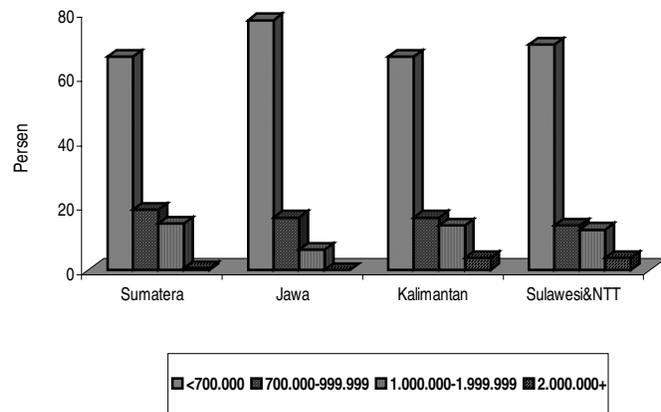
Di Kalimantan, jenis pekerjaan yang digeluti oleh para responden cukup beragam, kecuali pengusaha industri. Tidak ada satu pun responden yang bekerja sebagai pengusaha industri di perkotaan Kalimantan. Sedangkan di perdesaan Kalimantan sebagian besar (65,5%) responden bekerja sebagai petani/nelayan sama dengan di perdesaan Sumatera dan Jawa.

Di Sulawesi dan NTT, persentase responden yang tidak bekerja (tepatnya mencari pekerjaan) cukup tinggi yaitu mencapai 31,3 persen. Dan dibanding wilayah lain (Sumatera, Jawa dan Kalimantan), responden yang tinggal di perkotaan lebih banyak menggeluti pekerjaan lainnya. Di daerah ini responden perkotaan lebih banyak yang bekerja sebagai pedagang yaitu mencapai sepertiga dari jumlah responden (31,3%). Jika di Perdesaan pola pekerjaan didominasi oleh petani/nelayan yaitu mencapai 42,9 persen.

4.1.7. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan

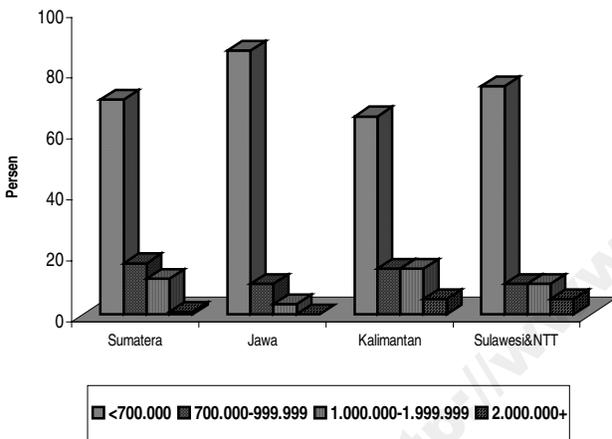
Secara kasat mata, terlihat secara jelas persentase responden berpengeluaran kurang dari Rp. 700.000 cukup besar mencapai lebih dari 50 persen. Sebaliknya hanya segelintir responden yang mempunyai pengeluaran Rp. 2.000.000 atau lebih. Persentase responden yang mempunyai rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan di atas 2 juta paling banyak hanya 5 persen (lihat Gambar 10).

Gambar 10. Persentase Responden Menurut Pulau dan Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan

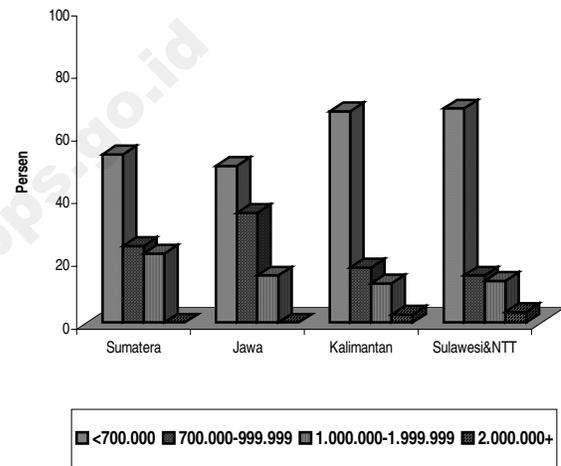


Pada Gambar 10.1 di wilayah perkotaan, sebagian besar responden studi ini mempunyai pengeluaran di bawah Rp. 700.000 seperti di perkotaan Sumatera responden yang berpengeluaran di bawah Rp. 700.000 mencapai 70,6 persen, di Jawa lebih tinggi lagi yaitu mencapai 86,7 persen, di Kalimantan hanya 65 persen dan di Sulawesi dan NTT mencapai tiga perempatnya (75%). Hal ini juga terjadi di perdesaan Sumatera, Jawa, Kalimantan, serta Sulawesi dan NTT dengan persentase berturut-turut 53,7 persen; 50 persen; 67,5 persen; dan 68,3 persen. Sedangkan secara keseluruhan persentase responden berpengeluaran kurang dari Rp. 700.000 lebih dari 60 persen di semua pulau.

Gambar 10.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perkotaan



Gambar 10.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perdesaan



Untuk responden yang berada pada kelompok pengeluaran Rp.700.000 sampai dengan Rp.999.999 dan Rp.1.000.000 sampai dengan Rp. 1.999.999 persentasenya hampir berimbang, kecuali di Jawa. Persentase responden yang berada di kedua kelompok pengeluaran tersebut cukup berbeda, terutama di perdesaan. Persentase responden yang mempunyai pengeluaran Rp.700.000 sampai dengan Rp. 999.999 lebih tinggi dibanding yang mempunyai pengeluaran Rp.1.000.000 sampai dengan Rp. 1.999.999 dengan masing-masing besarnya 35 persen dan 15 persen (lihat Gambar 10.2).

4.2. Ketenagakerjaan, Kesehatan, Ketersediaan Pangan dan Kriminalitas

4.2.1. Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja

a. Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini menunjukkan, dari 400 orang responden, 68 persennya termasuk penduduk usia kerja. Penduduk usia kerja yang digunakan di Indonesia adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas (Indikator Ketenagakerjaan, 2004).

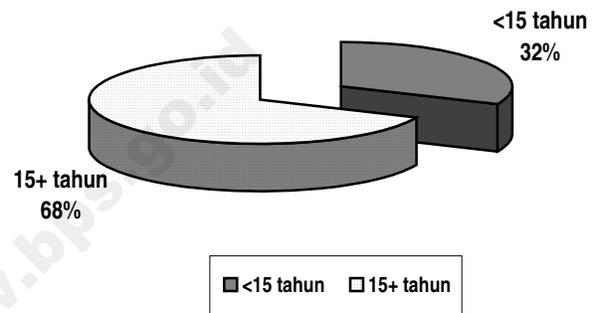
Selain penduduk usia kerja dalam kajian ketenagakerjaan dikenal istilah angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Dalam studi ini dari beberapa variabel ketenagakerjaan yang dicakup, hanya beberapa yang akan dibahas. Salah satunya adalah pengangguran.

Seperti diketahui, pengangguran muncul sebagai akibat dari peningkatan penawaran tenaga kerja yang tidak selalu diikuti dengan peningkatan yang sepadan pada sisi permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja. Akibatnya sebagian tenaga kerja tidak mendapatkan pekerjaan atau menjadi pengangguran.

Definisi pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Indikator Ketenagakerjaan, 2004). Lebih sempit lagi ada istilah pengangguran terbuka. Yang termasuk pengangguran terbuka adalah penduduk yang mencari pekerjaan.

Pengangguran terbuka diukur dengan suatu ukuran yang disebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja

Gambar 11. Persentase Responden Menurut Usia Kerja



yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase pencari kerja terhadap jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja.

Tabel 4.B. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal

Pulau	Perdesaan		Perkotaan		Perkotaan+Perdesaan	
	TPAK	TPT	TPAK	TPT	TPAK	TPT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	88,3	17,4	67,9	7,9	73,6	11,1
Jawa	80,0	15,9	65,9	6,9	69,3	9,4
Kalimantan	63,4	9,9	61,8	13,5	62,5	11,9
Sulawesi & NTT	68,4	26,2	69,4	20,0	68,7	24,6

Sumber: Studi Kerawanan Sosial, 2006

Tabel 4.B. menunjukkan bahwa ternyata dari hasil penelitian di lokasi penelitian ini diperoleh TPT secara umum (perkotaan+perdesaan) sangat tinggi dengan rentang 9 sampai 25 persen. Membandingkan keempat wilayah penelitian tersebut tampak Jawa memiliki TPT terendah, yaitu dari 100 angkatan kerja hanya 9 sampai 10 orang yang menganggur. Sebaliknya dibanding di Pulau Jawa, Sulawesi & NTT memiliki TPT yang jauh lebih tinggi yaitu mencapai 2 kali lipat TPT Jawa (24,6%) atau dari 100 angkatan kerja seperempatnya menganggur. Berarti di Sulawesi & NTT kesempatan kerja yang ada tidak sebanding dengan angkatan kerja yang tersedia.

Membandingkan daerah perdesaan dan perkotaan, ternyata TPT di perkotaan jauh lebih rendah dibanding dengan di perdesaan, kecuali di Kalimantan. Di Kalimantan, kondisinya mengikuti nasional, yaitu pada umumnya TPT di daerah perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi daerah perdesaan (Indikator Ketenagakerjaan, Agustus 2004). Begitu juga jika dibandingkan dengan keseluruhan, persentase pengangguran di daerah perdesaan juga jauh lebih tinggi.

b. Partisipasi Angkatan Kerja

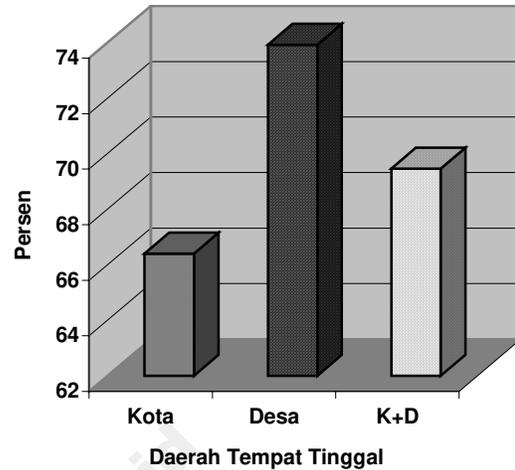
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah proporsi penduduk usia kerja yang termasuk ke dalam angkatan kerja, yakni mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan (Indikator Kesejahteraan Rakyat, 2003).

Hasil Studi Kerawanan Sosial 2006 menunjukkan bahwa secara keseluruhan lebih dari 50 persen atau tepatnya 69,5 persen ART berusia 15 tahun ke atas termasuk angkatan kerja. Dari hasil studi ini TPAK di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan yang besarnya 73,9 persen berbanding 66,4 persen.

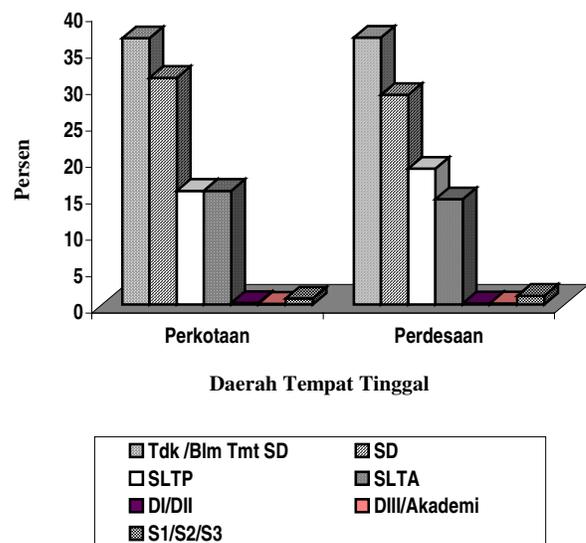
Hal ini dapat dimengerti karena persentase ART yang melanjutkan dari SLTP ke SLTA ke atas di perdesaan lebih rendah dibanding di perkotaan (lihat Gambar 13). Disinyalir ART yang tinggal di perdesaan lebih memilih bekerja daripada bersekolah.

Jika dilihat per wilayah penelitian (Tabel 4.2) persentase penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja rata-rata di atas 60 persen atau dari 100 ART yang berumur 15 tahun ke atas lebih dari 60 orang adalah angkatan kerja.

Gambar 12. TPAK Menurut Daerah Tempat Tinggal



Gambar 13. Persentase ART Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan



4.2.2. Kesehatan

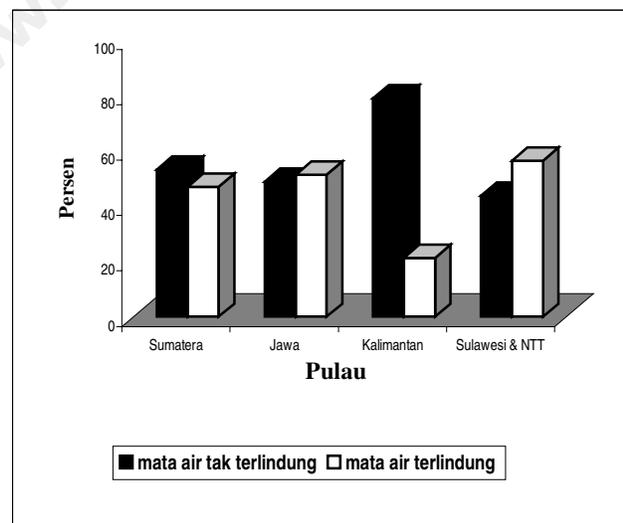
a. Sumber Air Minum

Kerusakan lingkungan akan memberi dampak serius pada kesehatan manusia, seperti polusi air. Air yang mengandung bahan-bahan berbahaya akan dapat menimbulkan berbagai penyakit bagi manusia, terutama yang diperuntukkan sebagai air minum. Oleh sebab itu, diperlukan suatu jaminan bahwa setiap orang telah mampu mendapat akses air minum yang aman. Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana akses individu pada air minum yang aman adalah dengan mengetahui asal (sumber) air minum yang biasanya dikonsumsi rumah tangga. Sumber air minum yang aman adalah air kemasan/ledeng/pompa/sumur atau mata air terlindung. Sedangkan sumur atau mata air tak terlindung/sungai/air hujan merupakan sumber air minum yang tidak/kurang aman bagi kesehatan.

Secara keseluruhan (lihat Gambar 14) hasil studi ini menunjukkan di Sumatera dan Kalimantan cukup banyak rumahtangga yang menggunakan air minum dari sumber yang tidak terlindung, begitu juga di Jawa dan Sulawesi & NTT. Walaupun di kedua wilayah tersebut penggunaan air minum terlindung lebih banyak daripada pengguna air minum tak terlindung, tetapi persentasenya tidak terlalu berbeda.

Dibanding dengan Sumatera, persentase rumah tangga pengguna air minum dari sumber tak terlindung di Kalimantan mencapai 4 kali lipat dari rumah tangga yang mengkonsumsi air minum yang aman yaitu 78,8 persen berbanding 21,3 persen, sedangkan di Sumatera antara rumah tangga pengguna air minum terlindung dengan yang tidak terlindung hanya berbeda sekitar 6 persen.

Gambar 14. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Sumber Air Minum

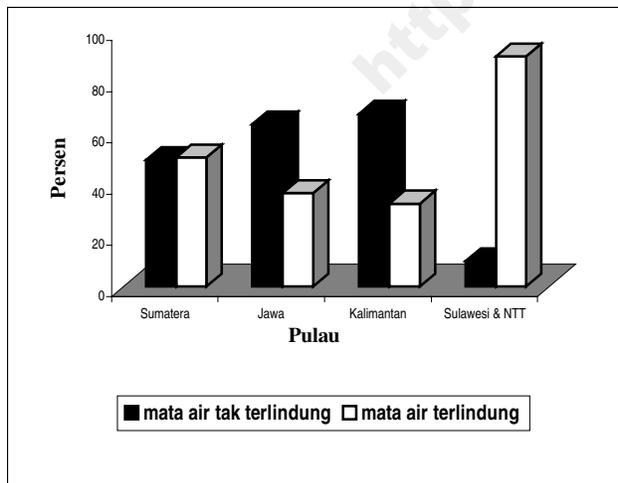


Jawa dan Sulawesi & NTT adalah wilayah yang memperlihatkan persentase rumah rumah tangga pengkonsumsi air minum dari sumber terlindung yang cukup banyak dibanding dengan yang menggunakan air minum tak terlindung. Seperti di Jawa hanya lebih 2,5 persen dibanding rumah tangga yang menggunakan air minum dari sumber tidak terlindung, tepatnya 51,3 persen berbanding 48,8 persen. Jika di Sulawesi & NTT perbedaannya mencapai 12,5 persen.

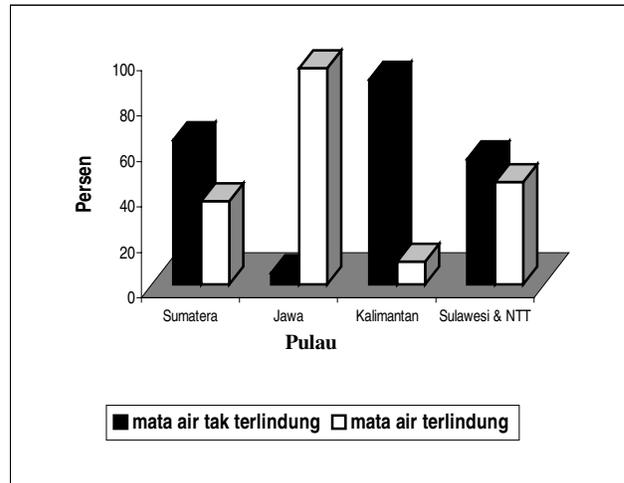
Khusus di perkotaan Sumatera dan Sulawesi & NTT lebih dari 50 persen rumah tangga telah mengkonsumsi air minum dari sumber terlindung. Sebaliknya di perkotaan Jawa dan Kalimantan persentase rumah tangga yang minum dari mata air tak terlindung cukup besar yaitu mencapai lebih dari 60 persen (lihat Gambar 14.1).

Di perdesaan, di hampir semua wilayah penelitian persentase rumah tangga pengguna air minum dari sumber tak terlindung cukup tinggi dibanding yang menggunakan air minum dari mata air terlindung. Kecuali perdesaan Jawa, terbalik dengan di perkotaan Jawa. Di perdesaan Jawa, sebagian besar rumah tangga telah mengkonsumsi air minum dari mata air terlindung, yaitu mencapai 95 persen (lihat Gambar 14.2).

Gambar 14.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Sumber Air Minum di Perkotaan



Gambar 14.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Sumber Air Minum di Perdesaan



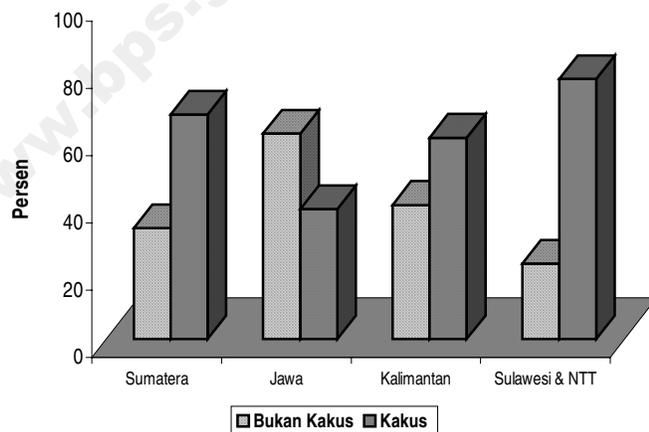
b. Tempat Buang Air Besar

Salah satu unsur kesehatan yang juga penting adalah sanitasi. Dalam penelitian ini, sanitasi rumah dilihat dari tempat pembuangan akhir tinja, apakah di kakus atau bukan kakus. Kakus adalah tempat buang air besar yang pembuatannya memenuhi syarat-syarat kesehatan, antara lain menggunakan tangki septik, sedangkan bukan kakus termasuk tempat pembuangan air besar yang penampungan akhirnya sungai, kolam, lubang, tempat terbuka dan jenisnya.

Secara umum, sebagian besar rumah tangga di wilayah penelitian telah menggunakan kakus sebagai tempat pembuangan akhir, kecuali Jawa. Di lokasi penelitian di Jawa persentase rumah tangga yang membuang air besar dengan yang penampungan akhirnya di sungai, lubang, tempat terbuka dan sejenisnya mencapai 3,5 kali lipat dari rumah tangga yang menggunakan kakus.

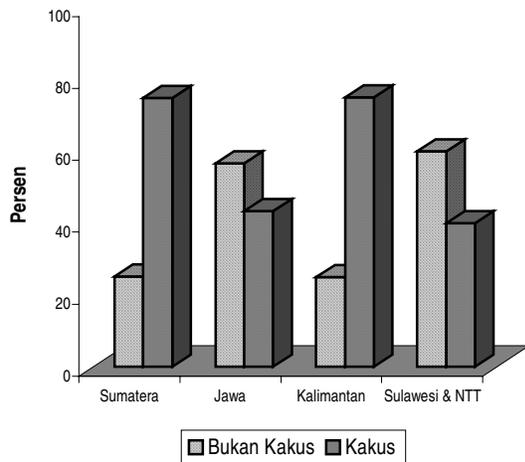
Jika ditelaah menurut daerah tempat tinggal, seperti di perkotaan, ternyata rumah tangga di perkotaan Jawa dan Sulawesi & NTT sebagian besar rumah tangga tidak menggunakan kakus. Rumah tangga-rumah tangga tersebut memilih sungai, lubang, dan sejenisnya untuk tempat membuang air besar. Persentase rumah tangga yang tidak menggunakan kakus ternyata cukup besar yakni mencapai lebih dari 50 persen. Berbeda dengan perkotaan Jawa dan Sulawesi & NTT, rumah tangga di perkotaan Sumatera dan Kalimantan yang menggunakan kakus cukup banyak mencapai 75 persen.

Gambar 15. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Tempat Buang Air Besar

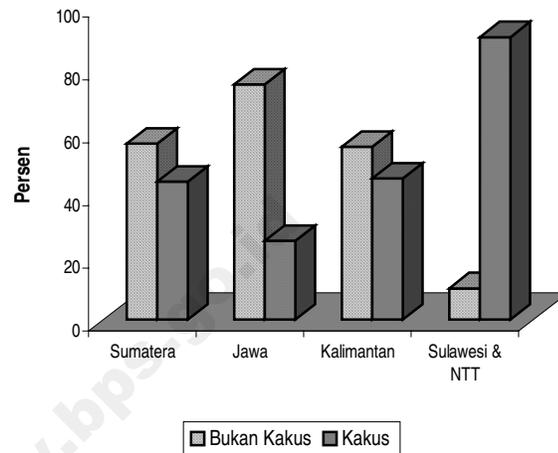


Ternyata di perdesaan, sebagian besar rumah tangga belum menggunakan kakus sebagai tempat membuang air besar, kecuali rumah tangga di Sulawesi & NTT. Di ketiga wilayah penelitian tersebut (Sumatera, Jawa, dan Kalimantan), persentase rumah tangga yang tidak menggunakan kakus cukup banyak mencapai lebih dari setengahnya.

Gambar 15.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Tempat Buang Air Besar di Perkotaan



Gambar 15.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Tempat Buang Air Besar di Perdesaan

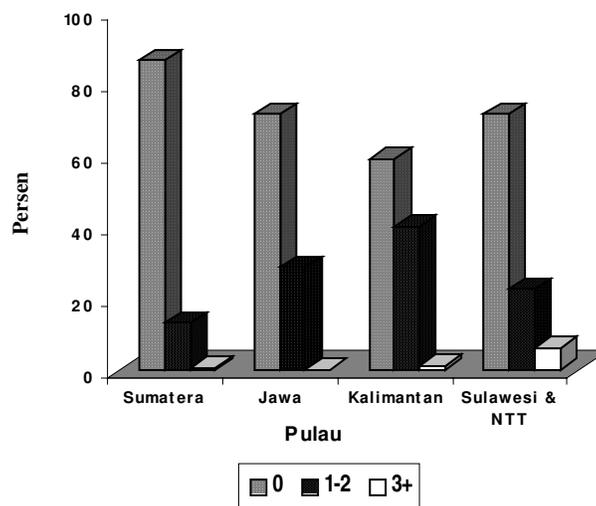


c. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan infeksi kuman penyakit dan bukan karena kejadian luar secara langsung, seperti sebab kecelakaan. Namun jika kecelakaan tersebut menyebabkan luka infeksi, maka tetap termasuk dalam pengertian ini. Contoh penyakit infeksi: cacar, diare, TBC, ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) dan sejenisnya.

Keadaan lingkungan yang tidak bersih akan mempermudah timbulnya penyakit jenis ini. Misal, jika air minum yang digunakan tidak bersih atau diambil dari mata air tak terlindung salah satunya dapat menyebabkan terjadinya

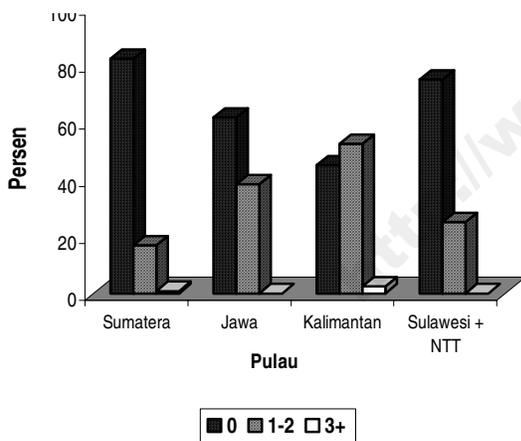
Gambar 16. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Jumlah Art yang Sakit Infeksi



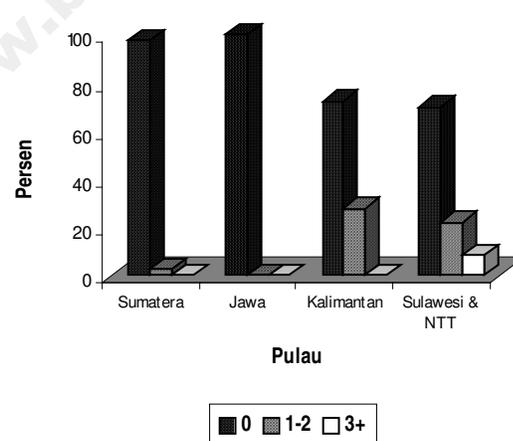
diare. Sama halnya jika udara yang dihirup terkontaminasi, maka akan dapat menimbulkan penyakit ISPA.

Dari hasil Studi Kerawanan Sosial Tahun 2006, ternyata hanya sedikit rumah tangga yang ART-nya terserang penyakit infeksi yakni tidak mencapai setengahnya. Seperti yang terlihat pada Gambar 16, persentase rumah tangga dengan 1-2 orang ART yang terserang penyakit infeksi berturut-turut dari yang tertinggi adalah Kalimantan (40%), Jawa (28,8%), Sulawesi & NTT (22,5%), dan Sumatera (13,1%), sedangkan rumah tangga dengan 3 atau lebih ARTnya terserang penyakit infeksi persentasenya sangat kecil, yakni berturut-turut dari yang terbesar adalah Sulawesi & NTT (6,3%), Kalimantan (1,3%) dan Sumatera (0,6%).

Gambar 16.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Jumlah Art yang Sakit Infeksi di Perkotaan



Gambar 16.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Jumlah Art yang Sakit Infeksi di Perdesaan



Secara keseluruhan, Kalimantan merupakan pulau dengan persentase rumah tangga (dengan jumlah ART yang terserang penyakit infeksi) tertinggi. Ditelaah menurut tempat tinggal, di perkotaan Kalimantan malah persentase rumah tangga dengan ART yang mengidap penyakit infeksi lebih tinggi dibanding rumah tangga yang ART-nya tidak ada yang mengidap penyakit infeksi dengan perbandingan 55 persen berbanding 45 persen (lihat Gambar 16.1), sedangkan di pulau lain persentase

rumah tangga dengan ART mengidap penyakit infeksi jauh lebih rendah dibanding persentase rumah tangga yang ART-nya tidak ada mengidap penyakit infeksi.

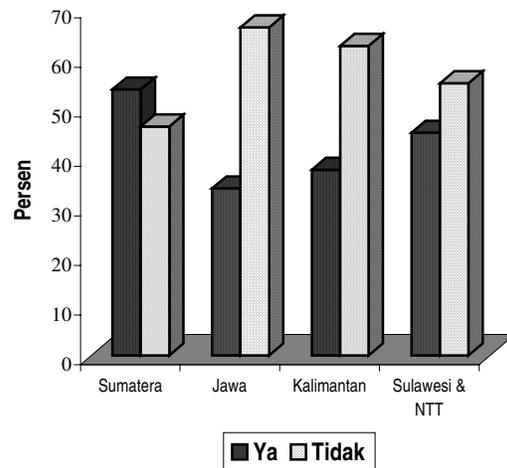
Di perdesaan (lihat Gambar 16.2), persentase rumah tangga yang ART-nya ada mengidap penyakit infeksi cukup kecil, bahkan di Jawa tercatat tidak ada rumah tangga yang ART-nya mengidap penyakit infeksi dalam sebulan terakhir. Berikut berturut-turut rumah tangga yang ART-nya ada mengidap penyakit infeksi dari yang tertinggi, yakni Sulawesi & NTT (30%), Kalimantan (27,5%) dan Sumatera (2,4%).

4.2.3. Kecukupan Konsumsi & Kecukupan Pangan

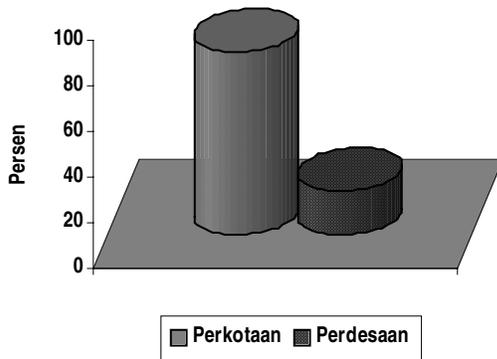
Setiap orang yang hidup di bumi akan dapat bertahan hidup karena mereka mendapat asupan makanan. Sehingga makanan merupakan kebutuhan hidup yang vital. Namun tidak semua orang dapat memperoleh atau mengakses makanan dengan cukup untuk bertahan hidup. Jika hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama maka mereka berada dalam kondisi keterancaman pangan.

Hasil studi ini menunjukkan di semua wilayah penelitian tercatat ada rumah tangga yang merasa terancam kecukupan persediaan pangannya. Namun persentase tidak mencapai 50 persennya, kecuali di Sumatera. Di Sumatera lebih dari 50 persen rumah tangga merasa terancam kecukupan pangannya. Yang menarik adalah, rumah tangga yang merasa terancam persediaan pangan sebagian besar (80,23%) bertempat tinggal di perkotaan. Hal ini terjadi diduga karena ketidakmampuan rumah tangga untuk membeli bahan pokok mengingat penerima BLT di perkotaan yang menjadi responden penelitian ini sangat besar mencapai 76,5 persen dibanding di perdesaan yang hanya 23,5 persen.

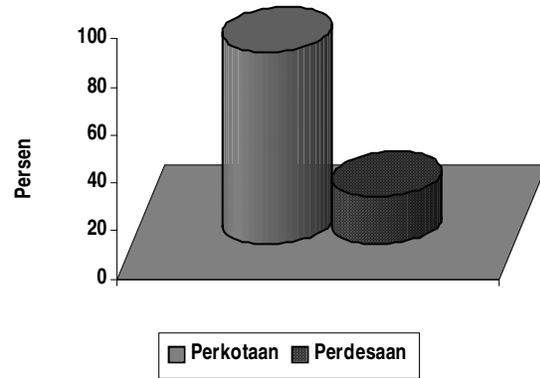
Gambar 17. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Keterancaman Pangan



Gambar 18. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan Menurut Daerah Tempat Tinggal di Sumatera

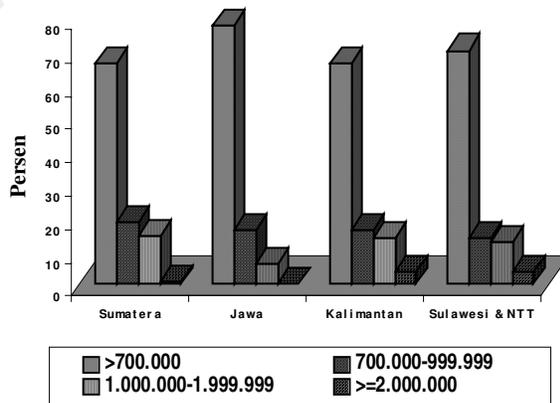


Gambar 19. Persentase Rumah Tangga yang Menerima BLT Menurut Daerah Tempat Tinggal di Sumatera



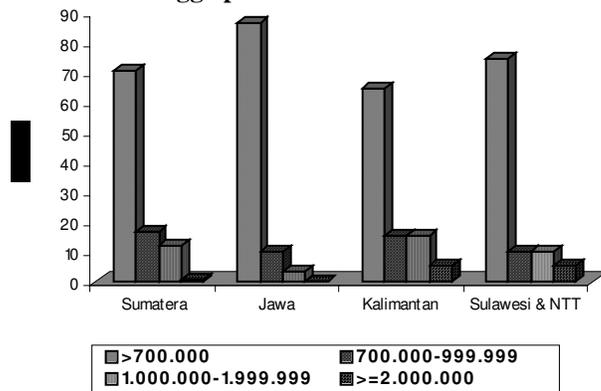
Dilihat menurut tingkat pengeluaran, sebagian besar rumah tangga yang merasa terancam persediaan pangannya adalah rumah tangga yang mempunyai pengeluaran di bawah Rp. 700.000 dengan persentase mencapai di atas 60 persen. Semakin tinggi tingkat pengeluaran persentase rumah tangga yang merasa terancam persediaan pangannya semakin kecil. Yang sungguh menarik adalah ada rumah tangga di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi & NTT yang mempunyai pengeluaran di atas 2 juta rupiah merasa persediaan pangannya terancam. Namun persentasenya tidak sampai mencapai 5 persen (lihat Gambar 20).

Gambar 20. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga

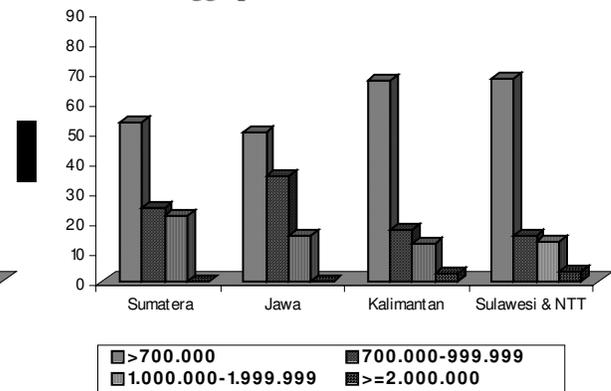


Kondisi yang serupa juga dijumpai di daerah perkotaan dan perdesaan. Seperti di perkotaan (lihat Gambar 20.1) persentase rumah tangga berpengeluaran di bawah Rp. 700.000 merasa terancam persediaan pangannya cukup tinggi yakni mencapai di atas 60 persen. Di perkotaan Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi & NTT, tercatat rumah tangga dengan pengeluaran di atas 2 juta rupiah yang merasa terancam kecukupan pangannya dengan persentase berturut-turut 0,8 persen dan 5 persen (Kalimantan dan Sulawesi & NTT mempunyai persentase yang sama).

Gambar 20.1. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perkotaan



Gambar 20.2. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan di Perdesaan



Tidak berbeda dengan daerah perkotaan, di perdesaan persentase rumah tangga dengan pengeluaran di bawah Rp. 700.000 yang merasa terancam kecukupannya di atas 60 persen. Dan seiring peningkatan pengeluaran persentase rumah tangga yang merasa terancam persediaan pangannya mengalami penurunan di setiap wilayah penelitian (lihat Gambar 20.2).

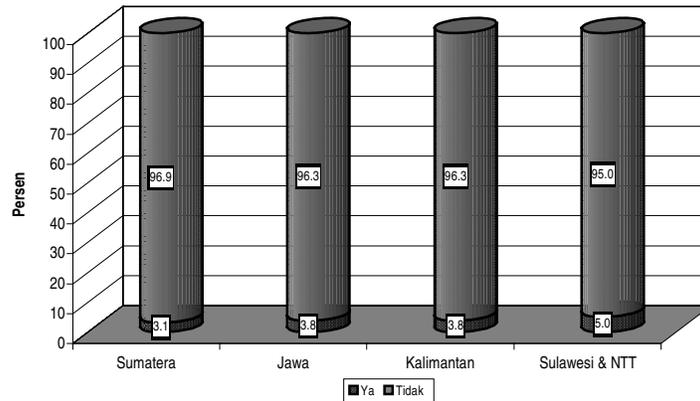
4.2.4. Gangguan Kriminalitas

a. Korban Kriminalitas

Kriminalitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan tindak kejahatan atau keadaan tingkat kasus kejahatan di suatu daerah. Tindak kejahatan dapat berupa pencurian, perampokan, penjarahan, penganiayaan, pembakaran, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan dan sebagainya.

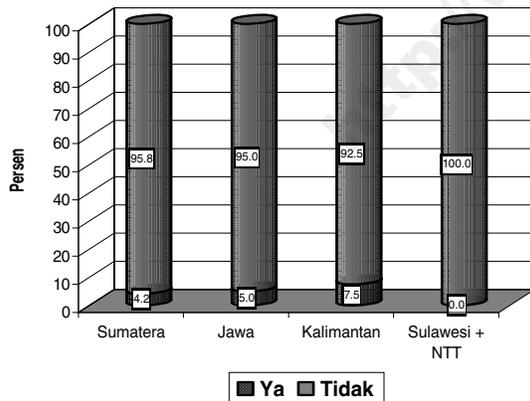
Secara umum dari hasil penelitian menunjukkan kondisi keamanan di daerah penelitian relatif aman. Hal ini ditunjukkan oleh persentase rumah tangga yang pernah mengalami atau menjadi korban kejahatan sangat kecil (paling tinggi 5%). Seperti di Sulawesi & NTT dari 100 rumah tangga hanya 5 yang pernah mengalami/menjadi korban kriminalitas, sedangkan di Sulawesi hanya 3,1 persen, serta di Jawa dan Kalimantan hanya 3,8 persen. Dari keterangan responden diperoleh informasi bahwa hampir di semua daerah penelitian jenis kejahatan yang banyak dialami oleh rumah tangga adalah pencurian, baik di rumah maupun di luar rumah. Pencurian yang pernah menimpa rumah tangga tersebut adalah pencurian ternak maupun unggas. (lihat Gambar 21)

Gambar 21. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami/Menjadi Korban Kriminalitas Menurut Pulau

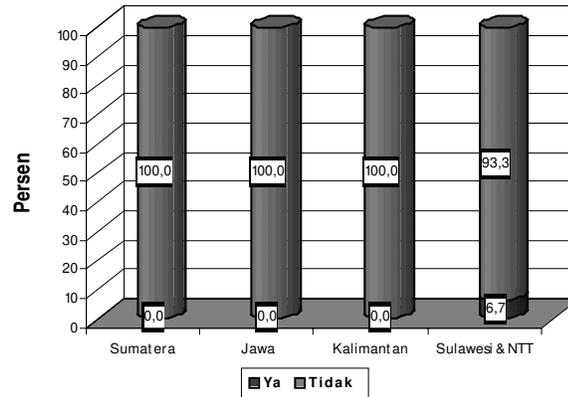


Di perkotaan, rumah tangga yang pernah mengalami/menjadi korban kejahatan adalah rumah tangga di Sumatera, Jawa dan Kalimantan dengan persentase berturut-turut 4,2 persen di Sumatera, 5 persen di Jawa dan 7,5 persen di Kalimantan, sedangkan di Sulawesi & NTT tidak ada satu pun rumah tangga sampel yang pernah mengalami/menjadi korban kriminalitas.

Gambar 21.1. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami/Menjadi Korban Kriminalitas Menurut Pulau di Perkotaan



Gambar 21.2. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami/Menjadi Korban Kriminalitas Menurut Pulau di Perdesaan



Gambar 21.2 memperlihatkan persentase rumah tangga yang mengalami/menjadi korban kriminalitas di daerah perdesaan. Secara umum tingkat keamanan di wilayah penelitian di perdesaan cukup kondusif. Tidak lebih dari 7 persen rumah tangga penelitian yang pernah mengalami/korban kriminalitas. Persentase tertinggi terjadi di

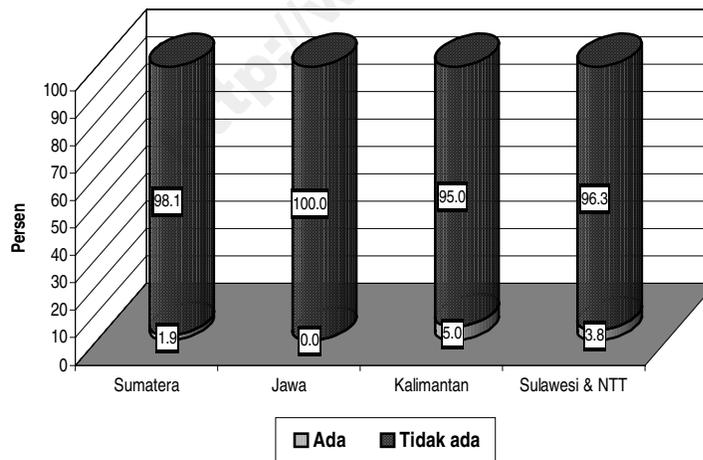
Pulau Sulawesi & NTT sebesar 6,7 persen, sedangkan di Sumatera, Jawa dan Kalimantan tidak ada rumah tangga sampel yang pernah mengalami/korban kriminalitas (0,0%).

b. Korban Perkelahian Massal

Disamping kriminalitas, perkelahian massal juga salah satu yang dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat atau menimbulkan keadaan yang tidak kondusif. Perkelahian massal adalah perkelahian yang sifatnya melibatkan massa (sekelompok orang). Perkelahian massal dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau pelajar/mahasiswa dengan sesamanya ataupun dengan aparat keamanan.

Sama seperti pengalaman mengenai tindak kriminalitas, pengalaman mengenai perkelahian massal disemua wilayah penelitian juga tidak terlalu mencolok. Berdasarkan Gambar 22, hanya segelintir rumah tangga yang ART-nya terlibat/menjadi korban perkelahian massal dalam periode Maret 2005 sampai Maret 2006 yaitu di Kalimantan sebesar 5 persen; di Sulawesi & NTT sebesar 3,8 persen; dan di Sumatera hanya 1,9 persen. Bahkan di Jawa tidak ada rumah tangga yang ART-nya terlibat/korban perkelahian massal.

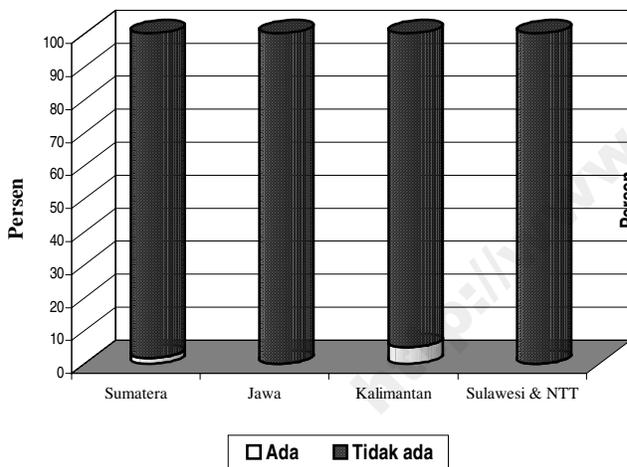
Gambar 22. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Ada/Tidaknya ART yang Terlibat/Korban Perkelahian Massal



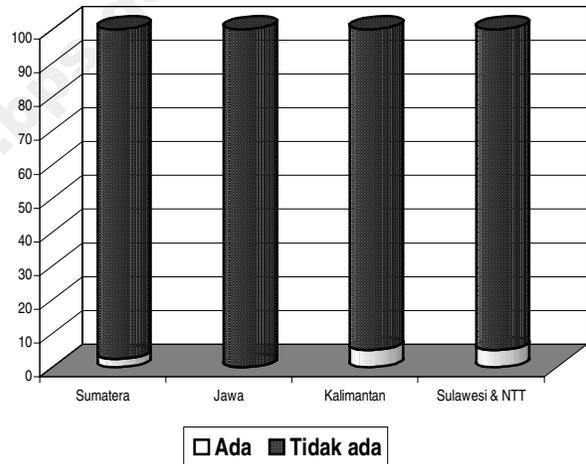
Untuk daerah perkotaan, hanya di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan tercatat ada rumah tangga yang ART-nya terlibat/korban perkelahian massal. Dan itupun persentasenya hanya 1,7 persen untuk Pulau Sumatera dan sebesar 5 persen di Pulau Kalimantan (lihat Gambar 22.1).

Dibandingkan dengan daerah perkotaan, di perdesaan ditemukan di beberapa daerah ditemukan lebih banyak ART-nya yang terlibat atau menjadi korban perkelahian massal. Jika rumah tangga yang ART-nya yang terlibat/korban perkelahian massal hanya ditemukan di perkotaan Kalimantan, sedangkan untuk daerah perdesaan rumah tangga dengan ART yang terlibat/korban perkelahian massal di temukan di 3 wilayah yaitu perdesaan Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi & NTT. Persentase rumah tangga dengan ART yang terlibat/korban perkelahian massal di perdesaan Kalimantan dan Sulawesi & NTT mencapai 5 persen, sedangkan di perdesaan Sumatera lebih rendah lagi yaitu hanya 2,4 persen (lihat Gambar 22.2).

Gambar 22.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Ada/Tidaknya ART yang Terlibat/Korban Perkelahian Massal di Perkotaan



Gambar 22.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Ada/Tidaknya ART yang Terlibat/Korban Perkelahian Massal di Perdesaan



4.3. Kohesifitas Sosial

Telah sedikit dibahas sebelumnya bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya Kerawanan Sosial di suatu wilayah adalah lemahnya Modal Sosial di wilayah tersebut. Modal Sosial yang lemah akan melahirkan renggangnya kohesifitas sosial dalam masyarakat. Kohesifitas sosial yang lemah akan mempermudah datangnya ancaman baik oleh faktor eksternal maupun yang datang dari dalam masyarakat itu sendiri. Dalam kalimat lain dapat disebutkan bahwa Modal Sosial yang lemah akan meningkatkan Kerawanan Sosial (*Social Vulnerability*) dalam masyarakat yang pada akhirnya membuat Ketahanan Sosial (*Social Resillience*) juga akan melemah. Akibatnya, masyarakat akan hidup dalam suasana tercerai berai dan selalu dihantui oleh berbagai kemungkinan bahaya yang mengancam kehidupan mereka. Modal Sosial yang rendah akan menyebabkan kohesifitas sosial terganggu atau sebaliknya.

Kohesifitas sosial adalah keeratn hubungan antar individu dalam suatu komunitas dan atau keeratn hubungan antar komunitas itu sendiri. Jika kohesifitas antar individu, dalam suatu komunitas rendah maka mengakibatkan timbulnya ancaman baik dari dalam komunitas itu sendiri maupun dari luar komunitas. Kohesifitas lemah akan mengakibatkan tingginya kerawanan sosial. Unsur-unsur yang mempengaruhi kohesifitas sosial antara lain; partisipasi sosial, rasa percaya (*trust*), saling memberi (*resiprositas*), eksternalitas dan makna hidup.

Dalam Sub-bab ini dibahas tingkat kohesifitas suatu komunitas di daerah penelitian yang meliputi partisipasi sosial dan keterlibatan dalam komunitas, rasa percaya (*trust*), resiprositas, altruisme dan *support*, toleransi dan eksternalitas serta makna hidup.

4.3.1. Partisipasi Sosial

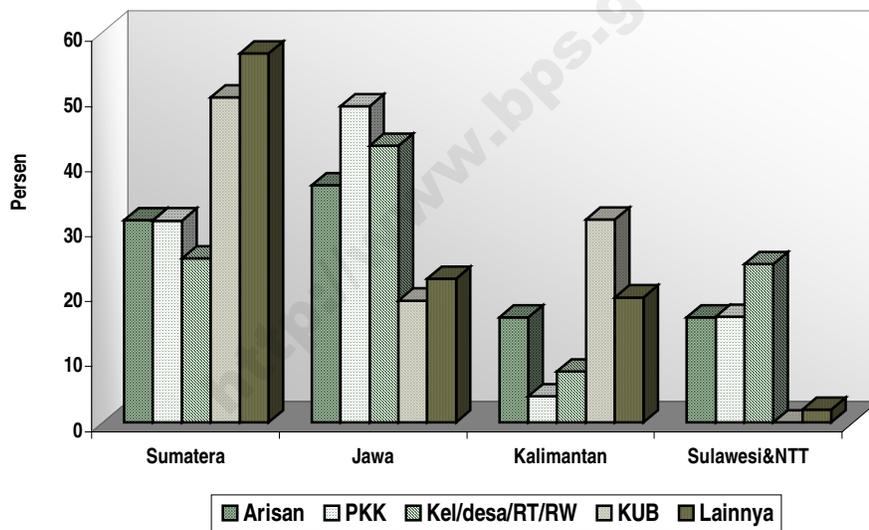
Salah satu kunci keberhasilan membangun Modal Sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu perkumpulan, melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya Modal Sosial suatu kelompok.

Gambar 23. menunjukkan persentase rumah tangga yang anggota rumah tangganya ada yang hadir dalam pertemuan di tingkat lokal dalam 6 bulan terakhir.

Kehadiran anggota rumah tangga pada pertemuan tingkat lokal yang dimaksud adalah kehadiran pada pertemuan yang diadakan di suatu lingkungan komunitas di sekitar tempat tinggal seperti arisan, PKK, kelurahan/desa/RT/RW, Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan pertemuan lainnya (pengajian, keluarga, kerabat dan sebagainya).

Dari 4 pulau yang diteliti ternyata persentase kehadiran tertinggi beragam pada setiap pulau. Lebih dari 50 persen yang menghadiri pertemuan tingkat lokal di Pulau Sumatera hadir pada pertemuan lainnya. Hal ini diduga kebanyakan dari mereka hadir dalam pertemuan keluarga atau pengajian. Sedangkan di Pulau Jawa, Kalimantan dan Sulawesi&NTT persentase kehadiran tertinggi masing-masing pada pertemuan PKK (48,6%), KUB (31,3%) dan kelurahan/desa/RT/RW (24,3%).

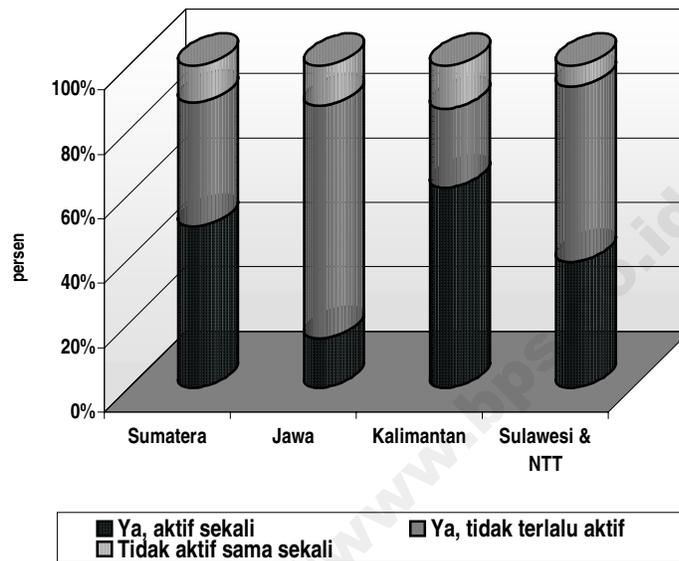
Gambar 23. Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumah Tangganya Hadir Dalam Pertemuan di Tingkat Lokal



Bila di lihat dari sisi aktivitas keaktifan anggota rumah tangga yang hadir dalam pertemuan tingkat lokal, lebih dari separuh responden (62,2%) di Pulau Kalimantan menyatakan aktif sekali. Sementara di Pulau Sumatera hanya sebesar 50 persen. Sedangkan di Pulau Jawa dan Sulawesi & NTT persentase tertinggi sebagian besar responden menyatakan tidak terlalu aktif masing-masing sebesar 72,2 persen dan 54,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden di 4 pulau penelitian menyatakan bahwa anggota rumah tangganya yang ikut hadir dalam pertemuan

merupakan orang-orang yang aktif dalam mengemukakan pendapat/ide atau ikut membantu kelancaran jalannya pertemuan dimaksud. Apa yang menarik adalah mereka yang menyatakan tidak aktif sama sekali hanya sebesar kurang dari 15 persen di hampir seluruh pulau. Persentase tingkat keaktifan anggota rumah tangga yang hadir dalam pertemuan tingkat lokal dapat dilihat pada Gambar 24.

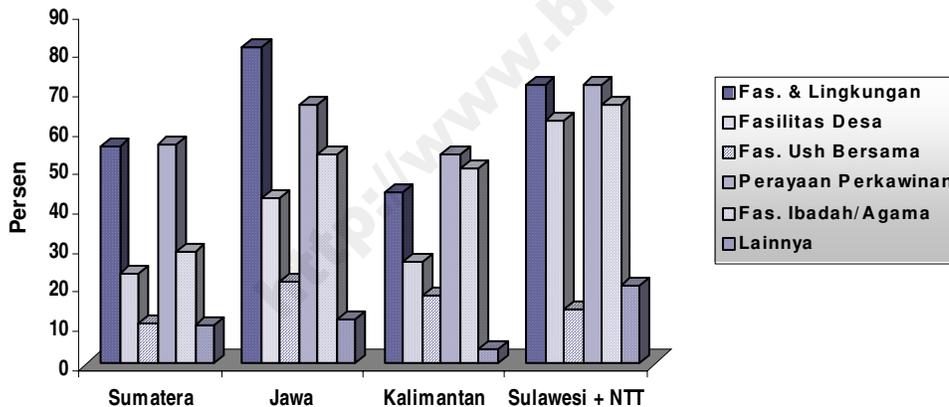
Gambar 24. Persentase rumah tangga yang anggota rumah tangganya aktif dalam pertemuan



Manusia merupakan makhluk sosial, membutuhkan manusia lain untuk hidup bersama-sama dalam suatu komunitas. Manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Dengan demikian maka dalam suatu komunitas akan terjadi interaksi satu sama lain, walau hanya saling berkunjung untuk bersilaturahmi atau sekadar saling bertegur sapa di jalan bila sedang berpapasan. Ini semua untuk mempererat silaturahmi dalam suatu komunitas. Dari semangat silaturahmi inilah timbul semangat kebersamaan untuk tujuan yang lebih besar, misal: semangat bergotong royong dalam membersihkan lingkungan, membangun/memperbaiki fasilitas umum/ibadah sampai dengan bersama-sama membantu mempersiapkan suatu hajatan perkawinan salah satu warga.

Dalam Gambar 25, menunjukkan sebagian besar responden ke-4 pulau menyatakan bahwa kegiatan gotong-royong yang sering diikuti oleh anggota rumah tangga adalah membantu menyiapkan perayaan perkawinan, membangun fasilitas dan atau membersihkan lingkungan serta membangun/memperbaiki tempat ibadah. Namun demikian, persentase tertinggi responden umumnya menyatakan bahwa kegiatan gotong royong tersebut dilakukan dalam rangka mempersiapkan perayaan perkawinan. Hal ini terlihat di Pulau Sumatera 56,3 persen, Pulau Kalimantan 53,8 persen dan Sulawesi & NTT 71,3 persen. Di Pulau Jawa walaupun angka persentasenya bukan tertinggi namun cukup banyak responden yang menyatakan demikian (66,3%). Hal ini membuktikan bahwa banyak masyarakat di Indonesia yang masih memelihara tradisi saling membantu (bergotong royong) dalam setiap kegiatan yang bersifat ritual seperti perayaan perkawinan.

Gambar 25. Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumah Tangganya Ikut Aksi Kolektif (Gotong Royong)

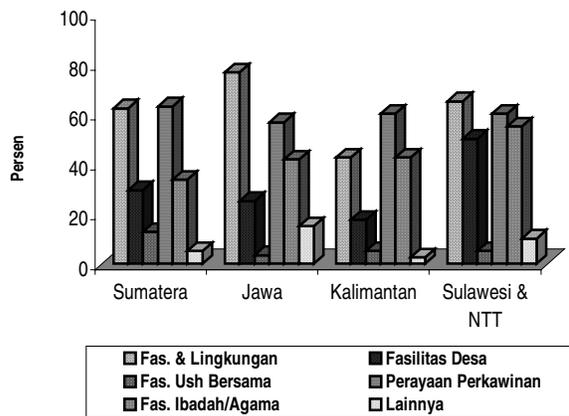


Di daerah perkotaan, pola kegiatan gotong royong terbanyak pada kegiatan membangun dan memperbaiki lingkungan serta untuk kegiatan perayaan perkawinan yang dilakukan oleh warga, tampak pada Gambar 25.1. Untuk masing-masing pulau dengan kegiatan gotong royong yang telah disebutkan sebelumnya, sebagai berikut: Sumatera (62,2% dan 63%), Jawa (76,7% dan 56,7%), Kalimantan (42,5% dan 60%), serta Sulawesi dan NTT (65% dan 60%).

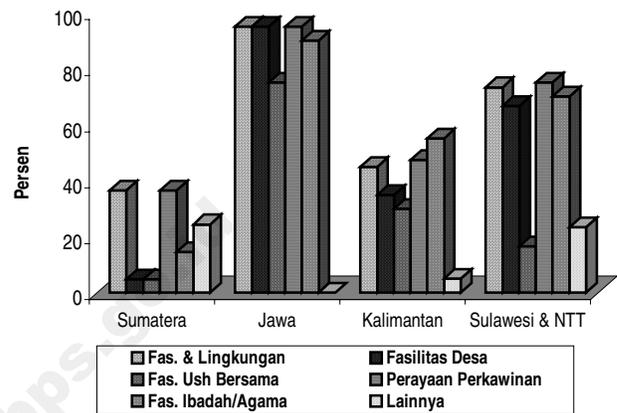
Di daerah perdesaan, kegiatan gotong royong lebih bervariasi (lihat Gambar 25.2). Terutama di Pulau Jawa, pada umumnya kegiatan gotong royong sangat kuat (di atas

90%). Pulau yang kegiatan gotong-royongnya memiliki persentase paling tinggi adalah Pulau Sulawesi & NTT (di atas 70%). Untuk daerah perdesaan kegiatan gotong royong yang paling rendah ada di Pulau Sumatera yaitu membangun/memperbaiki fasilitas desa dan fasilitas usaha bersama (4,9%).

Gambar 25.1. Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumah Tangganya Ikut Aksi Kolektif (Gotong Royong) di Perkotaan



Gambar 25.2. Persentase Rumah Tangga yang Anggota Rumah Tangganya Ikut Aksi Kolektif (Gotong Royong) di Perdesaan



Bila kita bandingkan antara daerah perkotaan dan perdesaan maka kegiatan gotong royong untuk daerah perdesaan jauh lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Hal ini wajar karena kohesifitas hubungan antar individunya masih tinggi. Bila ada warga yang tertimpa musibah, maka warga lainnya ikut membantu untuk meringankan beban. Hal ini juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti kehidupan bergotong royong yang telah dipaparkan sebelumnya. Tetapi lain halnya untuk masyarakat yang berada di Pulau Sumatera, kegiatan gotong royongnya lebih tinggi di daerah perkotaan dibanding di daerah perdesaan.

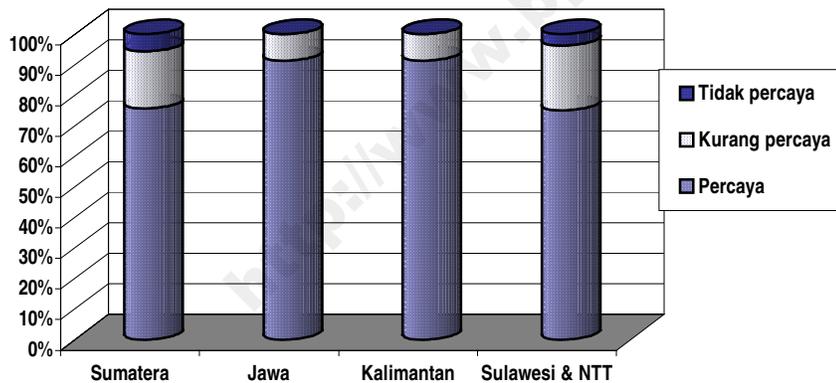
4.3.2. Rasa Percaya (*Trust*)

Dalam pandangan Fukuyama (1995, 2002), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan Modal Sosial. Rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia. Dari rasa aman, akan timbul rasa percaya dan keyakinan diri. Rasa percaya bahwa tidak ada gangguan baik dari dalam maupun luar lingkungan.

Sebaliknya, jika kita sudah tidak saling percaya pada lingkungan, maka akan berakibat hilangnya rasa aman. Hal ini akan menimbulkan rasa curiga satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan rasa ketidaknyamanan tinggal di lingkungan sekitar.

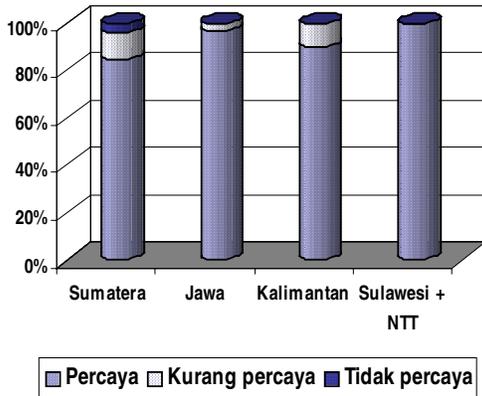
Gambar 26 menunjukkan potret tentang rasa percaya responden jika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong akan aman. Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi & NTT menunjukkan persentase responden percaya bila meninggalkan rumah dalam keadaan kosong akan aman masing-masing sebesar 75,6 persen, 91,3 persen, 91,3 persen dan 75,0 persen. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak percaya yaitu di Pulau Sumatera (5,6%) dan di Pulau Sulawesi & NTT (3,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki tingkat rasa percaya yang cukup tinggi terhadap orang-orang sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Gambar 26. Persentase Responden Menurut Pulau dan Tingkat Rasa Percaya Bila Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong akan Aman

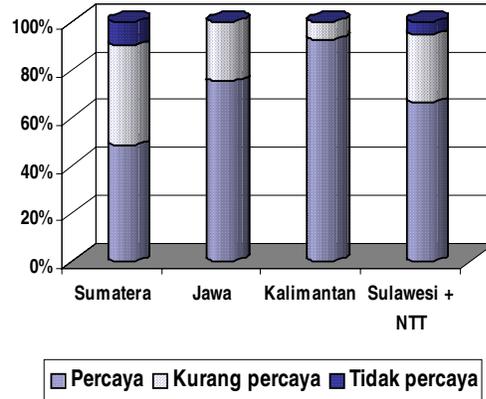


Bila kita lihat pola daerah perkotaan, tingkat rasa percaya di daerah penelitian cukup tinggi. Rata-rata tingkat rasa percaya di tiap pulau penelitian di atas 85 persen, sedang masyarakat yang berada di Pulau Sulawesi & NTT mencapai tingkat kepercayaan sampai 100 persen (walau di Pulau Sulawesi & NTT hanya 20 responden). Sedang yang tidak percaya sebesar 4,2 persen hanya di Pulau Sumatera (lihat Gambar 26.1). Bila tingkat rasa percaya relatif tinggi maka keamanan di daerah perkotaan akan cenderung baik, sehingga memungkinkan tingkat kriminalitasnya relatif rendah. Kondisi ini sekaligus sebagai indikasi adanya Modal Sosial yang relatif tinggi dalam masyarakat khususnya di daerah perkotaan.

Gambar 26.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Tingkat Rasa Percaya Bila Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong akan Aman di perkotaan



Gambar 26.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Tingkat Rasa Percaya Bila Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong akan Aman di perdesaan

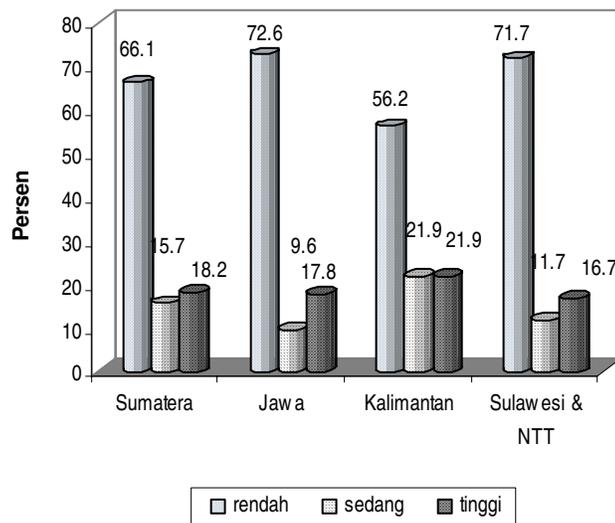


Masyarakat yang tinggal di daerah perdesaan (lihat Gambar 26.2) mempunyai tingkat rasa percaya yang relatif tinggi yaitu sekitar 50 persen, yang paling tinggi berada di Pulau Kalimantan (92,5%). Masyarakat yang tidak percaya pada orang-orang sekitar di bawah 10 persen. Hal ini lebih rendah dibandingkan dengan di daerah perkotaan.

Bila kita amati lebih lanjut, maka tingkat kepercayaan di perkotaan relatif lebih tinggi dibanding dengan daerah perdesaan. Kondisi ini dimungkinkan dengan melihat responden yang banyak di daerah perkotaan, sehingga wajar bila rasa percaya terbanyak di daerah perkotaan.

Bila diukur dari tingkat pendidikan, persentase tertinggi responden yang menyatakan percaya bila meninggalkan rumah dalam keadaan kosong untuk seluruh pulau didominasi oleh tingkat pendidikan rendah (SD). Lebih dari separuh responden berpendidikan SD yang menyatakan percaya yaitu di Pulau Sumatera 66,1 persen, Jawa 72,6 persen, Kalimantan

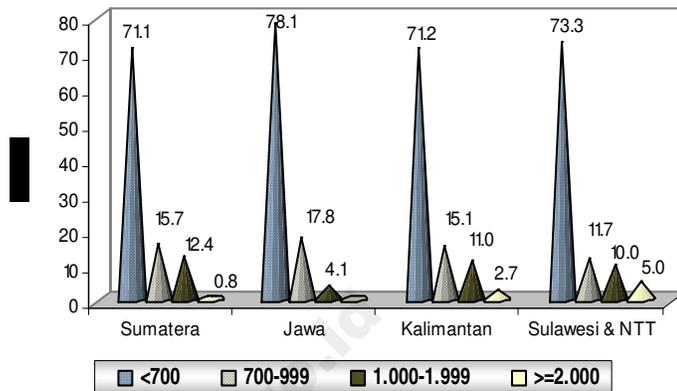
Gambar 27. Persentase Responden yang Percaya Menurut Pulau dan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan



56,2 persen, dan Sulawesi & NTT 71,7 persen. Sementara itu, untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari SD tidak lebih dari 22 persen. Hal ini diduga ada kecenderungan responden mengelompok pada kelas yang berpendidikan rendah (lihat Gambar 27).

Seperti halnya tingkat pendidikan, bila dirinci menurut rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan, menunjukkan kecenderungan responden mengelompok pada rata-rata pengeluaran rendah (kurang dari Rp. 700.000,-). Lebih dari 70 persen dari responden yang percaya berasal

Gambar 28. Persentase Responden yang Percaya Menurut Pulau dan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan (Ribuan Rupiah)



dari kelas ini. Hal ini tergambar di Pulau Sumatera sebesar 71,1 persen, Pulau Jawa 78,1 persen, Kalimantan 71,2 persen, dan Pulau Sulawesi & NTT sebesar 73,3 persen. Sebaliknya untuk kelas pengeluaran Rp. 2.000.000,- ke atas tidak lebih dari 5 persen. Bahkan di Pulau Jawa tidak satupun responden yang percaya berasal dari kelas pengeluaran ini. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kaya seseorang, semakin tipis rasa percaya orang tersebut kepada orang lain (lihat Gambar 28).

4.3.3. Resiprositas

Salah satu komponen Modal Sosial adalah resiprositas yaitu kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika.

Dari semangat membantu tersebut, kita dapat melihat tingkat kepedulian masyarakat baik di dalam komunitas maupun antar komunitas. Bagaimana pola saling berbagi, antara yang mempunyai penghasilan cukup (kategori kaya) dengan mereka yang kurang mampu (kategori miskin). Bila sudah saling berbagi dan saling membantu maka akan terbentuk keseimbangan dalam suatu kehidupan sosial. Tidak ada kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin atau antara yang lemah dan yang kuat.

Resiprositas adalah hubungan antara dua pihak (individu/kelompok) dimana terjadi tindakan saling memberi dan saling menerima dalam bentuk uang, natura atau jasa pertolongan maupun ide (memberi jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi pihak lain). Dalam hal ini, saling memberi dan saling menerima tidak selalu berlangsung pada saat bersamaan. Pemberian yang dilakukan atas dasar kesukarelaan sebagai bagian dari kebiasaan perilaku komunitas atau kelompok. (*Robert.D.Putnam,2000,ABS,2004.*)

Dalam Studi Kerawanan Sosial, refleksi resiprositas diwakili dengan pertanyaan-pertanyaan; Apakah saudara saling memberi makanan/bahan makanan dengan tetangga, satu bulan terakhir; Apakah saudara memberi bantuan/sumbangan kepada anak yatim piatu, anak sekolah yang kurang mampu, orang tua/mertua yang bukan anggota rumah tangga, lainnya (seperti ke mesjid, yayasan, dll) dan Apakah saudara mendapat bantuan/sumbangan berupa uang, jasa, pertolongan, barang dan sejenisnya dari tetangga/kerabat/saudara yang bukan anggota rumah tangga/teman/lainnya (termasuk ke mesjid, yayasan, dll) dengan referensi waktu satu bulan terakhir dan 6 bulan terakhir.

Tabel 4.C. Persentase Responden Menurut Pulau dan Kebiasaan Saling Memberi Makanan, 2006

Pulau	Saling Memberi Makanan		Total	Jumlah Responden
	Ya	Tidak		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	65,6	34,4	100,0	160
Jawa	86,2	13,8	100,0	80
Kalimantan	71,2	28,8	100,0	80
Sulawesi&NTT	83,8	16,2	100,0	80

Sumber: Studi Kerawanan Sosial 2006

Pada Tabel 4.C. terlihat bahwa di seluruh pulau lebih dari 65 persen responden mempunyai kebiasaan saling memberi makanan ke tetangga. Hal ini membuktikan bahwa

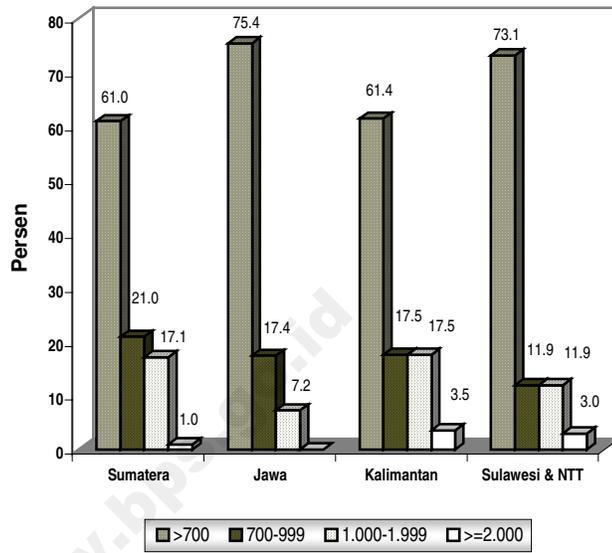
semangat resiprositas masyarakat sampai saat ini masih tinggi. Persentase tertinggi terjadi di Pulau Jawa 86,2 persen, disusul Sulawesi & NTT 83,8 persen, Kalimantan 71,2 persen dan terendah di Pulau Sumatera 65,6 persen.

Gambar 29, menunjukkan potret responden yang saling memberi makanan/bahan makanan dengan tetangga dalam satu bulan terakhir menurut pulau dan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan. Kelompok pengeluaran kurang dari Rp. 700.000,-, yaitu rumah tangga miskin, cukup mendominasi seluruh pulau kaitannya dengan persentase tertinggi untuk kategori ini. Hal

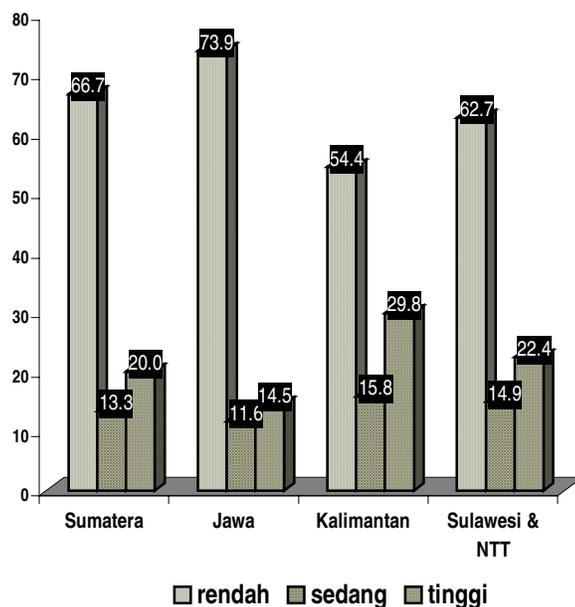
ini terlihat di Pulau Sumatera 61 persen, Pulau Jawa 75,4 persen, Kalimantan 61,4 persen serta Sulawesi&NTT 73,1 persen. Sebaliknya kelas pengeluaran 2 juta rupiah ke atas tidak lebih dari 4 persen.

Bila dilihat menurut tingkat pendidikan (Gambar 30), ternyata persentase responden yang melakukan saling memberi makanan dengan tetangga yang tingkat pendidikannya rendah (SD) cukup tinggi di ke-4 pulau yaitu Pulau Sumatera (66,7%), Jawa

Gambar 29. Persentase Responden yang Saling Memberi Makanan Menurut Pulau dan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan (Ribuan)



Gambar 30. Persentase Responden yang Saling Memberi Makanan Menurut Pulau dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



(73,9%), Kalimantan (54,4%) dan Sulawesi&NTT (62,7%). Sedangkan persentase responden dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas untuk kebiasaan tersebut tidak lebih dari 30 persen.

Untuk melihat apakah responden masih mau memberi bantuan/sumbangan pada anak yatim piatu, anak sekolah yang kurang mampu, orang tua/mertua bukan anggota rumah tangga dan lainnya (mesjid, yayasan, dll) selama 6 bulan terakhir, dapat dilihat pada Tabel 4.D. Hampir sebagian besar responden dalam 6 bulan terakhir tidak memberi bantuan baik kepada anak yatim piatu, anak sekolah yang kurang mampu, maupun orang tua/mertua di luar anggota rumah tangga. Mereka umumnya lebih suka memberi bantuan/sumbangan kepada tempat ibadah (masjid dll) atau lainnya yang sifatnya tidak mengikat.

Tabel 4.D. Persentase Responden yang Memberi Bantuan Menurut Pulau dan Sasaran Bantuan, 2006

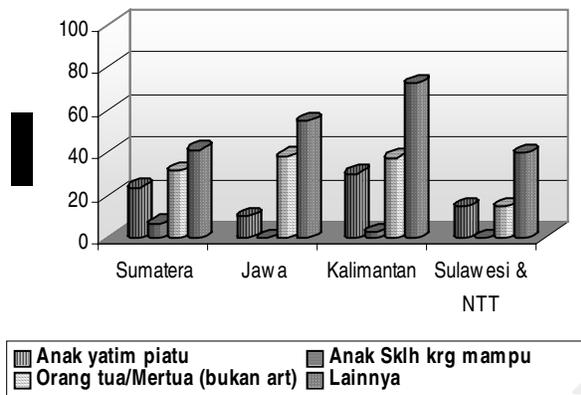
Pulau	Anak Yatim Piatu	Anak Kurang Mampu	Orang Tua/Mertua	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	20,6	6,2	23,1	36,9
Jawa	12,5	-	41,2	63,8
Kalimantan	22,5	5,0	27,5	52,5
Sulawesi&NTT	23,8	5,0	46,2	52,5

Sumber: Studi Kerawanan Sosial 2006

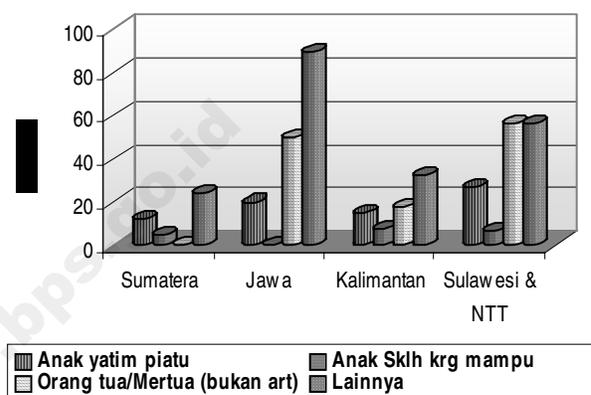
Salah satu bentuk bakti anak pada orang tua adalah membalas budi di hari tua, baik bantuan dalam bentuk perhatian maupun bentuk materi/barang. Persentase responden yang memberi bantuan kepada orang tua/mertua (bukan anggota rumahtangga) berturut-turut Pulau Sulawesi & NTT (46,2%), Jawa (41,2%), Kalimantan (27,5%) dan Sumatera (23,1%). Demikian pula membantu anak yatim piatu maupun anak-anak yang kurang mampu wajib hukumnya bagi mereka yang beragama Islam maupun agama-agama lainnya. Persentase responden tertinggi yang membantu anak yatim piatu terdapat di Pulau Sulawesi & NTT sebesar 23,8 persen.

Bagi masyarakat perkotaan (Gambar 31.1), persentase yang memberi bantuan/sumbangan ke lainnya (mesjid, yayasan dll) untuk masing-masing pulau angkanya di atas 40 persen. Sumbangan tersebut umumnya diberikan melalui mereka yang datang ke rumah-rumah warga oleh orang tua atau anak-anak yang membawa kotak sumbangan atau surat edaran yang mengatasmakan sumbangan untuk pembangunan Mesjid ataupun untuk biaya anak yatim piatu.

Gambar 31.1. Persentase Responden yang Memberi Bantuan Menurut Pulau dan Sasaran Bantuan di Perkotaan



Gambar 31.2. Persentase Responden yang Memberi Bantuan Menurut Pulau dan Sasaran Bantuan di Perdesaan



Untuk daerah perdesaan, pola persentase yang suka memberi bantuan/sumbangan hampir sama dengan pola di daerah perkotaan. Bantuan/sumbangan umumnya diberikan ke lainnya (mesjid, yayasan dll) dan pada orang tua (yang bukan anggota rumah tangga) masing-masing di Pulau Jawa 90 persen dan 50 persen, Kalimantan 32,5 persen dan 17,5 persen, Sulawesi & NTT sama nilainya yaitu 56,7 persen dan Sumatera 24,4 persen, sedangkan bantuan pada orang tua tidak ada. (lihat Gambar 31.2)

Tabel 4.E. Persentase Responden yang Mendapat Bantuan Menurut Pulau dan Asal Bantuan, 2006

Pulau	Tetangga		Kerabat/Saudara bukan art		Teman		Lainnya	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Sumatera	10,6	89,4	14,4	85,6	5,6	94,4	13,1	86,9
Jawa	41,2	58,8	47,5	52,5	13,8	86,2	5,0	95,0
Kalimantan	11,2	88,8	10,0	90,0	3,8	96,2	17,5	82,5
Sulawesi&NTT	13,1	86,9	5,0	95,0	17,5	82,5	17,5	82,5

Sumber: Studi Kerawanan Sosial 2006

Tabel 4.E, menunjukkan persentase responden yang mendapat bantuan/sumbangan uang/barang dari tetangga, saudara bukan anggota rumah tangga teman dan lainnya (mesjid, yayasan). Secara umum tidak banyak responden yang mendapat bantuan. Tetapi, suatu hal yang paling menonjol terjadi pada responden di Pulau Jawa. Sekitar 40 persen responden menerima bantuan baik dari tetangga (41,2%) maupun dari kerabat/saudara yang bukan ART (47,5%).

4.3.4. Eksternalitas

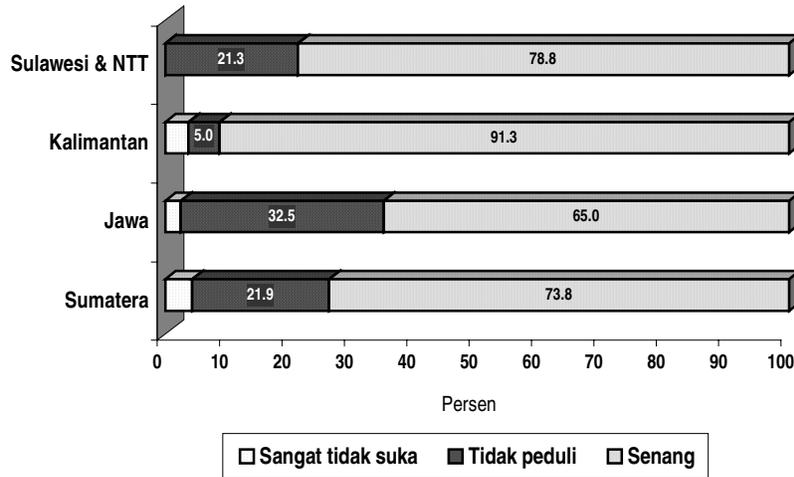
Eksternalitas adalah suatu sikap menerima dan menghargai terhadap keberagaman (kemajemukan) kaitannya dengan ras, suku, agama, gender, status sosial ekonomi, kepercayaan, orientasi politik dan beragam jenis perbedaan lainnya. Eksternalitas juga sebagai sikap inklusifitas yang menghargai perbedaan kepentingan, kemampuan dan aspirasi manusia. Toleransi adalah wujud penerimaan dari perbedaan (*diversitas*). (ABS, 2004, Fukuyama; 1999; Robert.D.Putnam 2002; Eva Cox; 1995).

Pada studi ini, unsur eksternalitas diwakili oleh pertanyaan “Bagaimana pendapat saudara tentang kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggal saudara?”. Maksud dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui sikap/persepsi responden terhadap warga pendatang dari suku lain yang mempunyai adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda dengan lingkungan sekitar. Apakah dengan adanya perbedaan, mereka bisa hidup berdampingan dan tidak ada perselisihan, sehingga sikap toleransi dapat terwujud.

Secara umum responden di seluruh pulau merasa senang dengan kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggalnya. Persentase tertinggi berada di Pulau Kalimantan sebesar 91,3 persen dan terendah di Pulau Jawa sebesar 65,0 persen. Hal ini cukup menarik untuk ditelaah, ternyata responden di Pulau Kalimantan yang diwakili Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Timur mempunyai sikap eksternalitas yang relatif tinggi dibanding dengan di pulau-pulau lainnya.

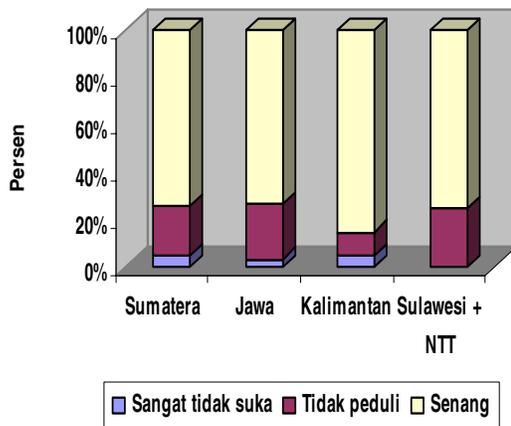
Pola yang hampir sama dalam hal respon terhadap kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggalnya. Tidak lebih dari 5 persen responden yang menyatakan sangat tidak suka kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini terlihat di seluruh pulau terutama di Pulau Sulawesi & NTT yang angkanya 0,0 persen.

Gambar 32. Persentase Responden Menurut Pulau dan Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggalnya

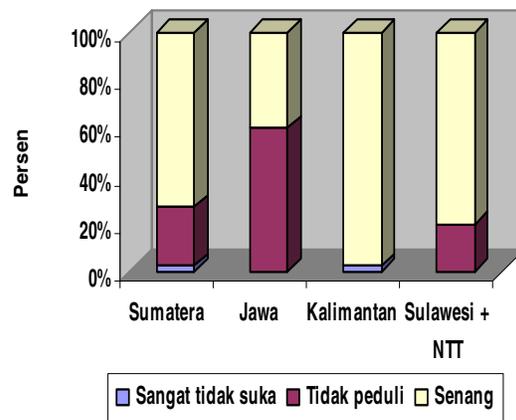


Kondisi di daerah perkotaan tidak jauh berbeda dengan kondisi total perkotaan dan perdesaan, tampak pada Gambar 32.1. Responden yang senang akan kehadiran suku lain di atas 73 persen, bahkan untuk responden yang berada di Pulau Kalimantan mencapai 85 persen. Sedang responden yang tidak suka dan terganggu akan kehadiran suku lain di bawah 5 persen, kecuali di Pulau Sulawesi dan NTT respondennya tidak ada yang menjawab. Pendapat yang tidak peduli akan kehadiran suku lain di tempat tinggal di bawah 20 persen, kecuali yang tidak peduli dengan suku lain di Kalimantan hanya 10 persen.

Gambar 32.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal di Perkotaan



Gambar 32.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Kehadiran Suku Lain di Lingkungan Tempat Tinggal di Perdesaan



Untuk daerah perdesaan, penduduk di daerah penelitian umumnya senang akan kehadiran suku lain, persentase tertinggi di Pulau Kalimantan (97,5%). Seperti di daerah perkotaan, persentase terendah yang menyatakan senang pada kehadiran suku lain yaitu di Pulau Jawa (40%). Walaupun begitu, untuk masyarakat di Pulau Jawa persentase yang tidak peduli terhadap kehadiran suku lain cukup besar sebesar 60 persen. Sedang yang tidak suka dan terganggu dengan kehadiran suku lain, di daerah perdesaan cukup rendah di bawah 3 persen. Secara umum, untuk daerah perdesaan eksternalitas di daerah penelitian cukup tinggi, (lihat Gambar 32.2).

4.3.5. Makna Hidup

Makna hidup yang dimaksud adalah apabila seseorang (responden) merasa dihargai oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat menjadi indikator dari kohesifitas sosial dalam suatu kelompok/komunitas. Pada suatu komunitas yang memiliki kohesifitas sosial rendah, anggota komunitas tersebut cenderung merasa hidupnya dalam keterisolasian dan kurang bermakna.

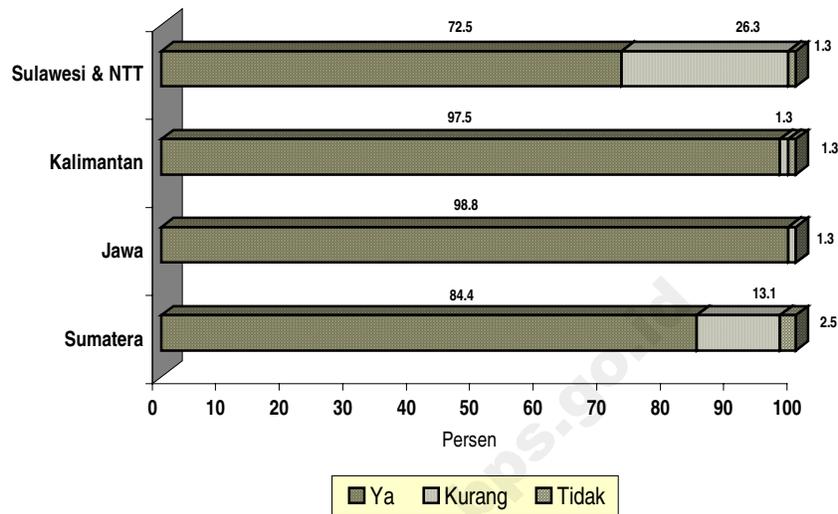
Makna hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari nilai-nilai yang berkembang pada suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai merupakan suatu ide turun temurun yang dianggap benar dan penting oleh sekelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwakili oleh pertanyaan “Apakah saudara merasa dihargai oleh masyarakat sekitar?”.

Seseorang akan tidak merasa berarti bila dalam hidupnya tidak dihargai orang lain. Karena dengan tidak dihargai orang lain, individu tersebut akan merasa tersisihkan/terabaikan. Salah satu contoh kongkrit dari sikap tidak dihargai yaitu tidak diundang dalam suatu hajatan atau sebaliknya bila mengundang dalam suatu hajatan, mereka yang diundang tersebut tidak datang pada waktunya. Masih banyak contoh-contoh lainnya yang mengindikasikan seseorang dihargai/tidak dihargai oleh masyarakat sekitar.

Mayoritas responden di seluruh pulau-pulau yang diteliti cenderung menjawab diri mereka merasa dihargai oleh masyarakat sekitarnya dan hanya sebagian kecil saja yang merasa terabaikan. Gambar 33 merupakan potret persentase responden menurut pulau dan makna hidup. Masyarakat di lokasi sampel Pulau Jawa mempunyai persentase

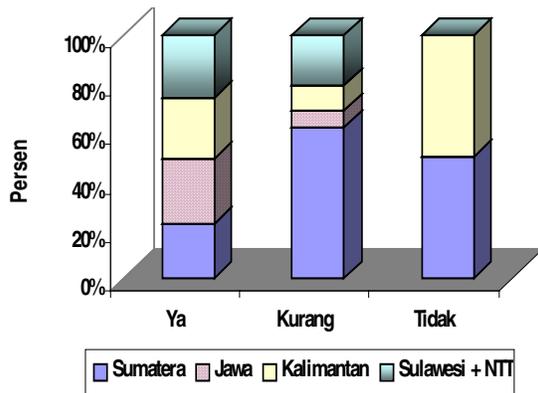
tertinggi sebesar 98,8 persen dan terendah adalah Pulau Sulawesi & NTT sebesar 72,5 persen. Hal ini menggambarkan bahwa hampir seluruh masyarakat di tanah air, sikap saling harga-menghargai masih terpelihara dengan baik.

Gambar 33. Persentase Responden yang Merasa di Hargai oleh Masyarakat Sekitar Menurut Pulau

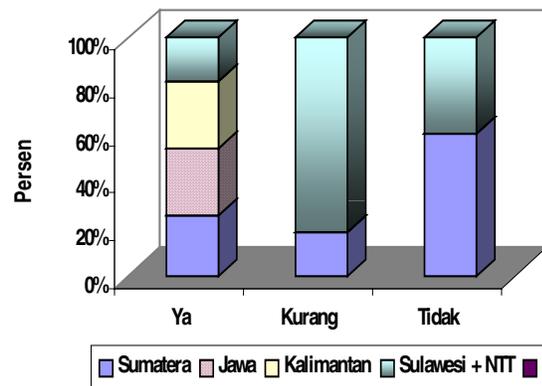


Kondisi responden yang merasa dihargai di daerah perkotaan, tidak jauh berbeda dengan pola total perkotaan dan perdesaan. Hampir 95 persen masyarakat perkotaan merasa dihargai sepenuhnya kecuali di Pulau Sumatera (82,4%). Perasaan yang kurang dihargai terhadap sebagian komunitas dilingkungannya hanya di bawah 15 persen, sedang responden yang tidak dihargai sama sekali di bawah 2,5 persen. (Gambar 33.1)

Gambar 33.1. Persentase Responden yang Merasa Dihargai Oleh Masyarakat Sekitar Menurut Pulau di Perkotaan



Gambar 33.2. Persentase Responden yang Merasa Dihargai Oleh Masyarakat Sekitar Menurut Pulau di Perdesaan



Responden di daerah perdesaan, yang merasa dihargai sepenuhnya mencapai 100 persen (Pulau Jawa dan Kalimantan), sedang di Pulau Sumatera sebesar 90 persen dan di Pulau Sulawesi & NTT hanya 65 persen. Kondisi ini cukup menggembirakan bagi masyarakat di perdesaan yang berada di Pulau Jawa dan Kalimantan, dimana nilai-nilai penghargaan terhadap sesama manusia masih dijunjung tinggi. Satu sama lain saling menghormati, mereka tidak melihat dari sisi status sosial, pendidikan, kekayaan atau lainnya tetapi mereka melihat dari sisi hubungan baik sesama manusia (Gambar 33.2).

<http://www.bps.go.id>

4.4. Gambaran dan Persepsi Tentang Kemiskinan

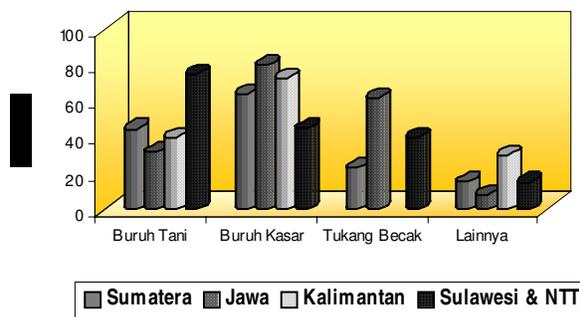
Gambaran tentang kemiskinan umumnya dibatasi kepada kemiskinan seseorang yang disebabkan karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Pengertian ini lebih bersifat ilmiah dan jika terukur akan dibatasi dengan batasan ilmiah yang ketat. Namun pengertian kemiskinan yang akan diuraikan di sini lebih bersifat suatu persepsi atau pendapat seseorang (responden). Berbicara mengenai persepsi jelas tidak ada ukuran yang baku, dan secara ilmiah tidak dapat dibandingkan. Persepsi seseorang tergantung banyak faktor antara lain tingkat kematangan emosional, tingkat pendidikan, umur, latar belakang suku/budaya dan sebagainya. Akan tetapi hal ini masih dapat digunakan sepanjang kaitannya dengan ukuran relatif.

4.4.1. Persepsi Kemiskinan

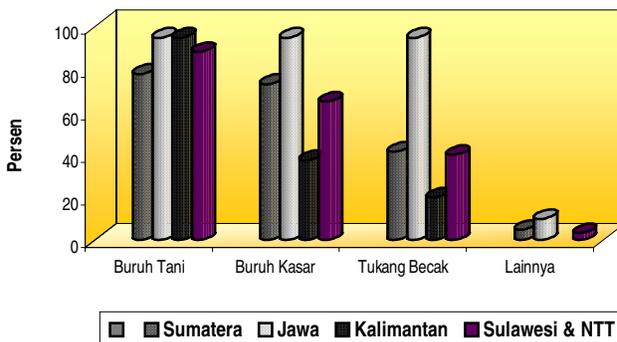
Responden di lokasi penelitian di luar Pulau Jawa berpendapat bahwa yang masuk kategori miskin adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani, buruh kasar atau serabutan. Sedangkan persepsi responden di Pulau Jawa adalah buruh kasar dan tukang becak. Di Sumatera persentase tertinggi memberikan opini pada buruh kasar sebesar 65,6 persen, diikuti buruh tani sebesar 52,5 persen. Berbeda untuk responden di Pulau Jawa, persentase tertinggi memberikan persepsi pada buruh kasar sebesar 83,8 persen, diikuti oleh tukang becak sebesar 70 persen.

Buruh tani adalah mereka yang bekerja dengan mendapatkan upah dari petani lain dan biasanya tidak mempunyai lahan, atau hanya memiliki lahan sempit. Temuan angka-angka yang disebutkan cukup mengagetkan mengingat di Kalimantan dan di Sulawesi lahan pertanian relatif masih luas, namun mereka yang kurang beruntung hanya mempunyai kesempatan terbatas pada pekerjaan sebagai buruh tani/petani lahan sempit. Petani dengan penguasaan lahan sempit biasa disebut petani sub-sistem (gurem), adalah mereka yang berusaha di bidang pertanian (biasanya kurang dari 0,5 hektar) dan hasilnya hanya cukup dikonsumsi rumah tangga mereka saja. Meskipun ini hanya soal persepsi, tapi realitanya menunjukkan, di Kalimantan terdapat 40,41 persen dari responden yang bekerja sebagai petani/nelayan dan Sulawesi & NTT 32,8 persen.

Gambar 34.1 : Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa Yang Miskin, Perkotaan



Gambar 34.2 : Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa Yang Miskin, Perdesaan



Jika dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan, responden perkotaan cenderung berpendapat bahwa ‘buruh kasar’ adalah kelompok yang dianggap miskin. Di Pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan umumnya memposisikan buruh kasar sebagai orang miskin masing-masing sebesar 63,9 persen, 80 persen, dan 72,5 persen. Berbeda dengan kecenderungan umum di Sulawesi & NTT sebanyak 75 persen responden menyatakan bahwa ‘buruh tani’ sebagai orang miskin.

Bagi responden di daerah perdesaan persepsi seorang itu miskin atau tidak, terkait dengan ciri pekerjaan perdesaan yang masih agraris, dan umumnya yang dianggap miskin adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani. Di Pulau Sumatera opini responden sebesar 78 persen yang memilih buruh tani sebagai orang miskin. Bahkan di Pulau Jawa sebesar 95 persen responden memberikan opininya yang sama pada tiga pilihan sekaligus, yakni buruh tani, buruh kasar, dan tukang becak.

4.4.2. Pola Perilaku

Perilaku masyarakat berhubungan dengan norma sosial yang berperan mengontrol perilaku yang berlaku di masyarakat. Norma mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan aturan kolektif biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Perilaku yang menyimpang dari kebiasaan maupun menyimpang dari segi hukum akan memiliki beragam implikasi sosial. Perilaku sebagian masyarakat seperti malas,

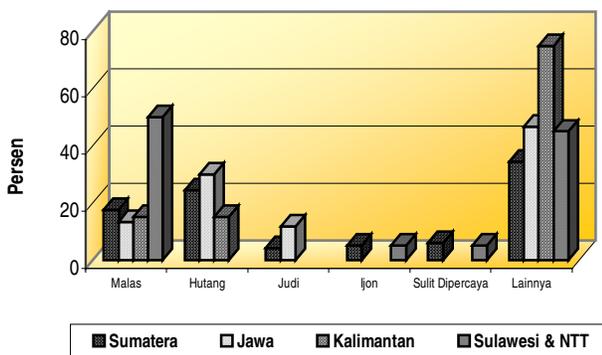
gemar berhutang, gemar berjudi, gemar mengijonkan, dan sulit dipercaya akan mempengaruhi keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Ciri perilaku yang paling menonjol yang cenderung memiliki implikasi negatif di daerah penelitian di Pulau Sumatera, menurut persepsi responden (di luar perilaku lainnya) berturut-turut adalah 'sifat malas/kurang kreatif' sebanyak 30 persen, dan 'gemar berhutang' sebanyak 23,8 persen. Di Pulau Jawa perilaku masyarakat yang 'gemar berhutang' untuk keperluan konsumtif mencapai 41,3 persen dan disusul kemalasan sebesar 11,3 persen. Sedangkan di Pulau Kalimantan, persentase masyarakatnya yang dianggap berperilaku malas/kurang kreatif sebesar 35 persen, dan gemar berhutang sebesar 25 persen. Sedangkan persepsi tertinggi tentang perilaku malas/kurang kreatif dinyatakan oleh responden di Sulawesi & NTT yaitu sebesar 58,8 persen.

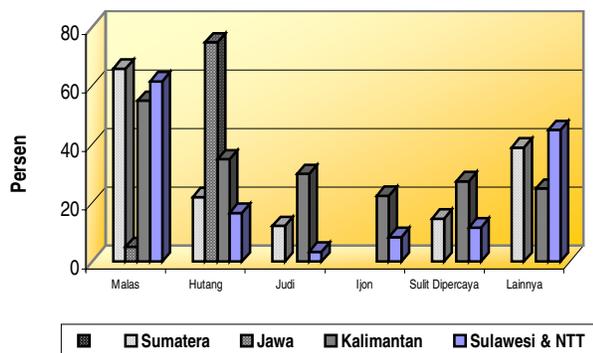
Pola yang sama terjadi bila dirinci menurut daerah perkotaan dan perdesaan, kemalasan dan gemar berhutang menurut responden merupakan 2 sifat yang paling menonjol di masyarakat desa penelitian. Di perkotaan (kecuali di Pulau Sulawesi & NTT), sifat gemar berhutang untuk tujuan konsumtif semata menempati persentase tertinggi yaitu masing-masing sebesar 24,4 persen (Sumatera), 30 persen (Jawa), dan 15 persen (Kalimantan), sedangkan untuk Sulawesi&NTT sebesar 50 persen.

Di perdesaan kemalasan/kurang kreatif merupakan sifat negatif yang paling dominan/menonjol disusul gemar berhutang. Di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi&NTT masing-masing sebesar 65,9 persen, 55 persen, dan 61,7 persen. Sebaliknya di Pulau Jawa, gemar berhutang merupakan sifat negatif yang paling menonjol yaitu sebesar 75 persen.

Gambar 35.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku Yang Menonjol di Desa, Perkotaan



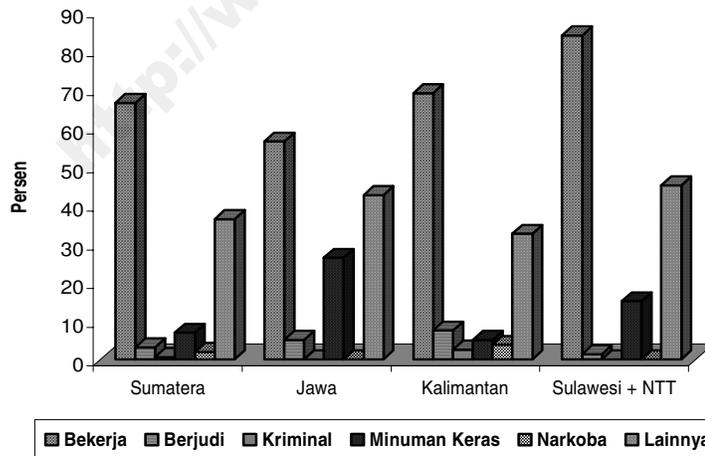
Gambar 35.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku Yang Menonjol di Desa, Perdesaan



Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi perilaku dominan, dikalangan para remaja seperti bekerja, berjudi, kriminal, minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba. Hampir semua jawaban cenderung mengarah kepersepsi jawaban yang baik. Di seluruh lokasi yang menjadi sampel, studi ini memberi respon/persepsi yang serupa, yakni kaum remajanya suka *'bekerja'*. Hal ini terlihat baik di Pulau Sumatera (66,3%), Jawa (56,3%), Kalimantan (68,8%) maupun Sulawesi & NTT (83,8%), yang merupakan persentase tertinggi).

Namun demikian, perilaku negatif yang memprihatinkan tetap disorot meski persentase angkanya relatif kecil. Kasus remaja berjudi tertinggi terdapat di Pulau Kalimantan yaitu sebesar 7,5 persen, sedangkan yang terendah di Pulau Sulawesi & NTT (1,3%). Dan juga tercatat sebesar 2,5 persen responden berpendapat remaja di Pulau Kalimantan terlibat dalam tindak kriminal, sementara di pulau-pulau lain tidak lebih dari 0,6 persen. Untuk kasus remaja yang gemar minuman keras, ada di setiap pulau. Kasus tersebut tertinggi terjadi di Pulau Jawa yakni sebesar 26,3 persen. Sedang kasus narkoba hanya terjadi di Pulau Kalimantan (3,8%) dan Pulau Sumatera (1,9%) saja.

Gambar 36. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kegiatan Remaja di Lingkungan



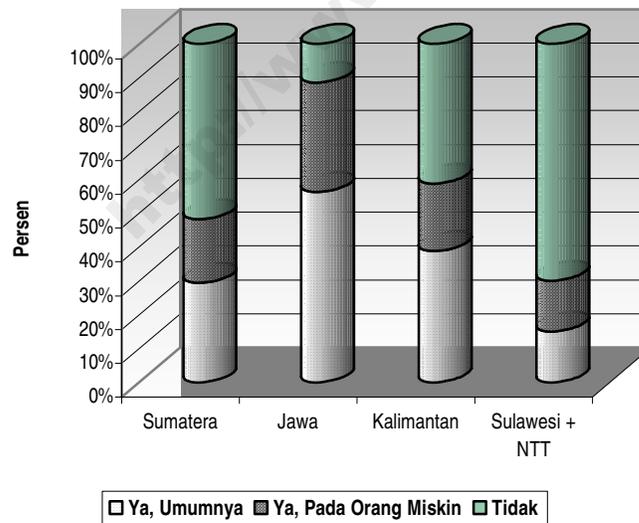
Di daerah perkotaan Pulau Sumatera dan Jawa, pada umumnya responden berpendapat kegiatan remajanya adalah *'bekerja'* masing-masing sebesar 59,7 persen dan 55 persen. Sedangkan di Pulau Kalimantan dan Sulawesi & NTT secara persis tidak diketahui jenis kegiatan remajanya kecuali kegiatan *'lainnya'*, masing-masing 60 persen.

Pola yang sama terjadi di perdesaan. Di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi & NTT para remajanya mempunyai kegiatan yang positif yakni 'bekerja'. Hal ini terungkap dari jawaban persepsi responden, masing-masing sebesar 70 persen, 85,4 persen, 87,5 persen, dan 95 persen.

4.4.3. Berhutang dan Pola Penggunaan Uang

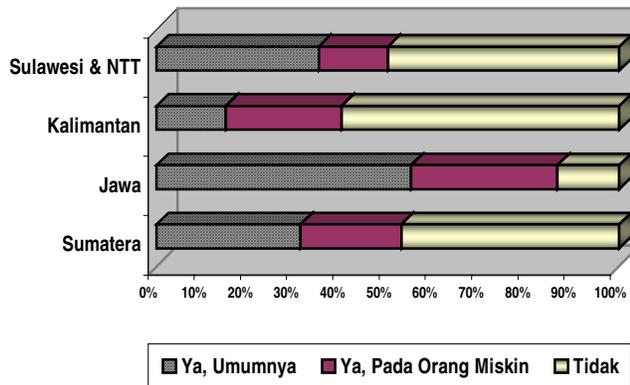
Kebiasaan berhutang merupakan hal yang umum terjadi baik bagi orang miskin maupun orang kaya. Hanya saja, pada masyarakat yang berperadaban lebih maju, kecenderungan berhutang biasanya dikaitkan dengan kebutuhan investasi. Hasil studi ini menunjukkan responden yang menyatakan bahwa kebiasaan berhutang menjadi ciri umum penduduk desa yang diteliti, cukup besar. Penduduk di Jawa mempunyai kebiasaan berhutang tertinggi yaitu 56,3 persen, kemudian Kalimantan dengan 38,8 persen, Sumatera dengan 29,4 persen dan terendah di Sulawesi & NTT sebesar 15 persen.

Gambar 37. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang

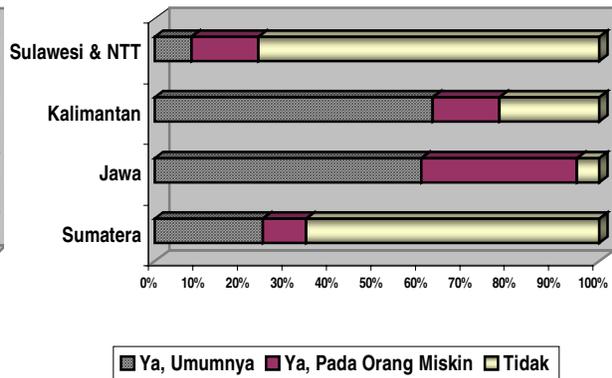


Persentase responden yang menyatakan bahwa kebiasaan berhutang hanya pada penduduk miskin juga cukup besar yaitu di Pulau Jawa sebesar 32,5 persen, Kalimantan 20 persen, dan di Sumatera hanya 18,8 persen. Angka yang terendah di Sulawesi & NTT yaitu hanya sebesar 15 persen responden yang berpersepsi demikian.

Gambar 37.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang, di



Gambar 37.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang, di

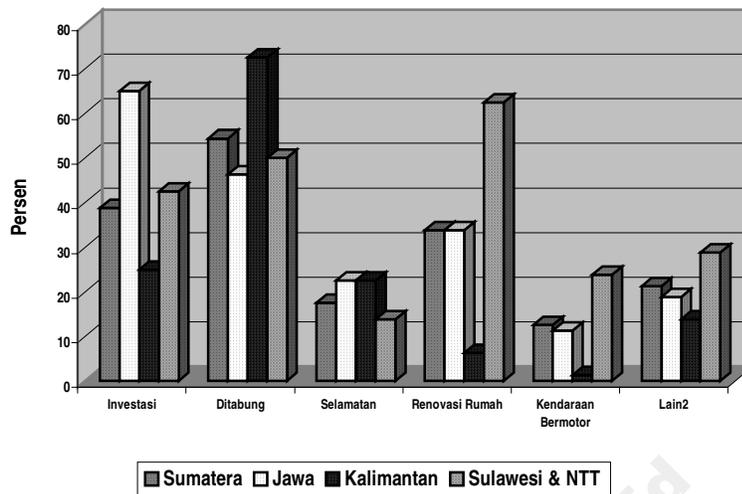


Di daerah perkotaan umumnya penduduk dipersepsikan oleh responden sebagai suka berhutang, kecuali di Pulau Kalimantan 60 persen responden menyatakan bahwa penduduk desa mereka tidak biasa berhutang. Di Pulau Jawa 86,7 persen responden menganggap penduduk desa mereka (baik penduduk secara umum maupun penduduk miskin) gemar berhutang. Angka ini masing-masing 52,9 persen untuk daerah penelitian di Sumatera, dan 50 persen untuk penduduk di Sulawesi & NTT (lihat Gambar 37.1).

Di daerah perdesaan, responden yang menyatakan berhutang telah menjadi kebiasaan penduduk, untuk pulau Jawa sebesar 95,0 persen (60% umumnya dan 35% orang miskin), Pulau Kalimantan 77,5 persen (62,5% umumnya dan 15% orang miskin), di Pulau Sumatera 34,1 persen dan di Sulawesi & NTT sebesar 23,3 persen berbanding terbalik, yang menyatakan tidak biasa berhutang sebanyak 65,9 persen dan 76,7 persen (lihat Gambar 37.2).

Gambar 38, menyajikan gambaran tentang persepsi responden mengenai kebiasaan penduduk bila mempunyai kelebihan uang (setelah kebutuhan pokok dapat terpenuhi). Secara umum responden menyatakan bahwa penduduk akan menabung atau investasikan bila mempunyai uang lebih. Di Pulau Kalimantan sebanyak 72,5 persen responden menyatakan bahwa penduduk akan menabung atas kelebihan uang mereka. Angka tersebut untuk Sumatera sebesar 54,4 persen dan untuk Sulawesi & NTT sebesar 50,0 persen. Yang cukup menarik adalah, lebih dari 62,5 persen responden di Pulau Sulawesi & NTT menyatakan bahwa penduduk akan merenovasi rumah bila ada kelebihan uang.

Gambar 38. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Penduduk Bila Mempunyai Kelebihan

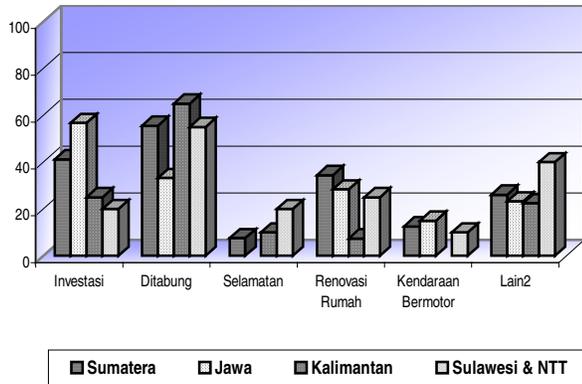


Semula diduga di daerah perkotaan, masyarakatnya cenderung berlaku konsumtif jika mempunyai kelebihan uang. Ternyata dugaan tersebut meleset, karena justru mereka melakukan tindakan ekonomi yang produktif yaitu melakukan investasi dan menabung.

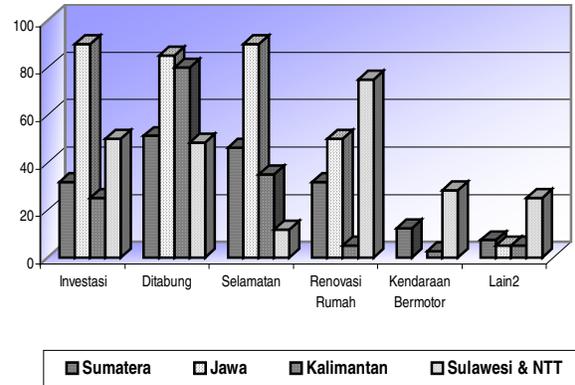
Mayoritas responden di daerah perkotaan yang bermukim di Pulau Sumatera dan Jawa menyatakan bahwa penduduk desa akan melakukan investasi jika punya kelebihan uang masing-masing sebesar 41,2 persen dan 56,7 persen. Tindakan produktif lainnya secara ekonomi yakni menabung, juga dilakukan oleh penduduk di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi&NTT dinyatakan oleh para responden masing-masing sebesar 55,5 persen, 65,0 persen dan 55,0 persen, (lihat Gambar 38.1).

Tindakan penduduk perdesaan atas kelebihan uangnya menurut persepsi responden, sedikit berbeda dengan pola kebiasaan tindakan ekonomi penduduk perkotaan. Dari hasil studi ini, responden yang menjawab bahwa kelebihan uang umumnya dimanfaatkan oleh penduduk untuk investasi, persentase terbesar terjadi di perdesaan di Pulau Jawa sebesar 90 persen. Dalam hal kebiasaan menabung secara berurut, di pulau Jawa sebesar 85 persen, Kalimantan 80 persen, Sumatera 51,2 persen dan Sulawesi & NTT 48,3 persen, (lihat Gambar 38.2).

Gambar 38.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Penduduk Bila Mempunyai



Gambar 38.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Penduduk Bila Mempunyai

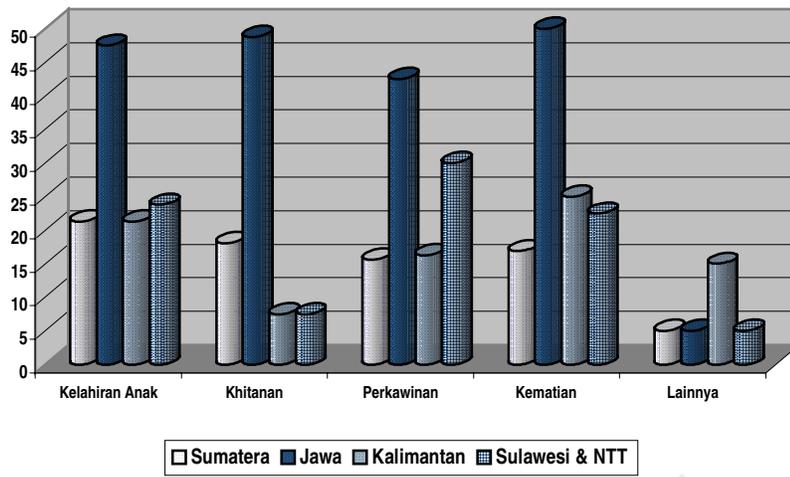


4.4.4. Budaya Kenduri dan Pengeluaran Kenduri

a. Budaya Kenduri

Bahasan berikut akan memaparkan tentang kejadian-kejadian penting apa saja yang selalu diperingati/dirayakan oleh rumah tangga ini. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk melihat pola kebiasaan penduduk dalam melaksanakan kendurian memperingati peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran anak, khitanan anak laki-laki, perkawinan dan peringatan kematian anggota keluarga. Hasil studi ini menunjukkan di Pulau Sumatera, dengan 21,3 persen jawaban adalah kejadian 'kelahiran anak'. Berbeda dengan di Sumatera, di Pulau Jawa, secara signifikan, menjadikan hampir semua kejadian-kejadian penting seperti kelahiran anak, khitanan, perkawinan dan kematian anggota rumah tangga selalu diperingati. Dari semua kejadian tersebut, peristiwa peringatan kematian berada pada posisi terbanyak yang dipilih oleh 50 persen responden. Kemudian khitanan dan kelahiran anak atau istilah Jawanya 'Bayen' sebesar 48,5 persen dan 47,6 persen. Sementara kejadian perkawinan hanya 42,5 persen. Di Pulau Kalimantan sebanyak 25,0 persen responden menjawab kejadian kematian dan 21,3 persen responden pada acara kelahiran anak. Di Pulau Sulawesi & NTT kejadian perkawinan adalah pilihan yang terbanyak dengan 30 persen jawaban responden.

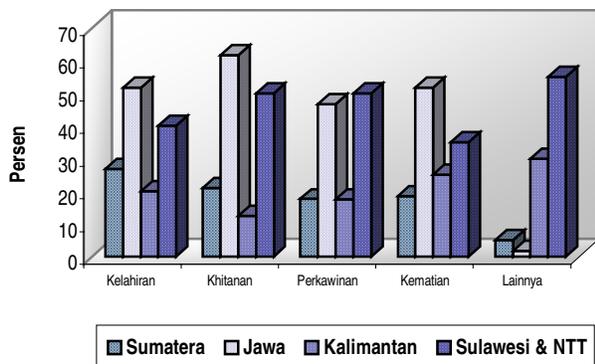
Gambar 39. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-Kejadian Penting yang



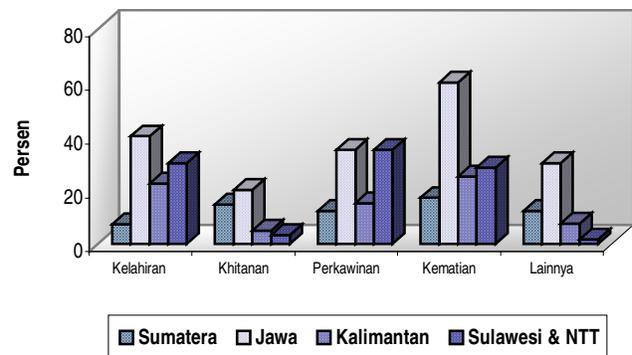
Di daerah perkotaan Pulau Sumatera, kegiatan peringatan yang paling populer adalah pada ‘kelahiran anak’ meski hanya dipilih oleh 26,9 persen responden. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi di Pulau Jawa, ‘khitanan anak’ merupakan peristiwa populer, mencakup 61,7 persen responden perkotaan.

Di daerah perdesaan, peringatan kematian juga menjadi bagian kebiasaan penduduk di Pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan meski dengan persentase jawaban responden yang bervariasi. Di perdesaan Pulau Jawa, 60 persen responden memperingati kejadian kematian, sedangkan di Pulau Sumatera hanya 17,1 persen, dan Kalimantan hanya 25 persen jawaban responden. Di Pulau Sulawesi & NTT kegiatan peringatan kejadian-kejadian penting yang tertinggi pada acara perkawinan dengan 35 persen responden.

Gambar 39.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-kejadian Penting yang Diperingati,



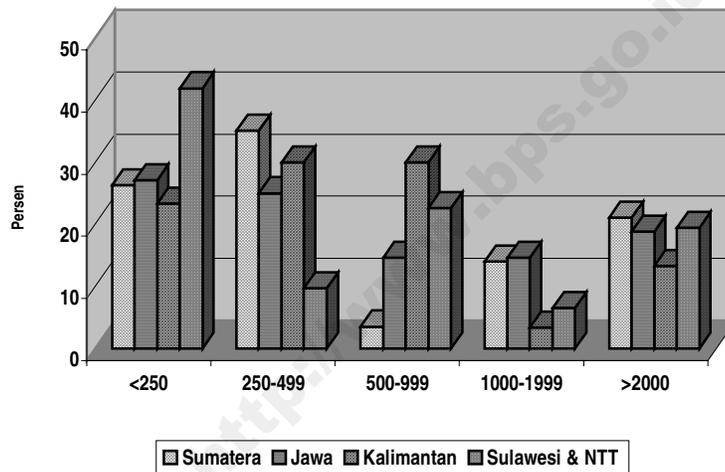
Gambar 39.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-kejadian Penting yang Diperingati,



b. Pengeluaran Untuk Kenduri bagi Rumah Tangga Miskin

Gambar 40 menyajikan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk memperingati kejadian-kejadian penting seperti kelahiran anak/khitanan/acara perkawinan atau kendurian karena kematian pada mereka yang dikategorikan miskin (rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan kurang dari Rp 700.000). Sebanyak 61,4 persen rumah tangga di Pulau Sumatera mengeluarkan biaya hajatan rata-rata di bawah Rp. 500.000 untuk sekali hajatan. Jika di rinci lebih lanjut 35,1 persen rumah tangga mengeluarkan biaya Rp.250.000 sampai dengan Rp 499.999, sedangkan mereka yang mengeluarkan biaya di bawah Rp 250.000 sebanyak 26,3 persen responden.

Gambar 40. Persentase Responden Menurut Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga untuk Kendurian dan



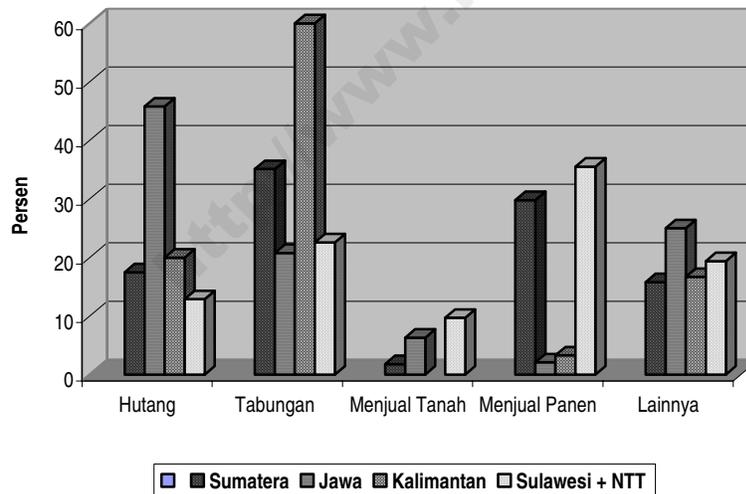
Hal yang serupa terjadi di Pulau Jawa, sekitar 52,1 persen mengaku pengeluaran biaya di bawah Rp 500.000 yang terdiri dari 25 persen diantara Rp.250.000 sampai dengan Rp.499.999 dan 27,1 persen mereka yang mempunyai pengeluaran di bawah Rp.250.000.

Sementara itu, di Pulau Kalimantan sebanyak 30 persen rumah tangga mengaku secara rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp.500.000 sampai dengan Rp.999.999 untuk sekali kenduri memperingati kejadian penting dimaksud. Besarnya biaya pengeluaran ini melebihi pendapatan per bulan sebagai rumah tangga miskin. Rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran biaya perhelatan sebesar antara Rp.250.000 sampai dengan Rp.499.999 sebanyak 30 persen. Di Pulau Sulawesi & NTT sebanyak 41,9 persen

masuk dalam golongan pengeluaran "biaya peringatan" kurang dari Rp 250.000, dan sebanyak 22,6 persen yang menghabiskan pengeluaran antara Rp 500.000 sampai dibawah satu juta rupiah.

Gambar 41, menunjukkan persentase rumah tangga miskin menurut pulau dan sumber pembiayaan untuk kendurian. Berdasarkan hasil studi ini, sumber biaya kendurian pada setiap pulau sangat beragam. Umumnya rumah tangga miskin di Pulau Sumatera, untuk membiayai kenduri berasal dari tabungan/simpanan (35,1%) atau menjual hasil panen (29,8%) dan berhutang (17,5%). Lain halnya di Pulau Kalimantan, lebih dari 60 persen bersumber dari tabungan/simpanan, dan dari berhutang sebanyak 20 persen. Sementara di Pulau Sulawesi & NTT sumber terbesar berasal dari menjual hasil panen (35,5%) dan dari berhutang sebanyak 12,9 persen. Yang menarik adalah di Pulau Jawa, ternyata hampir separuh rumah tangga miskin pembiayaannya berasal dari pinjaman/hutang (45,8%).

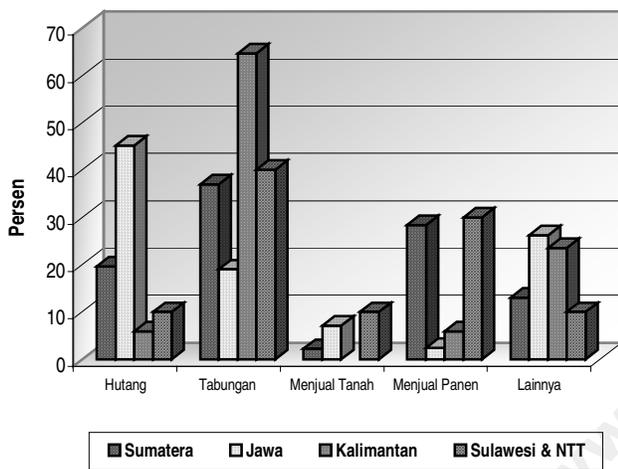
Gambar 41. Persentase Responden Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian



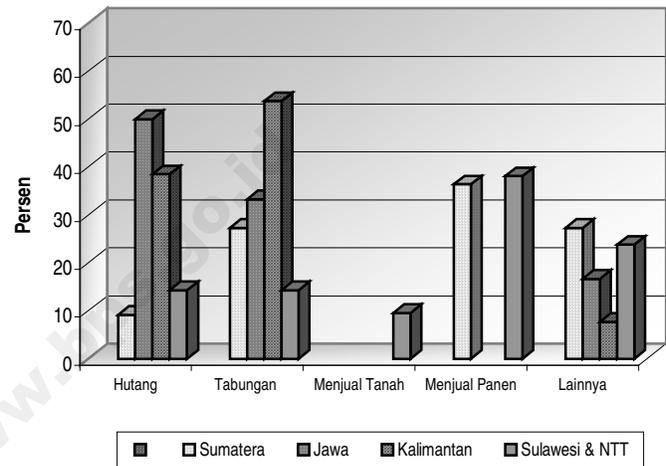
Di daerah perkotaan, keadaan ekonomi rumah tangga miskin cenderung lebih mampu mempunyai tabungan/simpanan untuk, biaya kenduri dimaksud. Hal ini tergambar pada responden di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi yang masing-masing 37,0 persen, 64,7 persen, dan 40,0 persen membiayai kenduri dari simpanan mereka. Sementara rumah tangga miskin di Pulau Jawa, pembiayaan kendurian berasal dari pinjaman/hutang (45,2%).

Di daerah perdesaan, khususnya di Sumatera dan Sulawesi & NTT pembiayaan kendurian bersumber dari menjual hasil panen masing-masing sebesar 36,4 persen dan 38,1 persen. Sumber pembiayaan dari berhutang di Sumatera sebesar 9,1 persen, di Sulawesi & NTT sebesar 14,3 persen. Sementara di Jawa, 50 persen jawaban responden pada pinjaman/hutang.

Gambar 41.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, Perkotaan



Gambar 41.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, Perdesaan



4.5. Evaluasi dan Interpretasi Konsep Pertanyaan

Studi Kerawanan Sosial Tahun 2006, merupakan kelanjutan dari studi-studi sejenis di tahun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan penyempurnaan dari hasil Studi Kerawanan Sosial Tahun 2005. Tidaklah mudah untuk mengoperasionalkan daftar pertanyaan kepada responden, terutama yang bertempat tinggal di daerah perdesaan. Perlu kepiawaian pewawancara dalam menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap pertanyaan yang diajukan, sehingga responden mempunyai interpretasi yang sejalan dan dapat dengan mudah menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan idealnya harus relevan dengan kondisi lapangan. Dalam narasinya pun perlu dibuat sederhana mungkin, sehingga responden mudah menangkap maksud dan tujuan dari setiap pertanyaan.

Dalam Studi Kerawanan Sosial 2006 terdapat beberapa pertanyaan yang bersifat normatif seperti Rincian 709, 802 s.d. 805, 807. Sehingga jawaban-jawaban yang sering terlontar cenderung bersifat normatif pula sesuai dengan persepsi/pendapat/perasaan pada saat itu (saat responden diwawancarai). **Rincian 709** (Apakah saudara merasa dihargai oleh masyarakat sekitar) misalnya, pada prinsipnya semua orang ingin dihargai. Bila pewawancara bertanya apa adanya sesuai dengan yang tertulis pada daftar pertanyaan maka responden mempunyai kecenderungan menjawab “Ya” (saya dihargai). Untuk menghindari hal tersebut, dalam mengajukan pertanyaan, responden perlu diberi penjelasan beserta contoh konkritnya.

Rincian 802 (ciri perilaku apa saja yang menonjol di masyarakat desa/kelurahan), bertujuan untuk melihat perilaku negatif (kemalasan, gemar berhutang, gemar berjudi, gemar mengijonkan, sulit dipercaya, dan sebagainya) di masyarakat. Tetapi yang ditemui di lapangan pada umumnya adalah jawaban responden bersifat positif (masyarakat di sekitar tempat tinggalnya berperilaku positif). Ada dua kemungkinan hal ini bisa terjadi; pertama pada kenyataannya masyarakat di wilayah penelitian tidak banyak yang berperilaku negatif. Kedua, responden kurang/belum memahami secara benar makna dari rincian tersebut atau responden tidak/belum tahu situasi lingkungan sekitar tempat tinggalnya (kurang gaul). Hal sama terjadi pada **Rincian 803**.

Bagi responden yang berstatus sebagai pendatang (migran) baru, mungkin agak mengalami kesulitan dalam menjawab **Rincian 804 dan Rincian 805**. Hal ini dikarenakan sifat pertanyaan pada Rincian 804 (apakah berhutang telah menjadi

kebiasaan penduduk di desa/kelurahan ini) dan 805 (kebiasaan penduduk yang dilakukan oleh penduduk di desa ini bila mempunyai kelebihan uang dari hasil panen/usaha lain) mengharuskan responden untuk mengetahui atau memberi pendapat (persepsi) situasi sosial masyarakat sekitarnya yang sebenarnya mereka tidak ketahui dengan pasti.

Memperkirakan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kendurian/selamatan memang relatif sulit terutama pada batasan mana biaya tersebut dikeluarkan (**Rincian 807**). Bila dalam Susenas pertanyaan tersebut jelas mempunyai konsep sendiri. Namun dalam studi ini pewawancara harus pandai memilah mana yang termasuk biaya kendurian dan mana yang masuk ke dalam konsumsi rumah tangga. Reresponden agak sulit memperkirakan biaya yang dikeluarkan dalam acara selamatan/kendurian terutama di daerah perdesaan yang masih kental dengan budaya gotong royong (saling membantu).

Identifikasi Permasalahan Studi Kerawanan Sosial 2006

No. Rincian	Pertanyaan	Permasalahan	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
704	Apakah saudara percaya bila meninggalkan rumah dalam keadaan kosong akan aman	Responden kesulitan menjawab waktu meninggalkan rumah dalam keadaan kosong (1 hari □ percaya tetapi kalau lebih dari 1 hari □ tidak percaya)	Responden akan percaya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong dalam jangka 1 hari saja
705	Apakah saudara saling memberi makanan/bahan makanan dengan tetangga, satu bulan terakhir	Umumnya responden menjawab “Ya”	Di wilayah penelitian pada umumnya hubungan bertetangga cukup baik
801	Menurut saudara penduduk miskin yang ada di desa/kelurahan ini (termasuk responden jika termasuk miskin) umumnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelompokkan kategori jawaban sulit untuk dipilih responden dan petugas pencacah. 2. Responden cenderung mengatakan dirinya juga miskin sehingga jawabannya banyak kekatagori lainnya 	Di beberapa wilayah penelitian, kategori orang miskin masih banyak masuk kategori lainnya selain buruh tani/pekerja kasar/tukang becak, dan sebagainya.
802	Menurut saudara ciri perilaku (negatif) apa saja yang menonjol di masyarakat desa/kelurahan ini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawaban yang tersedia tidak sesuai dengan di lapangan. 2. Sulit menggali jawaban dari pertanyaan dan Jawaban yang diperoleh justru kebalikan dari yang dimaksud pertanyaan. 3. Jawaban mengelompok di lainnya dengan variasi yang sangat besar. 4. Responden hanya memandang pada sudut yang sempit dan terkadang merasa sulit untuk menjawab. 	Di daerah penelitian menurut sebagian besar responden sangat sedikit masyarakat yang berperilaku malas, gemar berhutang, gemar berjudi, gemar mengijonkan, sulit dipercaya dan sebagainya.

No. Rincian	Pertanyaan	Permasalahan	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
803	Kegiatan apa saja yang dilakukan remaja di lingkungan (RT/RW)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawaban yang diberikan responden tidak sesuai dengan kategori jawaban yang ada di kuesioner (jawaban tidak sesuai dengan lapangan) sehingga banyak dimasukkan ke katagori jawaban lainnya. 2. Responden cenderung menjawab yang bersifat positif 	Seperti halnya pada rincian 802, mayoritas responden berpendapat bahwa umumnya para remaja dilingkungan mereka berkelakuan baik.
804	Apakah berhutang telah menjadi kebiasaan penduduk di desa/kelurahan ini	Responden agak sulit menjawab terutama bagi penduduk pendatang	Dapat dimaklumi, bila responden tidak mengetahui kebiasaan penduduk sekitar lingkungan tempat tinggalnya, terutama bagi para pendatang.
805	Apa kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk di desa ini jika mempunyai kelebihan uang dari hasil panen/hasil usaha lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden kesulitan untuk menjawab dengan alasan tidak tahu pendapatan orang lain. 2. Pada umumnya responden bimbang dan ragu dalam menjawab, sehingga jawabannya banyak ke lainnya. 3. Responden cenderung menjawab yang berlaku secara umum. 	
807	Jika pengeluaran rumahtangga kurang dari Rp 700.000,-, berapa rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam acara selamatan/kendurian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden pada umumnya mengakui kesulitan dalam memperkirakan biaya. 2. Bila responden belum pernah melakukan kendurian, mereka cenderung mengira-ngira. 	

***POLA INDIKATOR
DAN INDEKS
KERAWANAN SOSIAL***

5

Bab ini membahas beberapa indikator dan indeks berkaitan dengan kerawanan sosial seperti indikator rawan kemiskinan, indikator rawan pengangguran, indeks rawan kesehatan, indeks kecukupan pangan, indeks rawan keamanan, dan indeks kerawanan/kelemahan modal sosial. Dari keenam indikator/indeks tersebut dibentuk indeks komposit yang menggambarkan tingkat kerawanan sosial di suatu wilayah berdasarkan urutan (rangking). Urutan rangking di susun berdasarkan angka indikator/indeks yang tertinggi (**tabel searah negatif**), dimulai rangking 1 (satu) sampai dengan seterusnya. Semakin tinggi angka indikator/indeks suatu wilayah semakin tinggi rangkingnya yang berarti semakin tinggi tingkat kerawanannya.

Disadari sepenuhnya bahwa masih banyak keterbatasan dari indikator/indeks yang disusun khususnya berkaitan dengan keterbatasan data: Data yang digunakan hanya bersumber dari hasil Studi Kerawanan Sosial 2006. Namun demikian, indikator/indeks tersebut diharapkan dapat dipakai sebagai sinyal dari tingkat kerawanan sosial di daerah penelitian.

5.1. Indikator Rawan Kemiskinan

Indikator rawan kemiskinan menggambarkan seberapa jauh tingkat kemiskinan di suatu wilayah penelitian berdasarkan proporsi rumah tangga miskin yaitu rumah tangga dengan kategori sangat miskin, miskin, dan mendekati miskin. Rumah tangga miskin tersebut menggunakan pendekatan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan kurang dari Rp. 700.000,-. Pendekatan rata-rata pengeluaran inilah yang juga digunakan dalam pendataan sosial ekonomi penduduk 2005 (PSE05) rumah tangga penerima BLT/SLT.

Dari hasil perhitungan yang disebutkan, Pulau Jawa merupakan daerah penelitian dengan indikator rawan kemiskinan tertinggi (77,5) menduduki rangking pertama diantara pulau-pulau lainnya. Kemudian disusul Pulau Sulawesi & NTT (70,0), Sumatera (66,2) dan Kalimantan (65,0). Walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan tetapi hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian Pulau Jawa persentase rumah tangga miskinnya lebih besar dibanding dengan di Pulau Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi & NTT (**Lihat Tabel 5A**).

Bila dilihat menurut status daerah (perkotaan/perdesaan), di daerah perkotaan posisi rangking ditempati berturut-turut oleh Pulau Jawa (86,7) urutan pertama, Sulawesi

& NTT (75,0) urutan kedua, Sumatera (70,6) urutan ketiga dan urutan terakhir Kalimantan (65,0). Lain halnya di daerah perdesaan, yang cukup menarik adalah posisi pertama ditempati daerah penelitian Pulau Sulawesi & NTT (68,3), disusul Pulau Kalimantan diposisi kedua (67,5), Pulau Sumatera (56,7) dan terakhir Pulau Jawa (50,0).

Tabel 5A. Indikator Rawan Kemiskinan menurut Daerah Penelitian

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatera	70,6 (3)	56,7 (3)	66,2 (3)
2. Jawa	86,7 (1)	50,0 (4)	77,5 (1)
3. Kalimantan	65,0 (4)	67,5 (2)	65,0 (4)
4. Sulawesi & NTT	75,0 (2)	68,3 (1)	70,0 (2)

Keterangan: Angka dalam () adalah urutan rangking

5.2. Indikator Rawan Pengangguran

Konsep pengangguran terbuka yang digunakan BPS adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Indikator yang digunakan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yaitu perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Ukuran ini menggambarkan seberapa besar rasio pencari kerja terhadap total angkatan kerja yang ada. Semakin kecil persentase TPT di suatu wilayah maka kondisi ketenagakerjaan di wilayah tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Dari hasil studi menunjukkan bahwa daerah penelitian Sulawesi & NTT merupakan daerah yang mempunyai Indikator Rawan Pengangguran tertinggi baik secara keseluruhan maupun menurut daerah tempat tinggal (perkotaan/perdesaan). Hal ini berarti Pulau Sulawesi & NTT mempunyai masalah ketenagakerjaan yang relatif lebih berat dibandingkan dengan daerah penelitian lainnya.

Lain halnya dengan Pulau Jawa, Indikator Rawan Penganggurannya paling rendah diantara daerah penelitian lainnya terutama di daerah perkotaan (6,9). Tetapi di daerah perdesaan, Pulau Jawa menempati urutan ketiga terendah (15,9) setelah Pulau Kalimantan (9,9). Ini mengindikasikan bahwa, diduga tingkat pengangguran di Pulau

Jawa tidak seberat pulau-pulau lainnya walaupun angkanya dinilai masih cukup tinggi terutama di daerah perdesaan (**Lihat Tabel 5B**).

Tabel 5B. Indikator Rawan Pengangguran (TPT) menurut Daerah Penelitian

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatera	7,9 (3)	17,4 (2)	11,1 (3)
2. Jawa	6,9 (4)	15,9 (3)	9,4 (4)
3. Kalimantan	13,5 (2)	9,9 (4)	11,9 (2)
4. Sulawesi & NTT	20,0 (1)	26,2 (1)	24,6 (1)

Keterangan: Angka dalam () adalah urutan rangking

5.3. Indeks Rawan Kesehatan

Indeks rawan kesehatan ini terdiri dari 3 variabel terpilih yang berkaitan dengan tingkat kesehatan yaitu penyakit infeksi, sumber air minum/memasak, dan tempat buang air besar.

Kondisi kesehatan masyarakat di daerah penelitian Pulau Jawa ditengarai paling mengkhawatirkan bila dibanding dengan daerah penelitian lainnya (**Lihat Tabel 5C**). Dengan indeks sebesar 47,1 Pulau Jawa menempati urutan pertama yang berarti paling buruk, sedangkan Pulau Sumatera (31,3) adalah yang terbaik. Selisih besaran indeks antara peringkat pertama dengan peringkat terakhir sebesar 15,8 poin, yang mengindikasikan perbedaan kondisi yang cukup serius. Bandingkan Pulau Kalimantan dengan indeks sebesar 34,2 (peringkat ketiga) yang hanya berselisih 1,6 poin dengan Sumatera. Tingginya Indeks Kesehatan Pulau Jawa mungkin disebabkan oleh masih banyaknya penduduk yang menggunakan tempat buang air besar bukan kakus.

Di daerah perkotaan, daerah penelitian di Pulau Sulawesi & NTT menempati peringkat pertama (paling rawan) dengan indeks 58,3. Sedangkan peringkat indeks kesehatan di daerah penelitian perdesaan, Pulau Sulawesi & NTT menempati peringkat terbaik (28,3).

Tabel 5C. Indeks Rawan Kesehatan menurut Daerah Penelitian

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatera	31,1 (4)	31,7 (2)	31,3 (4)
2. Jawa	43,9 (2)	56,7 (1)	47,1 (1)
3. Kalimantan	37,5 (3)	30,8 (3)	34,2 (3)
4. Sulawesi & NTT	58,3 (1)	28,3 (4)	35,8 (2)

Keterangan: Angka dalam () adalah urutan ranking

5.4. Indeks Kecukupan Pangan

Pengertian kecukupan pangan menekankan pada kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh anggota rumah tangganya, bukan dalam arti ketersediaan yang ada di luar rumah tangga atau yang dijual di warung-warung, toko, maupun pasar. Ada 5 variabel terpilih yang digunakan sebagai acuan indeks kecukupan pangan ini yaitu keterancaman kecukupan persediaan pangan, tingkat konsumsi daging, telur, susu, dan ikan.

Di daerah penelitian Pulau Jawa menunjukkan angka kecukupan pangan terbaik dengan indeks 41,1. Sebaliknya Pulau Sumatera menunjukkan kecukupan pangan yang paling rawan. Sedangkan daerah penelitian lainnya, mempunyai besaran indeks yang tidak berbeda jauh, dengan selisih tidak lebih dari 4 poin.

Di perkotaan, Pulau Sulawesi & NTT (35,0) mempunyai indeks paling baik (urutan terakhir), sementara indeks kecukupan pangan yang paling rawan diposisikan oleh Pulau Sumatera (52,3). Sebaliknya di daerah perdesaan Pulau Jawa, menempati urutan ke-4 dan Pulau Sulawesi & NTT merefleksikan kondisi kecukupan pangan yang paling rawan (**Lihat Tabel 5D**).

Tabel 5D. Indeks Kecukupan Pangan Menurut Daerah Penelitian

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatera	52,3 (1)	39,6 (3)	49,1 (1)
2. Jawa	46,5 (2)	25,0 (4)	41,1 (4)
3. Kalimantan	35,3 (3)	48,8 (2)	42,2 (3)
4. Sulawesi & NTT	35,0 (4)	50,6 (1)	46,0 (2)

Keterangan: Angka dalam () adalah urutan ranking

5.5. Indeks Rawan Keamanan

Indeks Rawan Keamanan merupakan cerminan ketertiban dan keamanan yang terjadi di masyarakat pada daerah penelitian. Seperti halnya indeks kecukupan pangan, indeks ini terdiri dari 2 variabel yaitu tingkat kriminalitas dan persentase perkelahian massal (konflik).

Dari hasil studi ini menunjukkan, hampir seluruh daerah penelitian memiliki angka indeks yang cukup kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keamanan di seluruh daerah penelitian cukup kondusif. Baik secara keseluruhan maupun menurut tempat tinggal (perkotaan/perdesaan, **Lihat Tabel 5E**). Kondisi keamanan yang paling kondusif dicapai oleh Pulau Jawa, baik secara keseluruhan maupun di daerah perdesaan (masing-masing dengan indeks 1,9 dan 0,0). Sedangkan Pulau Sulawesi & NTT menunjukkan kondisi yang paling kurang kondusif baik secara keseluruhan maupun di perdesaan (masing-masing dengan indeks 4,4 dan 5,8) diantara daerah penelitian lainnya, sedangkan perkotaan menempati urutan yang paling aman (0,0).

Tabel 5E. Indeks Rawan Keamanan Menurut Daerah Penelitian

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatra	2,9 (2)	1,2 (3)	2,5 (3)
2. Jawa	2,5 (3)	0,0 (4)	1,9 (4)
3. Kalimantan	6,3 (1)	2,5 (2)	4,4 (2)
4. Sulawesi & NTT	0,0 (4)	5,8 (1)	4,4 (1)

Keterangan: Angka dalam () adalah urutan rangking

5.6. Indeks Rawan Bencana Alam

Indeks ini menunjukkan seberapa sering suatu wilayah dilanda bencana alam baik bencana tanah longsor, banjir, banjir bandang, maupun bencana lainnya yang berakibat kepada rumah tangga yang tinggal di wilayah tersebut. Indeks ini mencakup daerah penelitian yang terkena bencana alam dan tindakan rumah tangga yang terkena bencana.

Dari hasil studi menunjukkan bahwa frekwensi bencana alam seringkali terjadi di Sulawesi & NTT baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Hal ini tersirat dari angka indeksnya yang menempati peringkat pertama diantara pulau-pulau lainnya (**Lihat**

Tabel 5F). Sedangkan ini mungkin faktor kebetulan, di daerah penelitian di Pulau Jawa jarang atau bahkan tidak pernah terjadi bencana alam (dengan angka indeks 0,0). Walaupun kenyataannya masih banyak dijumpai berbagai bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi dan lain-lain di Pulau Jawa.

Tabel 5F. Indeks Rawan Bencana Alam Menurut Daerah Penelitian

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatra	16,0 (3)	3,7 (3)	12,8 (3)
2. Jawa	0,0 (4)	0,0 (4)	0,0 (4)
3. Kalimantan	20,0 (2)	25,0 (2)	22,5 (2)
4. Sulawesi & NTT	95,0 (1)	22,5 (1)	40,6 (1)

Keterangan: Angka dalam () adalah urutan ranking

5.7. Indeks Kerawanan/kelemahan Modal Sosial

Indeks Kerawanan/kelemahan Modal Sosial yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari 5 unsur modal sosial yaitu partisipasi sosial (kehadiran dalam pertemuan tingkat lokal dan keaktifan dalam pertemuan tersebut), *trust* (rasa percaya), Resiprositas (saling memberi makanan), Altruisme (memberi bantuan baik berupa uang, barang, tenaga, maupun pikiran/ide), toleransi dan eksternalitas (tenggang rasa), dan makna hidup (merasa dihargai).

Secara umum, daerah penelitian di Pulau Jawa memiliki angka indeks kerawanan/kelemahan modal sosial terendah (baik menurut daerah perkotaan maupun perdesaan). Sebaliknya Pulau Sumatera mempunyai angka indeks kerawanan/kelemahan modal sosial yang paling tinggi yang artinya modal sosial sangat lemah.

Tabel 5G. Indeks Kerawanan/Kelemahan Modal Sosial Menurut Daerah Penelitian

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatra	37,2 (1)	44,0 (1)	39,0 (1)
2. Jawa	29,5 (4)	20,4 (4)	27,2 (4)
3. Kalimantan	36,9 (2)	38,5 (2)	37,7 (2)
4. Sulawesi & NTT	32,8 (3)	30,6 (3)	31,1 (3)

Keterangan: Angka dalam () adalah urutan ranking

5.8. Indeks Kerawanan Sosial

Indeks Kerawanan Sosial merupakan gabungan indeks/indikator (indeks komposit) yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya yaitu indikator rawan kemiskinan, indikator rawan pengangguran, indeks rawan kesehatan, indeks kecukupan pangan, indeks rawan keamanan, indeks rawan bencana alam, dan indeks kerawanan/kelemahan modal sosial. Indeks ini menunjukkan seberapa jauh tingkat kerawanan sosial di daerah penelitian.

Tabel 5H. Indeks Kerawanan Sosial Menurut Daerah Penelitian

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatra	31,1 (2)	27,8 (3)	30,3 (3)
2. Jawa	30,9 (3)	24,0 (4)	29,2 (4)
3. Kalimantan	30,6 (4)	31,9 (2)	31,1 (2)
4. Sulawesi & NTT	45,2 (1)	33,2 (1)	36,1 (1)

Keterangan: Angka dalam () adalah urutan ranking

Secara umum Pulau Jawa menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah penelitian lainnya. Angka Indeks Kerawanan Sosial Pulau Jawa merupakan yang paling rendah (urutan ke empat) baik secara keseluruhan (29,2) maupun perdesaan (24,0), namun berbeda untuk daerah perkotaan (30,9) setingkat lebih buruk yang menempati urutan ke tiga. Sedangkan Pulau Sulawesi & NTT merupakan daerah penelitian dengan angka indeks kerawanan sosial tertinggi yaitu masing-masing 36,1 di daerah perkotaan+perdesaan, 45,2 di perkotaan dan 33,2 di perdesaan (**Lihat Tabel 5H**).

Hal ini menunjukkan bahwa daerah penelitian Pulau Sulawesi & NTT membutuhkan perhatian yang lebih serius dibandingkan daerah penelitian lainnya.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat keterbandingan menurut daerah penelitian, indeks kerawanan sosial ini dibuat standarisasi dengan menentukan daerah penelitian Pulau Jawa sebagai wilayah acuan (standar). Angka indeks kerawanan sosial Pulau Jawa dianggap 100 sebagai angka standar (*starting point*) bagi daerah penelitian lainnya (**Lihat Tabel 5I**). Beberapa alasan Pulau Jawa digunakan sebagai *starting point* adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Sosial Masyarakat Jawa lebih baik
2. Faktor yang dapat memicu kerawanan sosial relatif mudah diselesaikan.
3. Budaya Jawa yang terkenal santun
4. Tingkat pendidikan yang relatif lebih baik
5. Modal sosial lebih baik

Tabel 5I menunjukkan Indeks Kerawanan Sosial setelah distandarisasi dimana Pulau Jawa sebagai acuan. Bila dilihat menurut daerah penelitian, secara umum Pulau Sumatera mempunyai tingkat kerawanan sosial sebesar 1,04 kali lebih rawan di banding Pulau Jawa baik di daerah perkotaan (1,01 kali Pulau Jawa) maupun perdesaan (1,16 kali Pulau Jawa). Sementara, Pulau Kalimantan mempunyai tingkat kerawanan sosial sebesar 1,07 kali Pulau Jawa (daerah perkotaan 0,99 kali lebih baik dari Pulau Jawa dan daerah perdesaan 1,33 kali lebih buruk dari Pulau Jawa). Sedangkan Pulau Sulawesi & NTT yang merupakan daerah penelitian yang paling rawan mempunyai tingkat kerawanan sosial sebesar 1,24 kali Pulau Jawa (daerah perkotaan 1,46 kali dan perdesaan 1,38 kali).

Tabel 5I. Indeks Kerawanan Sosial menurut Daerah Penelitian Setelah Distandarisasi (Pulau Jawa=100)

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumatra	101	116	104
2. Jawa	100	100	100
3. Kalimantan	99	133	107
4. Sulawesi & NTT	146	138	124

5.9. Formulasi Indikator dan Indeks

Telah diuraikan sebelumnya bahwa pembentukan Indeks Kerawanan Sosial berasal dari 7 indikator/indeks gabungan (indeks komposit) yaitu: Indikator Rawan Kemiskinan, Indikator Rawan Pengangguran, Indeks Rawan Kesehatan, Indeks Kecukupan Pangan, Indeks Rawan Keamanan, Indeks Rawan Bencana Alam, dan Indeks Modal Sosial. Masing-masing indeks tersebut dibentuk berdasarkan variabel-variabel terpilih yang dihitung berdasarkan angka proporsi/persentase. Formulasi indikator/indeks tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indikator Rawan Kemiskinan (IRM)

Indikator ini merupakan proporsi antara banyaknya rumah tangga yang mempunyai rata-rata pengeluaran per bulan kurang dari Rp. 700.000,- terhadap banyaknya rumah tangga terpilih sampel dikali bilangan konstanta ($k = 100$). Formulasi Indikator Rawan Kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$\text{IRM} = \frac{\sum \text{RT dengan Rata-rata Pengeluaran RT/bulan} < \text{Rp.700.000,-}}{\text{Banyaknya RT}} \times 100$$

2. Indikator Rawan Pengangguran (IRP)

Indikator Rawan Pengangguran merefleksikan tingkat pengangguran terbuka (TPT), oleh karena itu indikator ini memakai formulasi TPT yaitu rasio banyaknya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan terhadap banyaknya penduduk angkatan kerja (15 tahun ke atas) dikalikan 100 (konstanta).

$$\text{IRP} = \frac{\text{Banyaknya penduduk umur 15 thn keatas yang tidak bekerja \& sedang mencari pekerjaan}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

3. Indeks Rawan Kesehatan (IRK)

Indeks Rawan Kesehatan merupakan kombinasi dari indikator kesakitan (**IK**) dan indikator sanitasi (sumber air minum/masak (**IA**) dan tempat buang air besar (**IJ**)). Rata-rata dari ketiga indikator ini didapat indeks IRK. Formulasi ketiga indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **IK** = $\frac{\text{Banyaknya ART yang sakit karena infeksi}}{\text{Banyaknya RT}}$
- b. **IA** = $\frac{\text{Banyaknya RT yang menggunakan air dari sumber tak terlindung}}{\text{Banyaknya RT}}$
- c. **IJ** = $\frac{\text{Banyaknya ART yang menggunakan bukan jamban}}{\text{Banyaknya RT}}$

Sehingga kombinasi dari ketiga indikator tersebut diperoleh **IRK** sebagai berikut:

$$\mathbf{IRK} = 1/3 (\mathbf{IK} + \mathbf{IA} + \mathbf{IJ}) \times 100$$

4. Indeks Kecukupan Pangan (IKP)

Seperti halnya IRK, IKP juga merupakan kombinasi dari beberapa indikator yaitu Indikator Keterancaman Pangan (IP) dan Indikator yang tidak mengkonsumsi daging (ID)/telur (IT)/susu (IS)/ikan (IF). Untuk masing-masing indikator tersebut formulasinya adalah sebagai berikut:

- a. **IP** = $\frac{\text{Banyaknya RT yang merasa terancam}}{\text{Banyaknya RT}}$
- b. **ID** = $\frac{\text{Banyaknya RT yang tidak makan daging}}{\text{Banyaknya RT}}$
- c. **IT** = $\frac{\text{Banyaknya RT yang tidak makan telur}}{\text{Banyaknya RT}}$
- d. **IS** = $\frac{\text{Banyaknya RT yang tidak minum susu}}{\text{Banyaknya RT}}$

e. $IF = \frac{\text{Banyaknya RT yang tidak makan ikan}}{\text{Banyaknya RT}}$

Jadi Indeks Kecukupan Pangan diperoleh sebagai berikut:

$$IKP = \frac{1}{2} IP + \frac{1}{2} \frac{(ID + IT + IS + IF)}{4} \times 100$$

5. Indeks Rawan Keamanan (IRS)

Indeks ini merupakan jumlah rata-rata dari indikator kriminalitas (IC) dan indikator konflik (ICF). Kedua indikator tersebut diperoleh dari formulasi sebagai berikut:

a. $IC = \frac{\text{Banyaknya RT yang ARTnya menjadi korban kriminalitas}}{\text{Banyaknya RT}}$

b. $ICF = \frac{\text{Banyaknya RT yang ARTnya menjadi korban perkelahian massal}}{\text{Banyaknya RT}}$

Sehingga dari kedua indikator dapat dibuat formulasinya sebagai berikut:

$$IRS = \frac{1}{2} (IC + ICF) \times 100$$

6. Indeks Rawan Bencana Alam (IRBA)

IRBA merupakan indeks yang menunjukkan tingkat kerawanan suatu wilayah terhadap bencana alam. Indeks ini terdiri dari dua indikator yaitu indikator bencana alam (IBA) dan indikator korban bencana (IKB). Kedua indikator ini diperoleh dengan menggunakan formulasi berikut:

a. $IBA = \frac{\text{Banyaknya RT yang menjadi korban bencana alam}}{\text{Banyaknya RT}}$

b. $IKB = \frac{\text{Banyaknya RT yang menjadi korban bencana alam \& tidak pindah}}{\text{Banyaknya RT}}$

Rata-rata dari kedua indikator di atas dapat diperoleh Indeks Rawan Bencana Alam dengan formulasi sebagai berikut:

$$\mathbf{IRBA} = 1/2(IBA + IKB) \times 100$$

7. Indeks Kerawanan/kelemahan Modal Sosial (IRMS)

Indeks Kerawanan/kelemahan Modal Sosial menunjukkan seberapa besar pengaruh aktivitas sosial masyarakat di suatu wilayah yang diukur melalui unsur-unsur modal sosial seperti partisipasi sosial, rasa percaya (*trust*), resiprositas, altruisme, toleransi dan eksternalitas, makna hidup. Masing-masing unsur dibentuk indikator-indikator tersendiri (searah negatif) dengan formulasi sebagai berikut:

- a. $\mathbf{Ipar} = \frac{1/3(\sum RT \text{ ketidakhadiran art} + \sum RT \text{ tdk aktif} + \sum RT \text{ tdk ikut aksi kolektif})}{\text{Banyaknya RT}}$
- b. $\mathbf{Itrust} = \frac{\sum RT \text{ yang tidak percaya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong}}{\text{Banyaknya RT}}$
- c. $\mathbf{Ires} = \frac{\sum RT \text{ yang tidak saling memberi makanan dengan tetangga}}{\text{Banyaknya RT}}$
- d. $\mathbf{Ialt} = \frac{1/2(\sum RT \text{ yg tidak memberi bantuan} + \sum RT \text{ yg mendapat bantuan})}{\text{Banyaknya RT}}$
- e. $\mathbf{Itol} = \frac{\sum RT \text{ yang tidak suka keberadaan etnis/suku lain}}{\text{Banyaknya RT}}$
- f. $\mathbf{Imak} = \frac{\sum RT \text{ Merasa tidak dihargai}}{\text{Banyaknya RT}}$

Jadi IRMS dapat diperoleh dari rata-rata kombinasi ke 6 indikator unsur modal sosial sebagai berikut:

$$\text{IRMS} = 1/6(\text{Ipar} + \text{Itrus} + \text{Ires} + \text{Ialt} + \text{Itol} + \text{Imak}) \times 100$$

8. Indeks Kerawanan Sosial (IKS)

Indeks Kerawanan Sosial (IKS) merupakan Indeks Komposit yang merupakan gabungan (agregasi) dari beberapa indeks kerawanan (*vulnerability index*) dan indeks modal sosial (*social capital index*). IKS yang distandarisasikan dapat dipakai sebagai pembandingan antar wilayah penelitian dengan menentukan suatu wilayah sebagai standar (misalnya Pulau Jawa sebagai wilayah standar). IKS merupakan indeks searah negatif yang berarti semakin tinggi angka indeks di suatu wilayah semakin rawan wilayah tersebut akan masalah sosial.

Formulasi IKS adalah sebagai berikut (sebelum distandarisasi):

$$\text{IKS} = 1/7(\text{IRM} + \text{IRP} + \text{IRK} + \text{IKP} + \text{IRS} + \text{IRBA} + \text{IRMS}) \times 100$$

Setelah di standarisasi angka indeks standar menjadi 100 (*starting point*) sedangkan angka indeks dari wilayah lainnya dibagi dengan angka indeks wilayah standar dikalikan 100 sehingga angka indeksnya bisa melebihi 100 (berarti wilayah tersebut lebih rawan dari wilayah standar) atau kurang dari 100 (berarti wilayah tersebut lebih kondusif daripada wilayah standar). Formulasi IKS Standar sebagai berikut:

$$\text{IKS(standar A)} = \frac{\text{IKS(wilayah A)}}{\text{IKS(wilayah standar)}} \times 100$$

<http://www.bps.go.id>

***KESIMPULAN
DAN IMPLIKASI***

<http://www.bps.go.id>

6

6.1. Kesimpulan

Beberapa temuan hasil Studi Kerawanan Sosial 2006 di daerah penelitian yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, berkaitan dengan tujuan dari studi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cukup tinggi berkisar antara 9 persen sampai dengan 25 persen, terutama di daerah penelitian Pulau Sulawesi & NTT (24,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa dari semua angkatan kerja yang tercakup dalam studi ini, cukup banyak yang masih menganggur (mencari pekerjaan).
2. Kondisi sanitasi/kesehatan yang digambarkan dengan fasilitas air minum/masak dan tempat buang besar menunjukkan keragaman di setiap daerah penelitian. Penduduk di Pulau Kalimantan pada umumnya masih menggunakan sumber air minum yang tidak terlindung. Sedangkan penduduk di Pulau Jawa, masih banyak yang menggunakan tempat buang air besar bukan kakus. Namun demikian, hanya sedikit penduduk yang mengalami sakit karena penyakit infeksi.
3. Pulau Sumatera merupakan daerah penelitian yang mempunyai tingkat keterancaman pangan yang cukup tinggi terutama di daerah perkotaan (80%). Hal ini diduga akibat sebagian besar penduduknya miskin pendapatan atau umumnya rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulannya kurang dari Rp. 700.000,-
4. Tingkat keamanan di daerah penelitian menunjukkan kondisi yang kondusif, tetapi masih ditemui beberapa korban tindak kriminal pencurian (3-5%). Demikian halnya dengan tingkat perkelahian massal (korban/terlibat perkelahian massal) persentasenya hanya berkisar 1 persen sampai dengan 5 persen saja.
5. Modal Sosial (Kohesifitas Sosial) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi/rendahnya kerawanan sosial di suatu wilayah menunjukkan keragaman di setiap daerah penelitian. **Partisipasi sosial** (yang terwakilkan dalam pertanyaan kehadiran, keaktifan pada pertemuan lokal, dan kegiatan gotong-royong) misalnya, menunjukkan bahwa daerah penelitian Pulau Jawa mempunyai tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Namun demikian tingkat keaktifan dalam pertemuan, Pulau Jawa berada pada kategori yang tidak terlalu aktif. **Rasa percaya** (*trust*) meninggalkan rumah dalam keadaan kosong di daerah-daerah penelitian cukup tinggi (di atas 75%). Hal ini menunjukkan bahwa rasa saling percaya

di masyarakat masih terpelihara dengan baik. Demikian pula tingkat **resiprositas** (budaya saling memberi makanan/bahan makanan ke tetangga) di daerah penelitian masih cukup baik (di atas 60%). **Altruisme** (membantu orang lain baik berupa uang, barang, tenaga atau pikiran) merupakan salah satu unsur modal sosial yang diteliti menunjukkan tingkatan yang masih rendah (di bawah 45%). Walaupun demikian tingkat kepedulian terhadap lembaga keagamaan (masjid, yayasan, dsb) masih cukup baik. Sikap **toleransi/ekternalitas** masyarakat terhadap lain suku di daerah penelitian menunjukkan tingkat yang tinggi (lebih dari 90%). Umumnya masyarakat di daerah penelitian tidak merasa keberatan/senang bila ada diantara mereka hadir/tinggal suku lain yang berbeda. **Makna hidup** yang merupakan gambaran tingkat penghargaan masyarakat terhadap seseorang, umumnya (lebih dari 95%) responden di daerah penelitian merasa dihargai oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

6. Persepsi kemiskinan merupakan gambaran pendapat responden tentang budaya miskin dan perilaku negatif maupun positif yang menonjol pada masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Pendapat mereka yang miskin umumnya adalah orang-orang yang bekerja sebagai **buruh tani** dan **buruh kasar**. Sedangkan perilaku negatif yang paling menonjol di masyarakat umumnya adalah **kemalasan** dan **gemar berhutang** walaupun pendapat ini bervariasi pada setiap daerah penelitian. Kegiatan yang banyak dilakukan remaja cenderung bersifat positif yaitu **bekerja**. Namun di daerah penelitian Pulau Jawa ditemukan kasus remaja yang minum minuman keras sebesar 26, 3 persen. Kebiasaan berhutang, tidak hanya berlaku untuk **masyarakat miskin** saja, tetapi juga melanda **seluruh lapisan masyarakat** secara umum. Yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah ketika masyarakat di daerah penelitian mempunyai kelebihan uang, maka umumnya mereka berpendapat akan **diinvestasikan** atau **ditabung/disimpan**. Seperti yang terjadi pada daerah-daerah yang masih kuat dengan norma-norma agama, selamatan/kendurian yang sering diperingati oleh masyarakat di daerah penelitian umumnya adalah kendurian **kelahiran anak**, **perkawinan** dan **kematian** dengan menghabiskan biaya berkisar antara Rp.250.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,-. Lain halnya pada masyarakat miskin, umumnya sumber pembiayaan selamatan/kendurian tersebut umumnya berasal **tabungan/simpanan** atau **meminjam/hutang**.

7. Pola indeks kerawanan sosial di daerah-daerah penelitian menunjukkan bahwa **Pulau Jawa** merupakan daerah penelitian dengan tingkat kerawanan sosial paling rendah (terbaik) diantara pulau-pulau lainnya. Peringkat berikutnya secara berturut-turut adalah Pulau Sumatera, Kalimantan, dan terakhir Pulau Sulawesi & NTT. Secara umum, Pulau Sumatera mempunyai tingkat kerawanan sosial 1,04 kali lebih rawan dari Pulau Jawa. Sedangkan Pulau Kalimantan dan Sulawesi & NTT masing-masing 1,07 dan 1,24 kali lebih rawan dari Pulau Jawa.

6.2. Implikasi

Perhitungan indikator dan indeks dari Studi Kerawanan Sosial 2006 ini diharapkan dapat diaplikasikan/diterapkan dalam populasi yang lebih luas atau digeneralisasi untuk wilayah yang mempunyai kondisi serupa dengan wilayah studi.

Beberapa hal yang terkait dengan Kerawanan Sosial adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kerawanan rendah dapat tercipta atau dikondisikan apabila masalah sosial dan ekonomi (seperti masalah pengangguran, kemiskinan, bencana alam, keamanan dan modal sosial) dapat diatasi yang membawa implikasi pada ketenteraman masyarakat. Di Jawa dari 7 indikator/indeks ada 4 indikator/indeks yang dapat dinilai 'baik' (artinya 'rendah' kondisi kerawanannya) yaitu Indikator Rawan Pengangguran, Indeks Rawan Keamanan, Indeks Rawan Bencana Alam dan Indeks Kerawanan/kelemahan Modal Sosial. Pulau Jawa dengan keunggulan infra struktur fisik, ekonomi maupun infra struktur sosial yang lebih baik diduga mempengaruhi tingkat kerawanan yang rendah. Namun perlu diingat, Pulau Jawa masih terbelenggu dengan kemiskinan.
Implikasi dari tidak adanya unsur yang dapat dinilai cukup baik menyebabkan Sulawesi & NTT terpuruk pada peringkat yang bermasalah terutama dalam 6 hal yaitu: rawan kemiskinan, rawan kesehatan, rawan pengangguran, kecukupan pangan, rawan keamanan dan rawan terhadap bencana alam.
2. Faktor Kesehatan bukanlah faktor yang utama menentukan Tingkat Kerawanan Sosial. Meskipun Indeks Kesehatan di Pulau Jawa termasuk kategori sangat buruk sedangkan Sumatera termasuk kategori baik tidak berpengaruh terhadap seluruh penilaian Tingkat Kerawanan Sosial di daerah penelitian.

3. Implikasi dari memburuknya kemiskinan, seperti yang terlihat dari indikator kemiskinan di daerah penelitian Pulau Sulawesi & NTT termasuk Pulau Jawa, dapat memicu kerawanan sosial.
4. Pada umumnya penyelesaian kasus kerawanan sosial tidak mudah, diperlukan keserasian atau bersinergi antara pemerintah dengan masyarakat secara terpadu dan bersungguh-sungguh untuk mengatasi kerawanan sosial secara optimal.

Kondisi Normatif Kerawanan Sosial 2006 di Daerah Penelitian

Indikator/Indeks	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi & NTT
1. Rawan Kemiskinan	Sedang	Sangat Buruk	Baik	Buruk
2. Rawan Penggangguran	Sedang	Baik	Buruk	Sangat Buruk
3. Rawan Kesehatan	Baik	Sangat Buruk	Sedang	Buruk
4. Kecukupan Pangan	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Buruk
5. Rawan Keamanan	Sedang	Baik	Buruk	Sangat Buruk
6. Rawan Bencana Alam	Sedang	Baik	Buruk	Sangat Buruk
7. Kerawanan/kelemahan Modal Sosial	Sangat Buruk	Baik	Buruk	Sedang
KOMPOSIT	Sedang	Baik	Buruk	Sangat Buruk

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2002, *"Indeks Disparitas Tingkat Hidup Antar Provinsi"*. Jakarta-Indonesia.
- BPS, 2004, *"Indikator Ketenagakerjaan Agustus 2004"*. Jakarta-Indonesia.
- Cartwright, F. Cs, *"Developing the Composite Learning Index - A Framework"*, Januari 18, 2006, Canadian Council on Learning.
- DEPHAN,2001, *"Kerawanan Sosial dan Strategi Penanggulangannya"*. BALITBANG-DEPHAN
- Hasbullah, Jousairi, 2006. *"Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia"*
- M.T Arifin, 2004, *"Faktor-faktor Kerawanan Sosial"*. Suara Merdeka.
- Ronald S.Burt, May 2006. *"The Network Structure of Social Capital"*. University of Chicago & Institute Europeen d'Administration D'Afaires (INSEAD).
- Sub Direktorat Statistik Ketahanan Wilayah, BPS, 2006, *"Panduan Teknis Studi Modal Sosial"*. Jakarta-Indonesia.

LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>



BPS



REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

SKS06-RT

STUDI KERAWANAN SOSIAL 2006

Rahasia

I. IDENTITAS				
101	Propinsi		<input type="text"/>	
102	Kabupaten/Kota*)		<input type="text"/>	
103	Kecamatan		<input type="text"/>	
104	Desa/Kelurahan*)		<input type="text"/>	
105	Daerah	Perkotaan - 1 Perdesaan - 2	<input type="text"/>	
106	Nomor Urut Rumah tangga		<input type="text"/>	
II. KETERANGAN RUMAH TANGGA				
201	Nama Kepala Rumah tangga :	206	Rata-rata Pendapatan Rumah tangga/Bulan <input type="text"/>	
202	Suku Bangsa KRT:	<input type="checkbox"/>	207	Rata-rata Pengeluaran Rumah tangga/Bulan <input type="text"/>
203	Nama Responden:	No. Urut ART <input type="text"/>	208	Rumah tangga penerima BLT/SLT Ya -1 Tidak -2 <input type="text"/>
204	Suku Bangsa Responden:	<input type="checkbox"/>	Kode R202 & R204 1. Batak 7. Timor 2. Melayu 8. Kaili 3. Jawa 9. Lainnya 4. Sunda 5. Dayak 6. Bugis	
205	Jumlah Anggota Rumah tangga: <input type="text"/>	<input type="checkbox"/>	Kode R206 & R207 1. < 500.000 2. 500.000 – 699.999 3. 700.000 – 999.999 4. 1.000.000 – 1.999.999 5. ≥ 2.000.000	
III. KETERANGAN PENCACAHAN				
301	Nama dan NIP Pencacah		<input type="text"/>	
302	Tanggal Pencacahan	Waktu mulai wawancara: <input type="text"/>	selesai: <input type="text"/>	
303	Tanda Tangan Pencacah			

*) Coret yang tidak sesuai

IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut	Nama anggota rumahtangga	Hubungan dengan krt	Jenis kelamin	Umur	Untuk 5 tahun ke atas	Untuk 10 tahun ke atas	Untuk 15 tahun ke atas	
					Pendidikan yang ditamatkan	Status perkawinan	Bekerja atau mencari pekerjaan Bila 'Ya' isikan tanda cek (√)	Jenis pekerjaan utama
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Hubungan dengan kepala rumah tangga

1. Kepala rt
2. Istri/suami
3. Anak
4. Menantu
5. Cucu
6. Orangtua/mertua
7. Famili lain
8. Pembantu rt
9. Lainnya

Status perkawinan Pendidikan yang ditamatkan

1. Belum kawin
2. Kawin
3. Cerai hidup
4. Cerai mati
1. Tidak sekolah/ tidak tamat SD
2. SD
3. SLTP
4. SMA/SMK
5. DI/DII
6. DIII/Akademi
7. S1/S2/S3

Jenis kelamin

1. Laki-laki
2. Perempuan

Jenis pekerjaan utama

1. PNS/TNI/Polri
2. Karyawan swasta
3. Petani/nelayan
4. Pengusaha industri
5. Pedagang
6. Lainnya
7. Tidak bekerja

V. KETENAGAKERJAAN, KESEHATAN, KETERSEDIAAN PANGAN DAN KEAMANAN

501	Jumlah ART umur 15 tahun ke atas yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan:	<input type="checkbox"/>
502	Jumlah ART mengalami sakit yang berhubungan dengan penyakit infeksi sebulan terakhir:.....	<input type="checkbox"/>
503	Sumber air minum rumahtangga <i>Sumur atau mata air tak terlindung/ sungai/air hujan</i> -1 <i>Air kemasan/ledeng/pompa/ sumur atau mata air terlindung</i> -2	<input type="checkbox"/>
504	Tempat buang air besar rumahtangga <i>Bukan kakus (sungai/kolam/lubang)</i> -1 <i>Kakus tanpa/dengan tangki septik</i> -2	<input type="checkbox"/>
505	Apakah rumahtangga ini sering merasa terancam kecukupan persediaan pangannya (makanan pokok khususnya beras) <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2	<input type="checkbox"/>
506	Selama seminggu terakhir, apakah art mengkonsumsi: 1. Daging <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2 2. Telur <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2 3. Susu <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2 4. Ikan <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
507	Apakah rumahtangga ini pernah mengalami/menjadi korban kriminalitas selama 6 bulan terakhir <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2	<input type="checkbox"/>
508	Apakah ada anggota rumah tangga yang terlibat/korban perkelahian massal dalam setahun terakhir? <i>Antar kelompok warga</i> -1 <i>Antar warga dengan aparat keamanan</i> -2 <i>Antar pelajar/mahasiswa</i> -3 <i>Antar suku</i> -4 <i>Lainnya</i> -5 <i>Tidak ada</i> -6	<input type="checkbox"/>

VI. BENCANA ALAM

601	Bencana alam yang dialami rumahtangga dalam setahun terakhir <i>Tanah longsor</i> -1 <i>Banjir</i> -2 <i>Banjir bandang</i> -3 <i>Lainnya</i> -4 <i>Tidak pernah</i> -5	<input type="checkbox"/>
602	Bila mengalami (R601 = 1 s/d 4) apa yang dilakukan rumahtangga <i>Mengungsi ke luar wilayah</i> -1 <i>Mengungsi di sekitar wilayah</i> -2 <i>Menunggu bantuan</i> -3 <i>Berdiam di rumah</i> -4 <i>Lainnya</i> -5	<input type="checkbox"/>

VII. MODAL/KOHESIFITAS SOSIAL

701	Apakah ada art yang hadir pada pertemuan di tingkat lokal 6 bulan terakhir? 1. Arisan <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2 2. PKK <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2 3. Kelurahan/desa/RT/RW <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2 4. Kelompok Usaha Bersama <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2 5. Lainnya <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2 6. Tidak ada pertemuan <i>Ya</i> -1 <i>Tidak</i> -2	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
-----	--	--

VII. MODAL/KOHESIFITAS SOSIAL (Lanjutan)

702	Jika R701 1 s/d 5 ada Kode 1, keaktifan art dalam pertemuan tersebut:	<i>Ya, aktif sekali</i> -1 <i>Ya, tidak terlalu aktif</i> -2 <i>Tidak aktif sama sekali</i> -3	<input type="checkbox"/>
703	Apakah ada art yang ikut aksi kolektif (gotong-royong) 6 bulan terakhir? 1. <i>Membangun fasilitas dan atau membersihkan lingkungan</i> 2. <i>Memperbaiki/membangun fasilitas desa</i> 3. <i>Memperbaiki/membangun fasilitas usaha bersama</i> 4. <i>Mempersiapkan perayaan perkawinan tetangga/warga/komunitas</i> 5. <i>Membangun/memperbaiki fasilitas ibadah/agama</i> 6. <i>Lainnya</i> <i>(Sebutkan)</i>	<i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i> <i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
704	Apakah saudara percaya bila meninggalkan rumah dalam keadaan kosong akan aman?	<i>Percaya</i> -1 <i>Kurang percaya</i> -2 <i>Tidak percaya</i> -3	<input type="checkbox"/>
705	Apakah saudara saling memberi makanan/ bahan makanan dengan tetangga, satu bulan terakhir?	<i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i>	<input type="checkbox"/>
706	Apakah dalam 6 bulan terakhir, saudara memberi bantuan/sumbangan kepada: 1. <i>Anak yatim piatu</i> 2. <i>Anak sekolah yang kurang mampu</i> 3. <i>Orang tua/mertua yang bukan art</i> 4. <i>Lainnya (termasuk ke mesjid, yayasan dll.)</i>	<i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i> <i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i> <i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i> <i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
707	Apakah dalam 6 bulan terakhir, saudara mendapat bantuan/sumbangan berupa uang, jasa pertolongan, barang, dan sejenisnya dari: [Isikan nilai nominal bila berupa uang/barang] 1. <i>Tetangga</i> 2. <i>Kerabat/saudara yg bukan art</i> 3. <i>Teman</i> 4. <i>Lainnya (termasuk dari mesjid, yayasan dll.)</i>	<i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i> <i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i> <i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i> <i>Ya -1</i> <i>Tidak -2</i>	Jika Ya (Rp.000) <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
708	Bagaimana pendapat saudara tentang kehadiran suku lain di lingkungan tempat tinggal saudara?	<i>Sangat tidak suka dan terganggu</i> -1 <i>Tidak peduli</i> -2 <i>Senang</i> -3	<input type="checkbox"/>
709	Apakah saudara merasa dihargai oleh masyarakat sekitar?	<i>Ya</i> -1 <i>Kurang</i> -2 <i>Tidak</i> -3	<input type="checkbox"/>

VIII. PERSEPSI DAN KARAKTERISTIK BUDAYA KEMISKINAN

801	Menurut saudara, penduduk miskin yang ada di desa/ kelurahan ini (termasuk responden jika respondennya miskin) umumnya [Boleh lebih dari satu jawaban]	<i>Buruh tani/petani lahan sempit</i> -1 <i>Buruh/Pekerja kasar/serabutan</i> -2 <i>Pedagang asongan</i> <i>Tukang becak</i> -4 <i>Lainnya</i> -8 <i>Tuliskan</i>	<input type="checkbox"/>
-----	--	--	--------------------------

VIII. PERSEPSI DAN KARAKTERISTIK BUDAYA KEMISKINAN (Lanjutan)

802	Menurut saudara, ciri perilaku apa saja yang menonjol di masyarakat desa/kelurahan ini? [Boleh lebih dari satu jawaban]	<i>Kemalasan/kurang kreatif</i> -1 <i>Gemar berhutang</i> -2 <i>Gemar berjudi</i> -4 <i>Gemar mengijonkan</i> -8 <i>Sulit dipercaya</i> -16 <i>Lainnya</i> -32 <i>Tuliskan</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
803	Kegiatan apa saja yang dilakukan remaja di lingkungan (RT/RW)	<i>Bekerja</i> -1 <i>Ada yang berjudi</i> -2 <i>Ada yang terlibat tindak kriminal</i> -4 <i>Ada yang minum minuman keras</i> -8 <i>Ada pengguna narkoba</i> -16 <i>Lainnya</i> -32 <i>Tuliskan</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
804	Apakah berhutang telah menjadi kebiasaan penduduk di desa/kelurahan ini?	<i>Ya, umumnya</i> -1 <i>Ya, pada orang miskin</i> -2 <i>Tidak</i> -3	<input type="checkbox"/>
805	Apa kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk di desa ini jika mempunyai kelebihan uang dari hasil panen/hasil usaha lain? [Boleh lebih dari satu jawaban]	<i>Diinvestasikan</i> -1 <i>Ditabung/disimpan</i> -2 <i>Selamatan/kenduri/kawinan</i> -4 <i>Renovasi rumah</i> -8 <i>Membeli kendaraan bermotor</i> -16 <i>Lainnya</i> -32 <i>Tuliskan</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
806	Kejadian-kejadian penting apakah yang selalu di peringati/dirayakan oleh rumahtangga ini. [Boleh lebih dari satu jawaban]	<i>Kelahiran anak</i> -1 <i>Khitanan anak laki-laki</i> -2 <i>Perkawinan</i> -4 <i>Kematian anggota keluarga</i> <i>(7, 40, 100, 1000 hari)</i> -8 <i>Lainnya</i> -16 <i>Tuliskan</i> <i>Tidak ada</i> -96 → <i>Selesai</i>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Untuk rumahtangga dengan pengeluaran kurang dari Rp 700.000,-			
807	Jika “Ya”, berapa rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam acara selamatan/ kendurian tersebut?	<i>< 250.000</i> -1 <i>250.000 - 499.999</i> -2 <i>500.000 - 999,999</i> -3 <i>1 juta – 2 juta</i> -4 <i>> 2 juta</i> -5	<input type="checkbox"/>
808	Dari mana biaya tersebut diperoleh?	<i>Meminjam/berhutang</i> -1 <i>Tabungan/simpanan</i> -2 <i>Menjual hewan ternak/barang</i> -3 <i>Menjual hasil panen</i> -4 <i>Lainnya</i> -5 <i>Tuliskan</i>	<input type="checkbox"/>

IX. CATATAN

--	--



**SITUASI KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA/KELURAHAN PENELITIAN
KERAWANAN DAN MODAL SOSIAL**

Provinsi: Kabupaten: Kecamatan: Desa/Kelurahan: Kampung/Dukuh/RT/RW:	
<p>Pertanyaan terbuka berikut harap diisi dengan pola bercerita yang runtut dan dengan kalimat yang efektif. Responden adalah masyarakat yang ditemui ketika di lapangan bukan aparat desa/kelurahan.</p>	
1.	Kelompok pengajian/kebaktian yang ada di desa ini
2.	Klub olahraga (apa saja dan tingkat keaktifannya)
3.	Kelompok/organisasi usaha (seperti KUD, kelompok tani dan sejenisnya)
4.	Infrastruktur (jalan, jembatan) atau fasilitas desa lainnya yang dibangun dengan swadaya masyarakat selama satu tahun terakhir
5.	Adakah dan berapa banyak kejadian pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan selama 1 (satu) tahun terakhir di desa ini
6.	Untuk desa yang mayoritas penduduknya beragama islam. Berapa shaf yang terisi pada saat sholat jum'at, idealnya berapa shaf? <i>Ceritakan!</i>

NAMA DESA PENELITIAN STUDI KERAWANAN SOSIAL 2006

No.	Provinsi	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Desa/ Kota	Nama Desa/Kelurahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1	Sumatera Utara (12)	Kota Binjai (76)	Binjai Selatan (010)	Desa	Tanah Seribu (003)
				Kota	Puji Dadi (004)
2	Riau (14)	Pekan Baru (71)	Pekan Baru Kota (...)	Kota	Sukaramai (...)
				Kota	Kota baru (...)
3	Sumatera Selatan (16)	Ogan Ilir (10)	Indralaya (060)	Desa	Muara Penimbung (014)
				Desa	Sakatiga (015)
4	Lampung (18)	Metro (72)	Metro Selatan (011)	Kota	Sumbersari (001)
				Kota	Rejomulyo (002)
5	Jawa Tengah (33)	Banyumas (02)	Purwokerto Timur (730)	Kota	Sokanegara (001)
				Kota	Kranji (002)
6	Jawa Timur (35)	Jombang (17)	Jombang (130)	Desa	Sumberjo (020)
				Kota	Banjar Dowo (019)
7	Nusa Tenggara Timur (53)	Kupang (03)	Kupang Barat (110)	Desa	Nitneo (008)
				Desa	Manulai I (010)
8	Kalimantan Barat (61)	Landak (03)	Ngabang (030)	Desa	Tebedak (014)
				Kota	Hilir Tengah (015)
9	Kalimantan Timur (64)	Kutai Kertanegara (03)	Tenggarong (090)	Desa	Loa Tebu (011)
				Kota	Baru (009)
10	Sulawesi Selatan (73)	Maros (08)	Maros Baru (020)	Desa	Baju Bodoa (013)
				Kota	Pallantikang (005)

Tabel 1. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2006

Kelompok Umur	Perdesaan		Perkotaan		Perkotaan dan Perdesaan	
	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
17-24	2,5	12,2	4,9	8,1	3,8	9,6
25-40	30,4	41,5	36,9	50,7	34,1	47,2
41-60	53,2	32,9	42,7	28,7	47,3	30,3
61+	13,9	13,4	15,5	12,5	14,8	12,8
Total	100	100	100	100	100	100

Tabel 2. Persentase Responden Menurut Tempat Tinggal dan Suku, 2006

Suku	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Batak	2,5	3,1	2,75	11
Melayu	15,1	14,3	14,75	59
Jawa	44,4	24,2	36,25	145
Sunda	0,4	-	0,25	1
Dayak	7,5	18,0	11,75	47
Bugis	10,5	8,1	9,5	38
Timor	-	12,4	5	20
Lainnya	19,7	19,9	19,75	79
Total	100,0	100,0	100	400

Tabel 3. Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku, 2006

Perkotaan + Perdesaan

Suku	Batak	Melayu	Jawa	Sunda	Dayak	Bugis	Timor	Lainnya	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sumatera	6,3	23,1	38,1	-	-	3,8	-	28,8	100	160
Jawa	-	-	96,3	1,3	-	-	-	2,5	100	80
Kalimantan	-	27,5	7,5	-	58,8	3,8	-	2,5	100	80
Sulawesi & NTT	1,3	-	1,3	-	-	36,3	25,0	36,3	100	80

Tabel 3.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku, 2006

Perkotaan

Suku	Batak	Melayu	Jawa	Sunda	Dayak	Bugis	Timor	Lainnya	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sumatera	5,0	15,1	37,8	-	-	4,2	-	37,8	100	119
Jawa	-	-	95,0	1,7	-	-	-	3,3	100	60
Kalimantan	-	45,0	10,0	-	45,0	-	-	-	100	40
Sulawesi & NTT	-	-	-	-	-	100,0	-	-	100	20

Tabel 3.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Suku, 2006

Perdesaan

Suku	Batak	Melayu	Jawa	Sunda	Dayak	Bugis	Timor	Lainnya	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sumatera	9,8	46,3	39,0	-	-	2,4	-	2,4	100	41
Jawa	-	-	100,0	-	-	-	-	-	100	20
Kalimantan	-	10,0	5,0	-	72,5	7,5	-	5,0	100	40

Sulawesi & NTT	1,7	-	1,7	-	0,0	15,0	33,3	48,3	100	60
----------------	-----	---	-----	---	-----	------	------	------	-----	----

Tabel 4. Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur, 2006

Perkotaan+Perdesaan						
Hubungan dengan KRT	17-24	25-40	41-60	61+	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KRT	0,9	29,9	45,3	23,8	100	214
Istri/suami	7,8	57,1	33,1	1,9	100	154
Anak	41,7	45,8	12,5	-	100	24
Lainnya	50,0	25,0	12,5	12,5	100	8

Tabel 4.1. Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur, 2006

Perkotaan						
Hubungan dengan KRT	17-24	25-40	41-60	61+	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KRT	1,7	33,1	40,5	24,8	100	121
Istri/suami	5,1	60,6	32,3	2,0	100	99
Anak	42,9	42,9	14,3	-	100	14
Lainnya	60,0	20	-	20,0	100	5

Tabel 4.2. Persentase Responden Menurut Hubungan dengan KRT dan Kelompok Umur, 2006

Perdesaan						
Hubungan dengan KRT	17-24	25-40	41-60	61+	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KRT	-	25,8	51,6	22,6	100	93
Istri/suami	12,7	50,9	34,5	1,8	100	55
Anak	40,0	50,0	10,0	-	100	10

Lainnya	33,3	33,3	33,3	-	100	3
---------	------	------	------	---	-----	---

Tabel 5. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan Tahun 2006

Perkotaan+Perdesaan

Kelompok Umur	Pendidikan rendah	Pendidikan sedang	Pendidikan tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17-24	42,9	32,1	25,0	100	28
25-40	50,3	20,6	29,1	100	165
41-60	73,0	10,5	16,4	100	152
61+	96,4	3,6	0,0	100	55

Tabel 5.1. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan Tahun 2006

Perkotaan

Kelompok Umur	Pendidikan rendah	Pendidikan sedang	Pendidikan tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17-24	37,5	25,0	37,5	100	16
25-40	53,3	15,9	30,8	100	107
41-60	75,9	10,8	13,3	100	83
61+	97,0	3,0	0,0	100	33

Tabel 5.2. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Tingkat Pendidikan Tahun 2006

Perdesaan

Kelompok Umur	Pendidikan rendah	Pendidikan sedang	Pendidikan tinggi	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17-24	50,0	41,7	8,3	100	12
25-40	44,8	29,3	25,9	100	58

41-60	69,6	10,1	20,3	100	69
61+	95,5	4,5	0,0	100	22

Tabel 6. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan Tahun 2006

Perkotaan+Perdesaan

Kelompok Umur	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai mati	Total	Jumlah sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
17-24	35,7	60,7	3,6	0,0	100	28
25-40	4,8	90,9	1,8	2,4	100	165
41-60	3,3	87,5	0,7	8,6	100	152
61+	3,6	43,6	1,8	50,9	100	55

Tabel 6.1. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan Tahun 2006

Perkotaan

Kelompok Umur	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai mati	Total	Jumlah sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
17-24	31,25	62,5	6,25	0,0	100	16
25-40	4,7	89,7	2,8	2,8	100	107
41-60	4,8	86,7	0,0	8,4	100	83
61+	0,0	42,4	3,0	54,5	100	33

Tabel 6.2. Persentase Responden Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan Tahun 2006

Perdesaan

Kelompok Umur	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai mati	Total	Jumlah sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
17-24	41,7	58,3	0,0	0,0	100	12
25-40	5,2	93,1	0,0	1,7	100	58

41-60	1,4	88,4	1,4	8,7	100	69
61+	9,1	45,5	0,0	45,5	100	22

<http://www.bps.go.id>

Tabel 7. Persentase Responden Menurut Pulau dan Kelompok Umur, 2006

Perkotaan+Perdesaan						
Pulau	17-24	25-40	41-60	61+	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	4,4	43,1	38,8	13,8	100	160
Jawa	3,8	32,5	45,0	18,8	100	80
Kalimantan	7,5	48,8	33,8	10,0	100	80
Sulawesi & NTT	15,0	38,8	33,8	12,5	100	80

Tabel 7.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Kelompok Umur, 2006

Perkotaan						
Pulau	17-24	25-40	41-60	61+	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	4,2	51,3	32,8	11,8	100	119
Jawa	5,0	31,7	45,0	18,3	100	60
Kalimantan	10,0	52,5	27,5	10,0	100	40
Sulawesi & NTT	20,0	30,0	30,0	20,0	100	20

Tabel 7.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Kelompok Umur, 2006

Perdesaan						
Pulau	17-24	25-40	41-60	61+	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	4,9	19,5	56,1	19,5	100	41
Jawa	0,0	35,0	45,0	20,0	100	20
Kalimantan	5,0	45,0	40,0	10,0	100	40
Sulawesi & NTT	13,3	41,7	35,0	10,0	100	60

Tabel 8. Persentase Responden Menurut Pulau dan Pengeluaran RT per Bulan, 2006

Perkotaan+Perdesaan						
Pulau	<700.000	700.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	66,3	18,8	14,4	0,6	100	160
Jawa	77,5	16,3	6,3	-	100	80
Kalimantan	66,3	16,3	13,8	3,8	100	80
Sulawesi & NTT	70,0	13,8	12,5	3,8	100	80

Tabel 8.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Pengeluaran RT per Bulan, 2006

Perkotaan						
Pulau	<700.000	700.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	70,6	16,8	11,8	0,8	100	119
Jawa	86,7	10,0	3,3	-	100	60
Kalimantan	65,0	15,0	15,0	5,0	100	40
Sulawesi & NTT	75,0	10,0	10,0	5,0	100	20

Tabel 8.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Pengeluaran RT per Bulan, 2006

Perdesaan						
Pulau	<700.000	700.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	53,7	24,4	22,0	-	100	41
Jawa	50,0	35,0	15,0	-	100	20
Kalimantan	67,5	17,5	12,5	2,5	100	40
Sulawesi & NTT	68,3	15,0	13,3	3,3	100	60

Tabel 9. Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama, 2006

Perkotaan + Perdesaan									
Pulau	PNS/TNI/ Polri	Karyawan Swasta	Petani/ nelayan	Pengusaha industri	Pedagang	Lainnya	Mencari pekerjaan	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sumatera	5,3	0,8	39,7	1,5	19,1	30,5	3,1	100,0	131
Jawa	0,0	1,7	19,0	0,0	19,0	51,7	8,6	100,0	58
Kalimantan	3,8	7,5	39,6	0,0	15,1	24,5	9,4	100,0	53
Sulawesi & NTT	13,8	0,8	32,8	1,7	13,8	20,7	17,2	100,0	58

Tabel 9.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama, 2006

Perkotaan									
Pulau	PNS/TNI/ Polri	Karyawan Swasta	Petani/ nelayan	Pengusaha industri	Pedagang	Lainnya	Mencari pekerjaan	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sumatera	3,3	1,1	31,9	1,1	23,1	37,4	2,2	100,0	91
Jawa	0,0	2,4	2,4	0,0	22,0	65,9	7,3	100,0	41
Kalimantan	8,3	12,5	8,3	0,0	25,0	33,3	12,5	100,0	24
Sulawesi & NTT	12,5	0,0	6,3	6,3	31,3	12,5	31,3	100,0	16

Tabel 9.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Jenis Pekerjaan Utama, 2006

Perdesaan									
Pulau	PNS/TNI/ Polri	Karyawan Swasta	Petani/ nelayan	Pengusaha industri	Pedagang	Lainnya	Mencari pekerjaan	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sumatera	10,0	0,0	57,5	2,5	10,0	15,0	5,0	100,0	40
Jawa	0,0	0,0	58,8	0,0	11,8	17,6	11,8	100,0	17
Kalimantan	0,0	3,4	65,5	0,0	6,9	17,2	6,9	100,0	29
Sulawesi & NTT	14,3	0,0	42,9	0,0	7,1	23,8	11,9	100,0	42

Tabel 10. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal, 2006

Pulau	Perdesaan		Perkotaan		Perkotaan dan Perdesaan	
	TPAK	TPT	TPAK	TPT	TPAK	TPT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	88,3	17,4	67,9	7,9	73,6	11,1
Jawa	80,0	15,9	65,9	6,9	69,3	9,4
Kalimantan	63,4	9,9	61,8	13,5	62,5	11,9
Sulawesi & NTT	68,4	26,2	69,4	20,0	68,7	24,6

Tabel 11. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Sumber Air Minum, 2006

Pulau	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan Perdesaan		Jumlah responden
	Tak terlindung	Terlindung	Tak terlindung	Terlindung	Tak terlindung	Terlindung	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	49,6	50,4	63,4	36,6	53,1	46,9	160
Jawa	63,3	36,7	5,0	95,0	48,8	51,3	80
Kalimantan	67,5	32,5	90,0	10,0	78,8	21,3	80
Sulawesi & NTT	10,0	90,0	55,0	45,0	43,8	56,3	80

Tabel 12. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Tempat Buang Air Besar, 2006

Pulau	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan Perdesaan		Jumlah responden
	Bukan kakus	Kakus	Bukan kakus	Kakus	Bukan kakus	Kakus	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	25,2	74,8	56,1	43,9	33,1	66,9	160
Jawa	56,7	43,3	75,0	25,0	61,3	38,8	80
Kalimantan	25,0	75,0	55,0	45,0	40,0	60,0	80
Sulawesi & NTT	60,0	40,0	10,0	90,0	22,5	77,5	80

Tabel 13. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Banyaknya ART yang Menderita Penyakit Infeksi, 2006

Perkotaan+Perdesaan

Pulau	Jumlah penderita penyakit infeksi			Total	Jumlah responden
	Tidak Ada	1-2 orang	≥ 3 orang		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	86,3	13,1	0,6	100	160
Jawa	71,3	28,8	-	100	80
Kalimantan	58,8	40,0	1,3	100	80
Sulawesi & NTT	71,3	22,5	6,3	100	80

Tabel 13.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Banyaknya ART yang Menderita Penyakit Infeksi, 2006

Perkotaan

Pulau	Jumlah penderita penyakit infeksi			Total	Jumlah responden
	Tidak Ada	1-2 orang	≥ 3 orang		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	82,4	16,8	0,8	100	119
Jawa	61,7	38,3	-	100	60
Kalimantan	45,0	52,5	2,5	100	40
Sulawesi & NTT	75,0	25,0	-	100	20

Tabel 13.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Banyaknya ART yang Menderita Penyakit Infeksi, 2006

Perdesaan

Pulau	Jumlah penderita penyakit infeksi			Total	Jumlah responden
	Tidak Ada	1-2 orang	≥ 3 orang		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	97,6	2,4	-	100	41
Jawa	100,0	-	-	100	20
Kalimantan	72,5	27,5	-	100	40
Sulawesi & NTT	70,0	21,7	8,3	100	60

Tabel 14. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Keterancaman Pangan, 2006

Pulau	Keterancaman Pangan		Total	Jumlah responden
	Ya	Tidak		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	53,8	46,3	100	160
Jawa	33,8	66,3	100	80
Kalimantan	37,5	62,5	100	80
Sulawesi & NTT	45,0	55,0	100	80

Tabel 15. Persentase Rumah Tangga yang Merasa Terancam Persediaan Pangannya Menurut Pulau, dan Daerah Tempat Tinggal, 2006

Pulau	Perkotaan	Perdesaan	Total	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	80,2	19,7	100	86
Jawa	81,5	18,5	100	27
Kalimantan	50,0	50,0	100	30
Sulawesi & NTT	16,7	83,3	100	36

Tabel 16. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan, 2006

Perkotaan+Perdesaan						
Pulau	> 700.000	700.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	69,8	19,8	10,5	-	100	86
Jawa	88,9	11,1	-	-	100	27
Kalimantan	70,0	10,0	16,7	3,3	100	30
Sulawesi & NTT	72,2	16,7	8,3	2,8	100	36

Tabel 16.1. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan, 2006

Perkotaan						
Pulau	> 700.000	700.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	71,0	20,3	8,7	-	100	69
Jawa	95,5	4,5	-	-	100	22
Kalimantan	66,7	20,0	13,3	-	100	15
Sulawesi & NTT	83,3	0,0	16,7	-	100	6

Tabel 16.2. Persentase Rumah Tangga yang Mengalami Keterancaman Pangan Menurut Pulau dan Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan, 2006

Perdesaan						
Pulau	> 700.000	700.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	Total	Jumlah responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	64,7	17,6	17,6	-	100	17
Jawa	60,0	40,0	-	-	100	5
Kalimantan	73,3	-	20,0	6,7	100	15

Sulawesi & NTT	70,0	20,0	6,7	3,3	100	30
----------------	------	------	-----	-----	-----	----

Tabel 17. Persentase Rumah Tangga yang Pernah Menjadi Korban Kriminal Menurut Pulau dan Daerah Tempat Tinggal, 2006

Pulau	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan		Jumlah responden
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	4,2	95,8	-	100,0	3,1	96,9	160
Jawa	5,0	95,0	-	100,0	3,8	96,3	80
Kalimantan	7,5	92,5	-	100,0	3,8	96,3	80
Sulawesi & NTT	-	100,0	6,7	93,3	5,0	95,0	80

Tabel 18. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau, Tempat Tinggal, dan Keterlibatan ART Dalam Perkelahian Massal, 2006

Pulau	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan		Jumlah responden
	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	1.7	98.3	2.4	97.6	1.9	98.1	160
Jawa	-	100.0	-	100.0	-	100.0	80
Kalimantan	5.0	95.0	5.0	95.0	5.0	95.0	80
Sulawesi & NTT	-	100.0	5.0	95.0	3.8	96.3	80

Tabel 19. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Menghadiri Pertemuan Menurut Pulau Dan Jenis Pertemuan, 2006

Perkotaan+Perdesaan

Pulau	Arisan	PKK	Kelurahan/ Desa/RT/RW	Kelompok Usaha Bersama	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	31,1	31,1	25,2	50,0	56,7
Jawa	36,5	48,6	42,6	18,8	22,1
Kalimantan	16,2	4,1	7,8	31,3	19,2
Sulawesi & NTT	16,2	16,2	24,3	-	1,9
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Tabel 19.1. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Menghadiri Pertemuan Menurut Pulau Dan Jenis Pertemuan, 2006

Perkotaan

Pulau	Arisan	PKK	Kelurahan/ Desa/RT/RW	Kelompok Usaha Bersama	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	42,3	32,7	34,3	58,3	56,8
Jawa	42,3	63,6	50,0	8,3	23,5
Kalimantan	14,4	3,6	11,4	33,3	18,5
Sulawesi & NTT	1,0	-	4,3	-	1,2
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Tabel 19.2. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Menghadiri Pertemuan Menurut Pulau Dan Jenis Pertemuan, 2006

Perdesaan

Pulau	Arisan	PKK	Kelurahan/ Desa/RT/RW	Kelompok Usaha Bersama	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	12,9	26,3	11,1	33,3	56,5
Jawa	27,4	5,3	31,1	66,7	17,4
Kalimantan	17,7	5,3	2,2	-	21,7
Sulawesi & NTT	41,9	63,2	55,6	-	4,3
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Tabel 20. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Hadir Dalam Pertemuan Menurut Pulau Dan Tingkat Keaktifan, 2006

Perkotaan+Perdesaan

Pulau	Aktif Sekali	Tidak Terlalu Aktif	Tidak Aktif Sama Sekali	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	50,0	38,5	11,5	100,0	96
Jawa	15,3	72,2	12,5	100,0	72
Kalimantan	62,2	24,4	13,3	100,0	45
Sulawesi & NTT	39,1	54,3	6,5	100,0	46

Tabel 20.1. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Hadir Dalam Pertemuan Menurut Pulau Dan Tingkat Keaktifan, 2006

Perkotaan

Pulau	Aktif Sekali	Tidak Terlalu Aktif	Tidak Aktif Sama Sekali	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	46,8	39,0	14,3	100,0	77
Jawa	17,3	65,4	17,3	100,0	52
Kalimantan	55,2	27,6	17,2	100,0	29
Sulawesi & NTT	50,0	50,0	-	100,0	4

Tabel 20.2. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Hadir Dalam Pertemuan Menurut Pulau Dan Tingkat Keaktifan, 2006

Perdesaan

Pulau	Aktif Sekali	Tidak Terlalu Aktif	Tidak Aktif Sama Sekali	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	63,2	36,8	-	100,0	19
Jawa	10,0	90,0	-	100,0	20
Kalimantan	73,3	20,0	6,7	100,0	15
Sulawesi & NTT	38,1	54,8	7,1	100,0	42

Tabel 21. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Ikut Gotong Royong Menurut Pulau Dan Jenis Kegiatan, 2006

Pulau	Perkotaan+Perdesaan					
	Membangun/Memperbaiki			Perayaan Perkawinan	Fasilitas Ibadah	Lainnya
	Lingkungan	Fasilitas Desa	Fasilitas Usaha Bersama			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	55,6	23,1	10,6	56,3	28,8	10,0
Jawa	81,3	42,5	21,3	66,3	53,8	11,3
Kalimantan	43,8	26,3	17,5	53,8	50,0	3,8
Sulawesi & NTT	71,3	62,5	13,8	71,3	66,3	20,0

Tabel 21.1. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Ikut Gotong Royong Menurut Pulau Dan Jenis Kegiatan, 2006

Pulau	Perkotaan					
	Membangun/Memperbaiki			Perayaan Perkawinan	Fasilitas Ibadah	Lainnya
	Lingkungan	Fasilitas Desa	Fasilitas Usaha Bersama			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	62,2	29,4	12,6	63,0	33,6	5,0
Jawa	76,7	25,0	3,3	56,7	41,7	15,0
Kalimantan	42,5	17,5	5,0	60,0	42,5	2,5
Sulawesi & NTT	65,0	50,0	5,0	60,0	55,0	10,0

Tabel 21.2. Persentase Rumah Tangga Yang Anggota Rumahtangganya Ikut Gotong Royong Menurut Pulau Dan Jenis Kegiatan, 2006

Pulau	Perdesaan					
	Membangun/Memperbaiki			Perayaan Perkawinan	Fasilitas Ibadah	Lainnya
	Lingkungan	Fasilitas Desa	Fasilitas Usaha Bersama			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	36,6	4,9	4,9	36,6	14,6	24,4
Jawa	95,0	95,0	75,0	95,0	90,0	-
Kalimantan	45,0	35,0	30,0	47,5	55,0	5,0
Sulawesi & NTT	73,3	66,7	16,7	75,0	70,0	23,3

Tabel 22. Persentase Responden Menurut Pulau Dan Tingkat Rasa Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Akan Aman, 2006

Perkotaan+Perdesaan

Pulau	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	75,6	18,8	5,6	100,0	160
Jawa	91,3	8,8	-	100,0	80
Kalimantan	91,3	8,8	-	100,0	80
Sulawesi & NTT	75,0	21,3	3,8	100,0	80

Tabel 22.1. Persentase Responden Menurut Pulau Dan Tingkat Rasa Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Akan Aman, 2006

Perkotaan

Pulau	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	84,9	10,9	4,2	100,0	119
Jawa	96,7	3,3	-	100,0	60
Kalimantan	90,0	10,0	-	100,0	40
Sulawesi & NTT	100,0	-	-	100,0	20

Tabel 22.2. Persentase Responden Menurut Pulau Dan Tingkat Rasa Percaya Meninggalkan Rumah Dalam Keadaan Kosong Akan Aman, 2006

Perdesaan

Pulau	Percaya	Kurang Percaya	Tidak Percaya	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	48,8	41,5	9,8	100,0	41
Jawa	75,0	25,0	-	100,0	20
Kalimantan	92,5	7,5	-	100,0	40
Sulawesi & NTT	66,7	28,3	5,0	100,0	60

Tabel 23. Persentase responden yang percaya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong menurut pulau dan tingkat pendidikan

Pulau	≤ SD	SLTP	≥ SLTA	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	66.1	15.7	18.2	100,0	121
Jawa	72.6	9.6	17.8	100,0	73
Kalimantan	56.2	21.9	21.9	100,0	73
Sulawesi & NTT	71.7	11.7	16.7	100,0	60

Tabel 24. Persentase responden yang percaya meninggalkan rumah dalam keadaan kosong menurut pulau dan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan (000 rupiah)

Pulau	<700.000	700.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	71.1	15.7	12.4	0.8	100,0	121
Jawa	78.1	17.8	4.1	-	100,0	73
Kalimantan	71.2	15.1	11.0	2.7	100,0	73
Sulawesi & NTT	73.3	11.7	10.0	5.0	100,0	60

Tabel 25. Persentase responden yang saling memberi makanan/bahan makanan dengan tetangga menurut pulau dan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan (000 rupiah)

Pulau	<700.000	700.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	61.0	21.0	17.1	1.0	100,0	105
Jawa	75.4	17.4	7.2	-	100,0	69
Kalimantan	61.4	17.5	17.5	3.5	100,0	57
Sulawesi & NTT	73.1	11.9	11.9	3.0	100,0	67

Tabel 26. Persentase responden yang Saling Memberi Makanan/ Bahan Makanan dengan tetangga Menurut Pulau dan Tingkat Pendidikan

Pulau	≤ SD	SLTP	≥ SLTA	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	66.7	13.3	20.0	100,0	105
Jawa	73.9	11.6	14.5	100,0	69
Kalimantan	54.4	15.8	29.8	100,0	57
Sulawesi & NTT	62.7	14.9	22.4	100,0	67

Tabel 27. Persentase Responden yang Memberi Bantuan/Sumbangan Menurut Pulau dan Sasaran Penerima, 2006

Perkotaan+Perdesaan

Pulau	Anak Yatim Piatu	Anak Sekolah yang Tidak Mampu	Orang Tua Bukan ART	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	20,6	6,3	23,1	36,9
Jawa	12,5	-	41,3	63,8
Kalimantan	22,5	5,0	27,5	52,5
Sulawesi & NTT	23,8	5,0	46,3	52,5

Tabel 27.1. Persentase Responden yang Memberi Bantuan/Sumbangan Menurut Pulau dan Sasaran Penerima, 2006

Perkotaan

Pulau	Anak Yatim Piatu	Anak Sekolah yang Tidak Mampu	Orang Tua Bukan ART	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	23,5	6,7	31,1	41,2
Jawa	10,0	-	38,3	55,0
Kalimantan	30,0	2,5	37,5	72,5
Sulawesi & NTT	15,0	-	15,0	40,0

Tabel 27.2. Persentase Responden yang Memberi Bantuan/Sumbangan Menurut Pulau dan Sasaran Penerima, 2006

Perdesaan

Pulau	Anak Yatim Piatu	Anak Sekolah yang Tidak Mampu	Orang Tua Bukan ART	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	12,2	4,9	-	24,4

Jawa	20,0	-	50,0	90,0
Kalimantan	15,0	7,5	17,5	32,5
Sulawesi & NTT	26,7	6,7	56,7	56,7

Tabel 28. Persentase Responden Yang Menerima Bantuan/Sumbangan Uang/Barang Menurut Pulau Dan Asal Bantuan/Sumbangan, 2006

Perkotaan+Perdesaan				
Pulau	Tetangga	Kerabat/ Saudara bukan art	Teman	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	10,6	14,4	6,3	13,1
Jawa	41,3	47,5	13,8	5,0
Kalimantan	11,3	10,0	3,8	16,3
Sulawesi & NTT	17,5	18,8	-	17,5

Tabel 28.1. Persentase Responden Yang Menerima Bantuan/Sumbangan Uang/Barang Menurut Pulau Dan Asal Bantuan/Sumbangan, 2006

Perkotaan				
Pulau	Tetangga	Kerabat/ Saudara bukan art	Teman	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	8,4	13,4	5,9	13,4
Jawa	21,7	31,7	6,7	6,7
Kalimantan	7,5	10,0	5,0	32,5
Sulawesi & NTT	5,0	10,0	-	25,0

Tabel 28.2. Persentase Responden Yang Menerima Bantuan/Sumbangan Uang/Barang Menurut Pulau Dan Asal Bantuan/Sumbangan, 2006

Perdesaan				
Pulau	Tetangga	Kerabat/ Saudara bukan art	Teman	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumatera	17,1	17,1	4,9	12,2
Jawa	100,0	95,0	35,0	-

Kalimantan	15,0	10,0	2,5	2,5
Sulawesi & NTT	21,7	21,7	-	15,0

Tabel 29. Persentase Responden Menurut Pulau dan Sikap Terhadap Kehadiran Suku lain, 2006

Perkotaan+Perdesaan					
Pulau	Tidak suka & terganggu	Tidak peduli	Senang	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	4,4	21,9	73,8	100,0	160
Jawa	2,5	32,5	65,0	100,0	80
Kalimantan	3,8	5,0	91,3	100,0	80
Sulawesi & NTT	-	21,3	78,8	100,0	80

Tabel 29.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Sikap Terhadap Kehadiran Suku lain, 2006

Perkotaan					
Pulau	Tidak suka & terganggu	Tidak peduli	Senang	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	5,0	21,0	73,9	100,0	119
Jawa	3,3	23,3	73,3	100,0	60
Kalimantan	5,0	10,0	85,0	100,0	40
Sulawesi & NTT	-	25,0	75,0	100,0	20

Tabel 29.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Sikap Terhadap Kehadiran Suku lain, 2006

Perdesaan					
Pulau	Tidak suka & terganggu	Tidak peduli	Senang	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	2,4	24,4	73,2	100,0	41
Jawa	-	60,0	40,0	100,0	20

Kalimantan	2,5	-	97,5	100,0	40
Sulawesi & NTT	-	20,0	80,0	100,0	60

Tabel 30. Persentase Responden Menurut Pulau dan Rasa Dihargai oleh Masyarakat Sekitar, 2006

Perkotaan+Perdesaan					
Pulau	Ya	Kurang	Tidak	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	84,4	13,1	2,5	100,0	160
Jawa	98,8	1,3	-	100,0	80
Kalimantan	97,5	1,3	1,3	100,0	80
Sulawesi & NTT	72,5	26,3	1,3	100,0	80

Tabel 30.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Rasa Dihargai oleh Masyarakat Sekitar, 2006

Perkotaan					
Pulau	Ya	Kurang	Tidak	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	82,4	15,1	2,5	100,0	119
Jawa	98,3	1,7	-	100,0	60
Kalimantan	95,0	2,5	2,5	100,0	40
Sulawesi & NTT	95,0	5,0	-	100,0	20

Tabel 30.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Rasa Dihargai oleh Masyarakat Sekitar, 2006

Perdesaan					
Pulau	Ya	Kurang	Tidak	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)

Sumatera	90,2	7,3	2,4	100,0	41
Jawa	100,0	-	-	100,0	20
Kalimantan	100,0	-	-	100,0	40
Sulawesi & NTT	65,0	33,3	1,7	100,0	60

<http://www.bps.go.id>

Tabel 31. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa Yang Miskin, 2006

Perkotaan+Perdesaan

Pulau	Buruh Tani	Buruh Kasar	Tukang Becak	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	52,5	65,6	26,9	12,5	160
Jawa	47,5	83,8	70,0	8,8	80
Kalimantan	67,5	53,8	10,0	13,8	80
Sulawesi & NTT	85,0	60,0	40,0	6,3	80

Tabel 31.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa Yang Miskin, 2006

Perkotaan

Pulau	Buruh Tani	Buruh Kasar	Tukang Becak	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	44,5	63,9	22,7	15,1	119
Jawa	31,7	80,0	61,7	8,3	60
Kalimantan	40,0	72,5	-	30,0	40
Sulawesi & NTT	75,0	45,0	40,0	15,0	20

Tabel 31.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Siapa Yang Miskin, 2006

Pedesaan

Pulau	Buruh Tani	Buruh Kasar	Tukang Becak	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	78,0	73,2	41,5	4,9	41
Jawa	95,0	95,0	95,0	10,0	20
Kalimantan	95,0	37,5	20,0	-	40
Sulawesi & NTT	88,3	65,0	40,0	3,3	60

Tabel 32. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku Yang Menonjol Di Desa, 2006

Perkotaan + Perdesaan							
Pulau	Kemalasan	Gemar Hutang	Judi	Gemar Ijon	Sulit Dipercaya	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	30,0	23,8	6,3	1,3	10,6	35,0	160
Jawa	11,3	41,3	8,8	2,5	0,0	35,0	80
Kalimantan	35,0	25,0	15,0	11,3	13,8	48,8	80
Sulawesi & NTT	58,8	12,5	2,5	5,0	10,0	45,0	80

Tabel 32.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku Yang Menonjol Di Desa, 2006

Perkotaan							
Pulau	Kemalasan	Gemar Hutang	Judi	Gemar Ijon	Sulit Dipercaya	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	17,6	24,4	4,2	5,0	5,9	34,5	119
Jawa	13,3	30,0	11,7	-	-	46,7	60
Kalimantan	15,0	15,0	-	-	-	75,0	40
Sulawesi & NTT	50,0	-	-	5,0	5,0	45,0	20

Tabel 32.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Ciri Pelaku Yang Menonjol Di Desa, 2006

Pedesaan							
Pulau	Kemalasan	Gemar Hutang	Judi	Gemar Ijon	Sulit Dipercaya	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	65,9	22,0	12,2	-	14,6	39,0	41
Jawa	5,0	75,0	-	-	-	-	20
Kalimantan	55,0	35,0	30,0	22,5	27,5	25,0	40
Sulawesi & NTT	61,7	16,7	3,3	8,3	11,7	45,0	60

Tabel 33. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kegiatan Remaja Desa, 2006

Perkotaan + Perdesaan							
Pulau	Bekerja	Berjudi	Terlibat Kriminal	Minum-minuman Keras	Narkoba	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	66,3	3,1	0,6	6,9	1,9	36,3	160
Jawa	56,3	5,0	-	26,3	-	42,5	80
Kalimantan	68,8	7,5	2,5	5,0	3,8	32,5	80
Sulawesi & NTT	83,8	1,3	-	15,0	-	45,0	80

Tabel 33.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kegiatan Remaja Desa, 2006

Perkotaan							
Pulau	Bekerja	Berjudi	Terlibat Kriminal	Minum-minuman Keras	Narkoba	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	59,7	2,5	-	5,9	2,5	40,3	119
Jawa	55,0	6,7	-	35,0	-	33,3	60
Kalimantan	50,0	5,0	2,5	-	-	60,0	40
Sulawesi & NTT	50,0	-	-	-	-	60,0	20

Tabel 33.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kegiatan Remaja Desa, 2006

Perdesaan							
Pulau	Bekerja	Berjudi	Terlibat Kriminal	Minum-minuman Keras	Narkoba	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	85,4	4,9	2,4	9,8	-	24,4	41
Jawa	60,0	-	-	-	-	70,0	20
Kalimantan	87,5	10,0	2,5	10,0	7,5	5,0	40
Sulawesi & NTT	95,0	1,7	-	20,0	-	40,0	60

Tabel 34. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang, 2006

Perkotaan + Perdesaan

Pulau	Ya, Umumnya	Ya, Pada Orang Miskin	Tidak	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	29,4	18,8	51,9	100,0	160
Jawa	56,3	32,5	11,3	100,0	80
Kalimantan	38,8	20,0	41,3	100,0	80
Sulawesi & NTT	15,0	15,0	70,0	100,0	80

Tabel 34.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang, 2006

Perkotaan

Pulau	Ya, Umumnya	Ya, Pada Orang Miskin	Tidak	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	31,1	21,8	47,1	100,0	119
Jawa	55,0	31,7	13,3	100,0	60
Kalimantan	15,0	25,0	60,0	100,0	40
Sulawesi & NTT	35,0	15,0	50,0	100,0	20

Tabel 34.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Kebiasaan Berhutang, 2006

Perdesaan

Pulau	Ya, Umumnya	Ya, Pada Orang Miskin	Tidak	Total	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	24,4	9,7	65,9	100,0	41
Jawa	60,0	35,0	5,0	100,0	20
Kalimantan	62,5	15,0	22,5	100,0	40
Sulawesi & NTT	8,3	15,0	76,7	100,0	60

Tabel 35. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Bila Mempunyai Kelebihan Uang, 2006

Perkotaan + Perdesaan							
Pulau	Diinvestasikan	Ditabung	Selamatan	Renovasi Rumah	Membeli Kendaraan Bermotor	Lain-Lain	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	38,8	54,4	17,5	33,8	12,5	21,3	160
Jawa	65,0	46,3	22,5	33,8	11,3	18,8	80
Kalimantan	25,0	72,5	22,5	6,3	1,3	13,8	80
Sulawesi & NTT	42,5	50,0	13,8	62,5	23,8	28,8	80

Tabel 35.1. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Bila Mempunyai Kelebihan Uang, 2006

Perkotaan							
Pulau	Diinvestasikan	Ditabung	Selamatan	Renovasi Rumah	Membeli Kendaraan Bermotor	Lain-Lain	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	41,2	55,5	7,6	34,5	12,6	26,1	119
Jawa	56,7	33,3	-	28,3	15,0	23,3	60
Kalimantan	25,0	65,0	10,0	7,5	-	22,5	40
Sulawesi & NTT	20,0	55,0	20,0	25,0	10,0	40,0	20

Tabel 35.2. Persentase Responden Menurut Pulau dan Persepsi Bila Mempunyai Kelebihan Uang, 2006

Perdesaan							
Pulau	Diinvestasikan	Ditabung	Selamatan	Renovasi Rumah	Membeli Kendaraan Bermotor	Lain-Lain	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	31,7	51,2	46,3	31,7	12,2	7,3	41
Jawa	90,0	85,0	90,0	50,0	-	5,0	20
Kalimantan	25,0	80,0	35,0	5,0	2,5	5,0	40
Sulawesi & NTT	50,0	48,3	11,7	75,0	28,3	25,0	60

Tabel 36. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-kejadian Penting yang Diperingati, 2006

Perkotaan + Perdesaan

Pulau	Kelahiran Anak	Khitanan	Perkawinan	Kematian	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	21,3	18,1	15,6	16,9	5,0	160
Jawa	47,5	48,8	42,5	50,0	5,0	80
Kalimantan	21,3	7,5	16,3	25,0	15,0	80
Sulawesi & NTT	23,8	7,5	30,0	22,5	5,0	80

Tabel 36.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-kejadian Penting yang Diperingati, 2006

Perkotaan

Pulau	Kelahiran Anak	Khitanan	Perkawinan	Kematian	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	26,9	21,0	17,6	18,5	5,0	119
Jawa	51,7	61,7	46,7	51,7	1,7	60
Kalimantan	20,0	12,5	17,5	25,0	30,0	40
Sulawesi & NTT	40,0	50,0	50,0	35,0	55,0	20

Tabel 36.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Pulau dan Kejadian-kejadian Penting yang Diperingati, 2006

Perdesaan

Pulau	Kelahiran Anak	Khitanan	Perkawinan	Kematian	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	7,3	14,6	12,2	17,1	12,2	41
Jawa	40,0	20,0	35,0	60,0	30,0	20
Kalimantan	22,5	5,0	15,0	25,0	7,5	40

Sulawesi & NTT	30,0	3,3	35,0	28,3	1,7	60
----------------	------	-----	------	------	-----	----

Tabel 37. Persentase Responden Dengan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang Dari Rp 700.000 Menurut Pulau dan Rata-Rata Biaya yang Dikeluarkan untuk Kendurian, 2006

Pulau	Perkotaan + Perdesaan					Jumlah Responden
	< 250.000	250.000-499.999	500.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatra	26,3	35,1	3,5	14,0	21,1	57
Jawa	27,1	25,0	14,6	14,6	18,8	48
Kalimantan	23,3	30,0	30,0	3,3	13,3	30
Sulawesi & NTT	41,9	9,7	22,6	6,5	19,4	31

Tabel 37.1. Persentase Responden Dengan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang Dari Rp 700.000 Menurut Pulau dan Rata-Rata Biaya yang Dikeluarkan untuk Kendurian, 2006

Pulau	Perkotaan					Jumlah Responden
	< 250.000	250.000-499.999	500.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatra	32,6	34,8	-	10,9	21,7	46
Jawa	21,4	23,8	16,7	16,7	21,4	42
Kalimantan	17,6	35,3	29,4	5,9	11,8	17
Sulawesi & NTT	10,0	-	70,0	10,0	10,0	10

Tabel 37.2. Persentase Responden Dengan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang Dari Rp 700.000 Menurut Pulau dan Rata-Rata Biaya yang Dikeluarkan untuk Kendurian, 2006

Pulau	Perdesaan					Jumlah Responden
	< 250.000	250.000-499.999	500.000-999.999	1.000.000-1.999.999	≥ 2.000.000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatra	-	36,4	18,2	27,3	18,2	11
Jawa	66,7	33,3	-	-	-	6

Kalimantan	30,8	23,1	30,8	-	15,4	13
Sulawesi & NTT	57,1	14,3	-	4,8	23,8	21

Tabel 38. Persentase Responden Dengan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang Dari Rp 700.000 Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, 2006

Pulau	Perkotaan + Perdesaan					
	Pinjam/ Hutang	Tabungan/ Simpanan	Menjual Hewan Ternak	Menjual Hasil Panen	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	17,5	35,1	1,8	29,8	15,8	57
Jawa	45,8	20,8	6,3	2,1	25,0	48
Kalimantan	20,0	60,0	-	3,3	16,7	30
Sulawesi & NTT	12,9	22,6	9,7	35,5	19,4	31

Tabel 38.1. Persentase Responden Dengan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang Dari Rp 700.000 Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, 2006

Pulau	Perkotaan					
	Pinjam/ Hutang	Tabungan/ Simpanan	Menjual Hewan Ternak	Menjual Hasil Panen	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	19,6	37,0	2,2	28,3	13,0	46
Jawa	45,2	19,0	7,1	2,4	26,2	42
Kalimantan	5,9	64,7	-	5,9	23,5	17
Sulawesi & NTT	10,0	40,0	10,0	30,0	10,0	10

Tabel 38.2. Persentase Responden Dengan Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Kurang Dari Rp 700.000 Menurut Pulau dan Sumber Pembiayaan Kendurian, 2006

Pulau	Perdesaan					
	Pinjam/ Hutang	Tabungan/ Simpanan	Menjual Hewan Ternak	Menjual Hasil Panen	Lainnya	Jumlah Responden
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	9,1	27,3	-	36,4	27,3	11
Jawa	50,0	33,3	-	-	16,7	6
Kalimantan	38,5	53,8	-	-	7,7	13

Sulawesi & NTT	14,3	14,3	9,5	38,1	23,8	21
----------------	------	------	-----	------	------	----

<http://www.bps.go.id>

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Sumatera Utara (12)

Kabupaten/Kota : Kota Binjai (76)

Kecamatan : Binjai Selatan (010)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Puji Dadi (U)	Tanah Seribu (R)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	0,5 km 4,0 km 28,0 km	2,0 km 5,0 km 40,0 km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal/beton Ya	Darat Aspal/beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	2.491 2.448 1.114 58	2.683 2.785 1.443 59
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Pertanian
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Jagung	Padi
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	1.114 0	1.440 0
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Minyak tanah
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Tidak ada	Tidak ada
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Tidak ada	Tidak ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Tidak ada	Tidak ada
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	3 1 0 1	7 1 0 1
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	Tidak ada - - - -	Tidak ada - - - -

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Puji Dadi (U)	Tanah Seribu (R)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam Jawa Ya	Islam Jawa Ya
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Tidak ada Tidak ada	Ada Tidak ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Tidak ada -	Penyalahgunaan narkoba -
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SLTA SLTA - SLTA	SLTA SLTA - SLTA

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Riau (14)
 Kabupaten/Kota : Kota Pekanbaru (71)
 Kecamatan : Pekanbaru Kota (050)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Suka Ramai (U)	Kotabaru (U)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	1,5 Km 2,5 Km 60,0 Km	1,0 Km 1,5 Km 60,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal/Beton Ya	Darat Aspal/Beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	2.606 2.902 1.102 -	3.370 3.017 1.277 -
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Perdagangan	Perdagangan
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	-	-
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	1.102 -	1.277 -
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Minyak tanah
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Tidak	Tidak
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Tidak ada	Tidak ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Tidak ada	Tidak ada
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	3 - - 1	2 1 - -
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	3 1 - - -	3 3 - - Ada

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Suka Ramai (U)	Kotabaru (U)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam Minang & Melayu Ya	Islam Minang Ya
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Ada Ada	Ada Ada Ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Ada sebagian kecil	Ada sebagian kecil
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Tidak ada -	Tidak ada -
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SLTA SLTA - SLTA	SLTA PT SLTA PT

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Sumatera Selatan (16)

Kabupaten/Kota : Ogan Ilir (10)

Kecamatan : Indralaya (060)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Muara Penimbang (R)	Sakatiga (R)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	5,0 Km 5,0 Km 45,0 Km	3,0 Km 3,0 Km 35,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat & Air Aspal & Beton Ya	Darat & Air Darat & Air Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	1.312 1.379 526 99	2.090 1.880 542 75
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Pertanian
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Padi Sawah	Padi Sawah
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	325 -	530 -
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Kayu Bakar	Minyak Tanah
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Ya	Tidak
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	-	-
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	-	-
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	4 - - -	3 2 - -
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	Tidak ada - - - - -	Tidak ada - - - - -

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Muara Penimbang (R)	Sakatiga (R)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam Ya	Islam Ya
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Ada Tidak ada	Ada Ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Ada Pencurian	Tidak ada -
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SLTA PT SLTP SLTP	SLTA SLTA PT SLTA

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Lampung (18)
 Kabupaten/Kota : Kota Metro (72)
 Kecamatan : Metro Selatan (011)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Sumpersari (U)	Rejomulyo (U)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	1,0 Km 7,0 Km 31,0 Km	0,3 Km 7,0 Km 31,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal/Beton Ya	Darat Aspal/Beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	2.094 1.993 839 75	1.918 1.823 1.089 75
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Pertanian
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Padi sawah	Padi sawah
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	675 -	823 -
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Kayu bakar
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Tidak	Tidak
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Tidak ada	Tidak ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Tidak ada	Tidak ada
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	2 - 1 -	3 1 - 1
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	Ada 8 - - - Ada	Ada 4 - - - Tidak ada

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Sumbersari (U)	Rejomulyo (U)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam Jawa Ya	Islam Jawa Ya
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Tidak ada Tidak ada	Ada Tidak ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Ada Pencurian	Ada Pencurian
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ya	Ya
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SLTA SLTA - SLTA	DII/III DII/III - DII/III

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Jawa Tengah (33)
 Kabupaten/Kota : Banyumas (02)
 Kecamatan : Purwokerto Timur (730)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Sokanegara (U)	Kranji (U)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	4,0 Km 2,0 Km 33,0 Km	1,5 Km 1,0 Km 33,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal/Beton Ya	Darat Aspal/Beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	4.297 4.690 2.044 1	6.240 6.994 2.892 1
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Perdagangan	Perdagangan
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	-	-
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	1.972 -	2.627 -
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Minyak tanah
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Tidak	Tidak
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Ada	Ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Tidak ada	Tidak ada
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	9 5 1 -	8 1 1 -
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	1 2 - - Tidak ada	1 8 1 - Ada

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Sokanegara (U)	Kranji (U)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam Jawa Ya	Islam Jawa Ya
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Tidak ada Tidak ada	Ada Tidak ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Ada Pencurian	Ada Pencurian
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	PT PT - SLTA	PT PT - SLTA

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Jawa Timur (35)

Kabupaten/Kota : Jombang (17)

Kecamatan : Jombang (130)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Banjar Dowo (U)	Sumberjo (R)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	5,0 Km 5,5 Km 28,0 Km	7,0 Km 7,5 Km 30,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal/Beton Ya	Darat Aspal/Beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	3.408 3.809 1.897 69	1.267 1.264 687 43
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Pertanian
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Padi sawah	Padi sawah
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	1.687 -	600 -
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Kayu bakar
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Tidak	Tidak
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Tidak ada	Ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Tidak ada	Tidak ada
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	7 3 - 1	2 - - 1
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	2 - - - -	1 - - - -

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Banjar Dowo (U)	Sumberjo (R)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam Jawa Ya	Islam Jawa Ya
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Ada Tidak ada	Ada Ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Ada Pencurian	Ada Pencurian
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SLTA SLTA P T SLTA	SLTA S M P SLTA DII/III

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Nusa Tenggara Timur (53)

Kabupaten/Kota : Kupang (03)

Kecamatan : Kupang Barat (110)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Nitneo (R)	Manulai I (R)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	7,0 Km 15,0 Km 17,0 Km	5,0 Km 8,0 Km 9,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Tanah Ya	Darat Aspal /Beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	468 473 230 63	518 447 211 96
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Pertanian
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Padi ladang	Tanaman Pangan
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	230 -	211 -
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Kayu bakar	Kayu bakar
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Tidak	Tidak
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Tidak ada	Tidak ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Tidak ada	Tidak ada
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	2 1 - 1	1 1 - 1
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	Tidak ada - - - -	Tidak ada - - - -

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Nitneo (R)	Manulai I (R)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Kristen Protestan Timor Ada	Kristen Protestan Rote Ada
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Ada Tidak ada	Ada Ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Ada Pencurian	Ada Pencurian
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SLTP SLTP - SLTA	SLTA SLTA - SLTA

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Kalimantan Barat (61)

Kabupaten/Kota : Landak (03)

Kecamatan : Ngabang (030)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Tebadak (R)	Hilir Tengah (U)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	5,0 Km 7,0 Km 85,0 Km	1,0 Km 2,0 Km 80,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal/Beton Ya	Darat Aspal/Beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	675 747 320 95	2.142 2.009 1.137 30
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Perdagangan
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Pertanian	-
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	45 6	800 -
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Kayu Bakar	Minyak tanah
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Ada	Ada
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Ada	Ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Tidak ada	Tidak ada
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	2 - - -	3 2 - -
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	Tidak ada - - - -	Ada - 1 1 - -

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Tebedak (R)	Hilir Tengah (U)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Kristen Katolik Dayak Darat Ada	Islam Melayu Ada
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Ada Tidak ada	Ada Ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Tidak ada -	Tidak ada -
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	SLTA SLTA - SLTP	SLTA - - SLTA

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Kalimantan Timur (64)

Kabupaten/Kota : Kutai Kertanegara (03)

Kecamatan : Tenggarong (090)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Baru (U)	Loa Tebu (R)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	2,5 Km 5,3 Km 30,3 Km	9,6 Km 14,0 Km 44,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat/Air Aspal/Beton Ya	Darat/Air Aspal/Beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	1.795 1.656 821 5	2.102 1.851 791 60
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Perdagangan	Pertanian
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	-	Padi
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	728 0	633 79
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Minyak tanah
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Ada	Ada
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Ada	Ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Ada	-
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	1 - - -	4 1 - 1
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	2 - - - -	1 - - - -

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Baru (U)	Loa Tebu (R)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam Kutai Ada	Islam Kutai Ada
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Ada Tidak ada	Ada Ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Tidak ada -	Tidak ada -
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	PT DII/III - -	PT PT - -

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005

GAMBARAN UMUM DESA-DESA PENELITIAN KERAWANAN SOSIAL 2006

Provinsi : Sulawesi Selatan (73)

Kabupaten/Kota : Maros (08)

Kecamatan : Maros Baru (020)

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Pallantikang (R)	Baju Bodoa (R)
1.	Jarak desa ke (Km): a. Ibukota Kecamatan b. Ibukota Kabupaten c. Ibukota Kabupaten lain yg terdekat	2,5 Km 2,0 Km 29,0 Km	1,8 Km 2,4 Km 29,0 Km
2.	Transportasi: a. Sarana transportasi b. Jenis permukaan jalan terluas c. Dapat dilalui kendaraan roda 4/lebih	Darat Aspal/Beton Ya	Darat Aspal/Beton Ya
3.	Penduduk dan Keluarga: a. Laki-laki b. Perempuan c. Keluarga/rumah tangga d. % Keluarga pertanian	1.469 1.477 622 91	3.249 3.304 1.381 68
4.	Sumber penghasilan: Sebagian besar penduduk	Pertanian	Pertanian
5.	Komoditi/Produk Unggulan: (khusus pertanian, pertambangan, & industri)	Padi sawah	Padi sawah
6.	Keluarga yang Menggunakan Listrik a. PLN b. Non PLN	563 0	1263 0
7.	Bahan Bakar untuk Masak: Sebagian besar keluarga	Minyak tanah	Minyak tanah
8.	Pencemaran lingkungan hidup	Tidak ada	Tidak ada
9.	Rawan Bencana:	Ya	Ya
10.	Bencana Alam 3 Tahun Terakhir	Ada	Ada
11.	Wabah Penyakit Setahun Terakhir:	Tidak ada	Ada
12.	Fasilitas Pendidikan & Kesehatan: a. SD b. SMP c. Puskesmas d. Puskesmas Pembantu	3 - - -	4 3 - -
13.	Fasilitas Ekonomi: a. Koperasi b. Bank Umum c. Bank Perkreditan Rakyat d. Industri kecil/Kerajinan RT e. Pasar Permanen/Non Permanen	Tidak ada - - - - -	Ada - - - - Ada

No.	Rincian	Desa/Kelurahan	
		Pallantikang (R)	Baju Bodoa (R)
14.	Mayoritas Penduduk: a. Agama b. Suku c. Gotong royong	Islam Makassar Ada	Islam Makassar Ada
15.	Organisasi Kemasyarakatan: a. Majelis taklim/kelompok pengajian/ kelompok kebaktian b. Yayasan/kelompok/persatuan kematian c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Ada Ada Tidak ada	Ada Ada Tidak ada
16.	Judi: (sabung ayam, toto gelap, dan sejenisnya)	Tidak ada	Tidak ada
17.	Konflik: a. Perkelahian massal b. Jenis perkelahian massal	Tidak ada -	Tidak ada -
18.	Kriminalitas: a. Jenis kejahatan yang terjadi b. Kejahatan yang sering terjadi	Tidak ada -	Tidak ada -
19.	Upaya Warga dalam Keamanan:	Ada	Ada
20.	Pendidikan Perangkat Desa/Kelurahan: a. Kepala Desa/Lurah b. Sekdes/Sekkel c. Ketua BPD/Dekel d. Ketua LKMD/K	PT SLTA - PT	PT SLTA - SLTA

Sumber: Pendataan Potensi Desa 2005